

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai suatu institusi pendidikan. Pergeseran tersebut mengalami fungsi guru sebagai tenaga pendidikan yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan kasih sayang, serta mengajarkan perilaku yang baik dan sopan tetapi dewasa ini mengalami perubahan akibat perkembangan zaman era global dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan kehidupan sekolah mengalami fungsi yang tidak lagi diharapkan dari dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Terjadinya kekerasan, pelecehan seksual dan penganiayaan mencoreng nama sekolah dari dunia pendidikan. Ditambah lagi kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini membuat beban sekolah semakin berat dan kompleks, sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dan keahlian, membentuk moral dan kepribadian, karakter bahkan peserta didik dituntut agar dapat memiliki berbagai macam keahlian yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan.

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum.<sup>2</sup> Kurikulum merupakan salah satu komponen

---

<sup>1</sup> Sanjaya, Wina. (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Jakarta :Kencana Prenada Media Group. Hal.5

<sup>2</sup> Rustam, (2009), *Manajemen Kurikulum*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.Hal.1

yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu. Adanya program pembaruan dalam bidang pendidikan nasional merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokratis yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini.

Namun yang harus dipertegas adalah bahwa keberhasilan pendidikan nasional bukan hanya berasal dari aspek kurikulum. Guru sebagai tenaga pendidikan juga sangat menentukan tentang berhasilnya pendidikan nasional. Sebagus apapun konsep kurikulum yang dibuat oleh pemerintah kalau SDM yakni guru belum siap dengan kurikulum yang bagus maka apa yang dicitakan di harapkan oleh pemerintah akan sulit tercapai. Maka dari itu, seharusnya gurulah yang harus dipersiapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Hal ini berbeda pula dengan pendapat, Rowo Mangun panggilan akrab dari Romo Y.B. Mangunwijaya salah satu seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang diteliti oleh Pradipto dalam disertasinya menilai bahwa kurikulum nasional yang dibuat oleh pemerintah hanya akan membuat anak menjadi robot. Anak-anak hanya bisa menghafal tetapi tidak bisa menerapkan ilmu yang diajarkan, pelajaran yang diberikan dianggap tidak sesuai dengan lingkungan tempat tinggal.<sup>3</sup>

Mengenai masalah ini Nasution memiliki pandangan yang berbeda dari kedua pendapat di atas dan lebih netral dalam menyikapi persoalan tersebut. Menurut Nasution mengenai masalah kurikulum senantiasa terdapat pendirian

---

<sup>3</sup> Pradipto, Y. Dedy. (2007), *Belajar VS Sejati Kurikulum Nasional, Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Kanisius. Hal.23

yang berbeda-beda, bahkan sering bertentangan. Ketidakpuasan dengan kurikulum yang berlaku adalah sesuatu yang biasa dan memberi dorongan mencari kurikulum baru. Akan tetapi mengajukan kurikulum yang ekstrim sering dilakukan dengan mendiskreditkan kurikulum yang lama, padahal kurikulum itu pun mengandung kebaikan, sedangkan kurikulum pasti tidak akan sempurna dan akan tampil kekurangannya setelah berjalan dalam beberapa waktu.<sup>4</sup>

Berbicara tentang kurikulum ada beberapa istilah yang dapat diketahui mulai dari kurikulum tertulis, kurikulum ideal, kurikulum nul, dan kurikulum tersembunyi. Yang akan dibahas dalam tesis ini adalah kurikulum tersembunyi yang sering disebut juga dengan istilah *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* yang memiliki fungsi sebagai pelengkap dan penunjang dari kurikulum formal. Keberadaan *hidden curriculum* dirasakan memiliki pengaruh terhadap nilai dan sikap peserta didik yang dirasakan memberikan sumbangsi terhadap tujuan kurikulum formal yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan.

J. Czajkowski and Melon King menjelaskan *hidden curriculum* melibatkan fakta bahwa lingkungan pendidikan termasuk bagaimana cara anak-anak diperlakukan sebagai peserta didik untuk berkomunikasi dengan harapan dan pandangan manusia, dan membentuk bagian intrinsik dari pembelajaran anak-anak.<sup>5</sup> Keberadaan *hidden curriculum* yang ada tampaknya berbahaya bagi anak-anak dalam beberapa hal penting yang bersifat negatif dalam beberapa kasus. Karena keterbukaan pendidikan dalam memberikan keluasan bagi peserta didik dalam mengejar kepentingannya sendiri. Penulis memandang *hidden currulum* memiliki dampak negatif apabila peserta didik tidak diawasi secara intensif.

---

<sup>4</sup> Nasution, S. (1995), *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara. Hal. 9

<sup>5</sup> Czajkowski and Melon King, (1975), *The Hidden Curriculum and Open Education*, *The Elementary School Journal*, Vol.75, No.5 diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1000558>.

Peserta didik bebas berbuat apa yang diinginkan tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan.

Berbeda dengan artikel Lakomski, meyakinkan dalam menunjukkan bagaimana penelitian *hidden curriculum* belum tumbuh menjadi "pohon pengetahuan."<sup>6</sup> Namun, kegagalan ini seharusnya tidak membuat kita untuk meninggalkannya. Jika peneliti sendiri benar dalam perasaan intuitif kita bahwa kurikulum tersembunyi adalah bagian penting dan berpengaruh kehidupan sekolah, meskipun ketidakjelasan konsep, maka kita harus perbaiki dan berharap bahwa kita setidaknya menumbuhkan beberapa pengetahuan.

Mengutip pendapat Sukmadinata bahwa "betapapun bagusya suatu kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas".<sup>7</sup> Dengan demikian, guru memegang peranan penting dalam penyusunan kurikulum. Hal ini menjadi faktor juga dalam pembentukan karakter melalui *hidden curriculum*. Hal senada juga disampaikan oleh Arifin yang mengatakan bahwa "pengaruh yang diberikan oleh pribadi guru, peserta didik, suasana pembelajaran, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter positif siswa yang terjadi melalui *hidden curriculum*".<sup>8</sup>

Dengan adanya *hidden curriculum* diharapkan bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dapat membentuk kepribadian. Bentuk-bentuk dari *hidden curriculum* yang menjadi pengaruh kepada peserta didik dapat diberikan melalui

---

<sup>6</sup> Gordon, David. (1988), *The Rebirth of the Hidden Curriculum: Phlogiston as Priestley Might Explain It To Lavoisier*, *Curriculum Inquiry*, Vol. 18. No. 4. diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1179389>

<sup>7</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung PT Remaja Rosdakarya. Hal. 194

<sup>8</sup> Arifin, Zainal. (2011), *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal. 7.

ekspektasi dari seorang guru terhadap peserta didiknya. Apa yang diharapkan guru tentunya menjadi tolak ukur dari keberhasilan proses mengajar yang diberikannya.

Rosyada menjelaskan bahwa kurikulum yang mengantarkan siswa sesuai dengan harapan idealnya, tidak cukup hanya kurikulum yang dipelajari saja, tetapi ada *hidden curriculum* yang secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.<sup>9</sup> Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru dalam berpakaian yang rapi, lingkungan sekolah yang rapi, tertib, nyaman dan kepribadian siswa yang mulia. Itu semua merupakan pengalaman yang dapat mempengaruhi karakter siswa dan inilah yang menjadi inti dari *hidden curriculum*. Melalui pendapat ini, banyak hal yang dapat dilakukan sekolah dalam *hidden curriculum* di antaranya, kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, ketepatan guru dalam memulai pelajaran, cara penyampaian dan perilaku guru, lingkungan sekolah yang rapi, tertib, bersih, dan asri adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa. Semua hal itu apabila dilakukan berulang-ulang secara konsisten terhadap peserta didik dan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari akan menghasilkan sebuah karakter dari peserta didik.

Karakter bangsa merupakan salah satu amanat pendidikan Negara dan telah mulai sejak awal kemerdekaan. Dalam sebuah pidatonya Soekarno, pendiri Negara pernah berpesan bahwa tugas bangsa Indonesia dalam mengisi

---

<sup>9</sup> Rosyada, Dede. (2004), *Paradigma Pendidika Demokrasi "Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media

kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan *nation and character building*. Bahkan beliau telah wanti-wanti, “Jika pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”<sup>10</sup>

Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi (itupun terkadang sebagian nilai diperoleh dengan cara tidak murni), berotak cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat. Sayangnya, tidak sedikit pula di antara mereka yang cerdas itu justru tidak berperilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah atau kuliah. Hal ini terbukti banyaknya sekarang pemimpin bangsa dan para pejabat pemerintahan yang tersandung kasus korupsi dan kejahatan lainnya.<sup>11</sup>

Untuk menyikapi kasus yang terjadi di atas penulis sependapat dengan analisis Lickona dalam buku Majid dan Andayani yang mengatakan bahwa “bangkitnya logika positivisme yang menyatakan tidak ada kebenaran moral dan tidak ada sasaran benar salah, telah menenggelamkan pendidikan moral dari permukaan dunia pendidikan”.<sup>12</sup>

Tidak adanya ukuran benar dan salah akan membuat pendidikan kita akan kacau khususnya Negara Indonesia. Semua orang akan mengklaim dirinya yang paling benar. Bukan hanya di bidang pendidikan saja kacau, bahkan dalam bidang yang lain. Lebih lanjut Zubaedi mengatakan bahwa “karakter merupakan hal yang

---

<sup>10</sup> Sulhan, (2011), *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa Sinergi Sekolah dengan Rumah*, Surabaya : PT Jepe Press Media Utama. Hal.1-2

<sup>11</sup> Aunillah, Nurla Isna. (2011), *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta : Laksana. Hal. 9-10

<sup>12</sup> Majid, Abdul dan Andayani, Dian.(2011), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.Hal.2

sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat”.<sup>13</sup>

Selain peran *hidden curriculum* dalam membentuk kepribadian siswa. Sosok seorang guru menjadi tauladan yang hasanah bagi siswanya. Terlebih lagi guru agama yang mengajar di sekolah umum maupun sekolah agama. Peran guru agama mempunyai tugas yang amat besar dalam rangka mendidik, membina kepribadian seorang siswa.<sup>14</sup> Pribadi siswa yang dibawa dari rumah ke sekolah ada yang baik dan ada pula yang tidak baik, karena lingkungan keluarga yang tidak mendukung pendidikan agama. Begitu pentingnya peran guru agama di sekolah sekolah seolah-olah semuanya menjadi tanggung jawab guru agama. Tanpa kita sadari bahwa masih ada guru bidang studi lain yang mengajarkan peserta didik. Ada asumsi bahwa ketika siswa memiliki perilaku yang buruk maka guru agama yang menjadi tanggung jawab atau ini semua salah guru agama. Lantas bagaimana dengan guru lain yang mengajar.

Dalam ajaran Islam banyak perintah yang mengajarkan umatnya dalam berakhlak yang mana ajaran tersebut termaktub dalam kitab Al- Qur'an. Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki akhlak manusia. Di dunia ini banyak sekali manusia jahat, seperti halnya kaum Quraisy pada zaman Nabi Muhammad. Fenomena saat ini yang terjadi adalah kerusakan akhlak,

---

<sup>13</sup> Zubaedi. (2013), *Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media Group.Hal.13

<sup>14</sup> Amin, Maswardi Muhammad. (2011), *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta :Baduose Media.Hal.55

moral bangsa yang menjadi karakter Negeri ini. Pergaulan bebas, tawuran antar pelajaran, kematian yang diakibatkan narkoba menjadi permasalahan umat di zaman sekarang ini. Oleh Karena itu, Ajaran Islam telah banyak mengisyaratkan dan memberikan petunjuk dan ketentuan yang berhubungan dengan soal pendidikan karakter atau akhlak manusia sebagaimana Allah telah menegaskan dalam firmanNya QS. Yunus Ayat : 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*(QS.Yunus Ayat : 57).

Ayat di atas menyerukan kepada manusia untuk mengambil intisari dari pelajaran-pelajaran yang ada untuk terhindar dari penyakit-penyakit hati. Karena penyakit hati juga bisa menjadi sebuah karakter seseorang. Penyakit yang dimaksud bisa seperti takabur, berbangga diri, bakhil, sombong/riya dan hasud. Untuk itu ayat di atas mencoba untuk memberikan alternatif obat untuk menyembuhkannya yakni salah satunya dengan petunjuk Al-qur'an dan Hadits. Dalam konteks pendidikan penyakit tersebut bisa disembuhkan melalui proses pembelajaran baik pendidikan agama atau umum yang ada di sekolah/madrasah melalui serangkaian kurikulum. Dapat dikatakan bahwa semua inti ajaran Islam adalah menuntun manusia kepada ajaran akidah, ibadah, syariat, dan akhlak pada dasarnya adalah mengacu kepada pendidikan akhlak (pembentukan karakter).



Pendidikan agama Islam (PAI) sangat berpotensi untuk membentuk karakter peserta didik. *Pertama*, jika PAI tersebut dijadikan sebagai dasar bagi seluruh penyelenggaraan pendidikan, pendidikan agama Islam (PAI) bukan hanya dilihat sebagai materi ajaran yang diajarkan oleh guru agama, melainkan juga dipahami, dihayati dan diamalkan oleh guru dan peserta didik, serta oleh pada guru bidang studi lainnya. Pendidikan Agama Islam juga dipraktekkan oleh seluruh civitas sekolah dan dijadikan landasan bagi penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. *Kedua*, jika pendidikan agama Islam tersebut dijadikan sebagai budaya sekolah. Yaitu dipraktekkan dan diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat intra maupun ekstrakurikuler dengan dukungan dari semua pihak. *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam dapat membentuk ahklak apabila didukung oleh proses pembelajaran dan evaluasi yang bersifat humanistik, holistik, dan emansipatoris.<sup>15</sup> Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu potensi membentuk karakter bagi peserta didik. Sebagai pedoman dan petunjuk hidup, pendidikan agama Islam merupakan salah satu sarana penanaman karakter yang benar. Di dalamnya terdapat contoh-contoh karakter Islami yang sangat membantu tiap pribadi dalam menghadapi budaya negatif. Karakter yang baik akan memudahkan pengembangan tiap individu dalam bermasyarakat.

Persoalan karakter merupakan persoalan yang tidak bisa dihilangkan begitu saja atau dilupakan begitu saja. Karena persoalan karakter menyangkut kehidupan peserta didik sebagai penerus bangsa yang diharapkan dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia di kanca internasional. Pemerintah sebagai lembaga yang ikut andil bertanggung jawab dalam mengatasi persoalan

---

<sup>15</sup>Nata, Abudin, (2014), *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Press. Hal. 364-365

kenakalan remaja. Terlebih lagi peserta didik di era globalisasi sudah mengalami pergeseran moral yang di tandai banyaknya kenakalan remaja seperti, pergaulan bebas, narkoba, dan tawuran.

Untuk itu pemerintah sebagai lembaga yang ikut andil dalam mengsucceskan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi Pendidikan adalah *“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”*

*“Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 3).*

Peraturan Perundang-Undangan di atas mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan nasional ingin menjadikan peserta didik menjadi manusia yang memiliki karakter kepribadian, akhlak, dan moral yang baik dalam proses pendidikan, namun dalam pembentukan karakter yang diinginkan setiap lembaga pendidikan memiliki cara yang berbeda. Lembaga pendidikan dapat menentukan proporsi kurikulum yang diinginkan baik kurikulum formal maupun kurikulum yang tersembunyi atau *hidden curriculum*.

Landasan tentang kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* dapat dilihat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab

X Pasal 38 Ayat 2 yang berbunyi “*Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.* Walaupun sebenarnya *hidden curriculum* bukan merupakan kurikulum yang direncanakan dan bukan bagian dari kurikulum tertulis setidaknya SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung dapat menentukan bagaimana implementasi *hidden curriculum* yang akan diberikan ke peserta didik. Pada dasarnya *hidden curriculum* juga terintegrasi ke dalam kurikulum tertulis, namun dalam pelaksanaan ada yang terlihat dan ada yang tidak terlihat.

Hasil penelitian Nisa yang berjudul “*Hidden Curriculum*”:*Upaya Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa.* Menunjukkan bahwa *hidden curriculum* mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa. Sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut sekolah akan membuat kurikulum yang tidak ada di sekolah pada umumnya yakni *hidden curriculum*.<sup>16</sup>

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga mendidik karakternya agar berakhlak mulia. Dewasa ini pendidikan di Indonesia khususnya masih dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan, terutama dalam ruang lingkup kurikulum yang misinya adalah mencerdaskan anak Indonesia. Melihat realita yang ada di lapangan bahwa karakter peserta didik tidak mencerminkan perilaku yang baik.

---

<sup>16</sup> Nisa, Khairun. (2009), *Hidden Curriculum : Upaya Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa*, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.,12 NO.1 Juni 2009 72-86. Diakses dari [https://www.google.com/?gws\\_rd=ssl#q=jurnal+kurikulum+tersembunyi&revid=801867800](https://www.google.com/?gws_rd=ssl#q=jurnal+kurikulum+tersembunyi&revid=801867800)

Pembentukan karakter melalui *hidden curriculum* dipandang sebagai kebutuhan yang penting sebagai pelengkap dari kurikulum formal. Kurikulum bukanlah sebuah inti pendidikan jika tidak ada guru yang berkualitas dan berkompeten. Kesuksesan pendidikan haruslah menjadi sebuah sistem yang saling berhubungan. Kurikulum dan guru harus saling bersinergi dalam mencapai tujuan pendidikan. Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa selain kurikulum tertulis ada *hidden curriculum* yang dapat berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan. salah satunya SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung salah satu lembaga pendidikan yang bernuansa Islami. Tentunya memiliki sejumlah program dan tujuan untuk dalam pendidikannya. SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter pribadi seseorang agar menjadi pribadi yang cerdas, bukan hanya cerdas secara kognitif, namun secara afektif maupun psikomotorik.

Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, SMA AL-KAUTSAR membuat sejumlah program kegiatan yang mendorong peserta didik terampil dalam berbagai bidang. Program kegiatan yang merupakan bagian dari kurikulum tambahan yang dipakai SMA AL-KAUTSAR yang berbeda dengan kurikulum formal yang digunakan sekolah-sekolah lain di Bandar Lampung. Dengan kata lain, program-program kegiatan menjadi kurikulum tambahan dalam mengembangkan keterampilan peserta didik serta membentuk karakter peserta didik.

Berbagai program kegiatan atau kurikulum muatan lokal yang dijalankan di Madrasah Aliyah Pembangunan sangat membantu kurikulum formal dalam mencapai tujuan pendidikan. Begitu juga dengan *hidden curriculum*, memiliki

peran dalam mensukseskan tujuan pendidikan. Dalam beberapa hal *Hidden curriculum* memiliki aspek struktural dan kultural. Kurikulum muatan lokal inilah yang kemudian menjadi bagian dari aspek *hidden curriculum*. Setidaknya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah berupaya dalam mencegah bahayanya kenakalan remaja melalui *hidden curriculum*. Apalagi saat ini banyak terjadi persoalan sosial yang menyangkut peserta didik dalam beberapa kasus kenakalan remaja. Selain itu dapat terlihat dari data Komnas PA mencatat, sepanjang 2014 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan. Sedangkan di Lampung, pada 2015 angka tawuran pelajar mencapai 112 kasus. Jumlah ini meningkat dibanding 2014, yang hanya 98 kasus dengan 12 orang meninggal dunia.<sup>17</sup>

Selain data di atas banyak lagi permasalahan berkaitan dengan karakter bangsa yang muncul di sekitar kita. Berdasarkan survey Komnas Perlindungan Anak, PKBI, BKKBN tentang perilaku remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah di perkotaan, diperoleh data sebagai berikut : 62,7% siswi SMP pernah melakukan seks pranikah, 21,2% remaja pernah aborsi, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah melakukan ciuman dan oral seks, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno (Media Indonesia, 18 Januari 2013).

Betapa mirisnya melihat data kenakalan remaja yang sangat tinggi persentasenya. Untuk mengatasi masalah tersebut, peran orang tua terutama ibu sangat diperlukan. Jika orang tua mendidik dengan benar, maka anak akan tumbuh

---

<sup>17</sup> Musfah , Jejen (5 Mei 2015.). Membeli Waktu Ayah, Go Cakrawala, Makasar.

dengan baik. Namun jika anak di didik dengan sekedarnya atau bahkan dengan cara yang salah, maka masa depan anak tidak bisa dijamin kesuksesannya. Kesuksesan anak itu ditentukan pendidikan kepribadian atau karakternya orang tua. Sebagai evaluasi, kita bisa melihat bagaimana kondisi kebanyakan remaja. Karena merekalah yang akan meneruskan estafet perjuangan bangsa. Apalagi banyak remaja yang perbuatannya kurang baik, Pembinaan bangsa ini harus dimulai dari rumah, yaitu pendidikan orang tua ke anaknya.

Pendidikan karakter tentu saja bukan hanya merupakan tanggung jawab sekolah. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama dari mereka semua yang menyentuh nilai dan kehidupan para anak muda, berawal dengan keluarga dan meluas hingga komunitas organisasi pemuda, bisnis, pemerintahan, dan bahkan media. Harapan akan masa depan adalah bahwa kita dapat berkumpul bersama dengan penyebab yang sama. Mengangkat pendidikan karakter anak-anak bangsa, karakter diri sendiri sebagai orang dewasa, dan pada akhirnya karakter kebudayaan Indonesia. Pada inti pendidikan karakter efektif terdapat kemitraan yang kuat antara orang tua dan sekolah. Keluarga adalah tempat dimana belajar kasih sayang.

Berdasarkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan, para guru, dan pemerintah untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja, maka keterbatasan pendidikan dan pengajaran agama di sekolah, serta sejumlah kurikulum muatan lokal saja belum maksimal sebagai solusi. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut, agar bisa mengungkapkan bagaimanakah *hidden curriculum* di lembaga pendidikan di sekolah/madrasah dengan segala keterbatasan dapat mengoptimalkan pelaksanaannya dan penerapan

pembentukan karakter khususnya pelaksanaan karakter atau akhlak di madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter atau akhlak yang diharapkan.

Dapat disadari keterbatasan dalam pengembangan kurikulum saat ini dirasakan belum maksimal berorientasi kepada kepentingan peserta didik atau peserta didik sebagai subjek (*child oriented*). Hal ini mengakibatkan SMA AL-KAUTSAR memerlukan *hidden curriculum* sebagai pendukung dari kurikulum formal agar anak didik memiliki kepribadian yang berkarakter.

Maraknya kenakalan remaja yang terjadi selama ini tidak terlepas dari kontrol dunia pendidikan. Kenakalan remaja seperti, merokok, menonton video porno, berciuman merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh peserta didik. Hal ini juga terjadi di SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang peserta didik mengungkapkan bahwa peserta didik pernah melakukan hal tersebut. Sepertinya kenakalan remaja menjadi sebuah persoalan yang sangat penting. Sebagai lembaga pendidikan tentunya SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung harus memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu strategi SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung adalah menciptakan sebuah *hidden curriculum* yang dapat menjadikan peserta didik sebagai karakter bangsa yang dicita-citakan. Berdasarkan penelitian yang ada *hidden curriculum* mampu memberikan sebuah nilai perilaku atau merubah karakter seseorang menjadi lebih baik. Namun *hidden curriculum* dapat juga memberikan dampak perilaku atau karakter menjadi buruk. Biasanya *hidden curriculum* dapat dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Terutama peran seorang guru sangatlah diharapkan pada perubahan perilaku atau karakter siswa.

Guru yang mengajar di SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Banyak guru yang masih belum memahami istilah *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* bukanlah suatu istilah yang baru dalam dunia pendidikan. Namun terlepas dari itu, guru haruslah mengetahui semua istilah yang berkaitan dengan pendidikan. Apalagi *hidden curriculum* merupakan sebuah konsep yang sangat sangat bermanfaat bagi kelangsungan proses pendidikan terutama bagi peserta didik baik dalam lingkungan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan yang berorientasi kepada *hidden curriculum dalam* pembentukan karakter atau akhlak bukanlah sesuatu yang baru untuk diteliti. Namun berkaitan dengan rendahnya karakter atau akhlak dewasa ini yang sedang mewabah di negeri ini yang salah satunya adalah kurangnya perhatian pendidikan dalam keluarga untuk membina karakter yang baik. Terlebih lagi lingkungan masyarakat, pertemanan, dan pergaulan yang bebas tanpa ada control dari pihak yang berwenang. Hal ini tentunya menjadi tugas yang sangat berat bagi lembaga pendidikan untuk membina karakter atau akhlak peserta didik. Maka untuk itu penyelenggaraan pendidikan khususnya SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung harus lebih ekstra memaksimalkan penyelenggaraan akhlak dengan *hidden curriculum* di sekolah seperti yang diinginkan yaitu membentuk individu-individu yang berkepribadian dan berkarakter akhlak yang mulia. Maka untuk menemukan solusi dan meneliti lebih dalam terhadap permasalahan tersebut penulis menganggap bahwa penelitian ini layak untuk dilaksanakan. SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung ini menyelenggarakan pendidikan yang salah satu pilar keunggulannya adalah karakter akhlakul karimah. Sebagai implementasinya maka sekolah ini secara intensif



memaksimalkan seluruh program dan *hidden curriculum* dalam kegiatan pendidikannya untuk mewujudkan keunggulan karakter akhlak mulia dan implikasinya ini sangat berhubungan dengan guru yang mengajar dalam semua bidang mata pelajaran serta lingkungan warga di madrasah dalam pembelajaran karakter akhlak mulia. Dengan segala program dan *hidden curriculum* untuk membentuk karakter akhlak mulia SMA AL-KAUTSAR, maka SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung apakah sudah mengetahui karakter yang sebenarnya ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah. Tentu saja SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung tidak akan mungkin mewujudkan visinya untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang unggul dalam karakter akhlak mulia. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini maka akan terungkap strategi serta berbagai program yang tertuang dalam *hidden curriculum* dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, guru, kepala sekolah, *stakeholder* serta peserta didik untuk mengoptimalkan dan mengimplementasikan karakter akhlak mulia di sekolah. Untuk itu penelitian ini sangat layak untuk dilaksanakan sehingga dapat nantinya menjadi rujukan bagi sekolah atau madrasah lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak peserta didiknya.

Penelitian pendahuluan yang telah penulis lakukan di SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung. Sebagai sekolah yang unggul menunjukkan bahwa sekolah ini layak diteliti karena memiliki pilar motto sekolah yang unggul dalam bidang akhlak atau karakter. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana keberhasilan pembentukan karakter melalui *hidden curriculum* yang dilaksanakan di SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung, yaitu salah satu Yayasan unggulan yang ada di Bandar Lampung. SMA AL-KAUTSAR merupakan sekolah yang memiliki

pilar keunggulan di berbagai bidang yakni Ahklak, Bahasa, dan Sains. Salah satu bidang yang dikembangkan adalah bidang karakter atau akhlak. Karena, SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung telah menetapkan pilar keunggulan sebagai landasan berpijak dalam proses pembelajaran yang menitikberatkan pada *basic science*, bahasa, dan *akhlakul karimah*. Dengan penetapan tersebut membawa konsekuensi logis pada perubahan kurikulum 2004/2013. Hal ini menjadi motivasi dan spirit untuk lebih meningkatkan lagi prestasi dan reputasi melalui *hidden curriculum* dalam melahirkan lulusan yang andal sesuai mottonya.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat teridentifikasi beberapa masalah yang terjadi sebagai bahan kajian dalam penelitian ini :

- a. Pengembangan kurikulum saat ini belum maksimal berorientasi kepada kepentingan peserta didik sebagai subjek (*child oriented*). Hal ini mengakibatkan SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung memerlukan *hidden curriculum* sebagai pendukung dari kurikulum formal agar anak didik memiliki kepribadian yang berkarakter.
- b. Kurangnya kesempatan dan keterlibatan guru secara langsung dalam pengembangan *hidden curriculum*.
- c. Pemahaman guru tentang *hidden curriculum* masih minim. Kesempatan bagi guru dalam memahami dan menafsirkan suatu *hidden curriculum* masih kurang baik, guru hanya terfokus kepada kurikulum yang tertulis.

- d. Bergesernya moral peserta didik yang terjadi di Yayasan SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung yang terjadi dewasa ini. Semua ini ditandai dengan maraknya kenalan remaja yang terjadi, seperti merokok, nonton video porno, berciuman. Usia remaja tidak lagi dipandang sebagai usia bagi para remaja dimana mereka harus belajar dan menuntut ilmu. Remaja di sibukkan dengan perkembangan zaman globalisasi yang tak terbendung lagi. Belum lagi perkembangan teknologi berupa media sosial yang begitu cepat dapat merubah karakter.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini adalah tentang gambaran yang jelas dan mendalam tentang *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter peserta didik. Dari sekian banyak permasalahan yang ada, penelitian ini akan dibatasi dan terfokus pada permasalahan: “*Hidden curriculum* yang terbentuk dari struktural dan kultural di sekolah”.

## **3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah permasalahan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan “Bagaimana peran *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah menganalisis dan membuktikan lebih dalam peran *hidden*

*curriculum* dan pembentukan karakter peserta didik di SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung.

#### **D. Manfaat / Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan *hidden curriculum* dalam mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter atau akhlak di sekolah sehingga penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran karakter atau akhlak kepada peserta didik menjadi optimal. Manfaat secara umum penelitian ini adalah memberikan informasi yang akurat mengenai pelaksanaan dan kesiapan guru di Yayasan SMA AL-KAUTSAR untuk dapat melaksanakan kegiatan *hidden curriculum* dalam rangka memaksimalkan pendidikan karakter. Sebagaimana dimaksudkan oleh tujuan pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut

- a. Bagi pemerintah khususnya Kementerian Kebudayaan Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Agama RI mendapatkan informasi yang valid tentang pelaksanaan dan kesiapan semua Guru Pendidikan Agama Islam serta seluruh guru bidang studi lainnya dapat melaksanakan *hidden curriculum* dan pendidikan karakter.
- b. Bagi peneliti lain, dapat melakukan penelitian lanjutan berdasarkan informasi yang diperoleh dari penelitian lain.

### **E. Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung, yang mempunyai empat jenjang pendidikan yang berada di bawah pengelolanya, yaitu jenjang pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak (TK ALKAUTSAR), tingkat dasar (SD ALKAUTSAR) jenjang pendidikan menengah pertama (SMP ALKAUTSAR), dan jenjang pendidikan menengah atas (SMA ALKAUTSAR). Namun, penelitian akan dibatasi dalam satu jenjang saja yakni SMA ALKAUTSAR.

Lokasi ini ditetapkan karena beberapa alasan oleh penulis. Pertama, salah satu pilar keunggulan dari SMA ini adalah unggul dalam bidang karakter yakni akhlakul karimah, bahasa, dan sains. Karena penulis meneliti tentang *hidden curriculum* dalam membentuk karakter maka SMA ALKAUTSAR merupakan tempat yang tepat untuk diteliti. Kedua, secara geografis dan demografis lokasi ini berada di wilayah dimana penulis tinggal, sehingga dengan begitu penulis mempunyai pengalaman yang cukup untuk dipakai suatu bahan kajian dalam sebuah penelitian. Ketiga, Banyak dari lulusan SMA ALKAUTSAR lulus di berbagai perguruan tinggi ternama baik di dalam negeri maupun di luar negeri dan banyak dari peserta didik merupakan anak dari kalangan atau orang tua yang memiliki ekonomi menengah ke atas. Ini semua merupakan sesuatu yang wajar apabila SMA ALKAUTSAR dijadikan sebagai subjek penelitian.

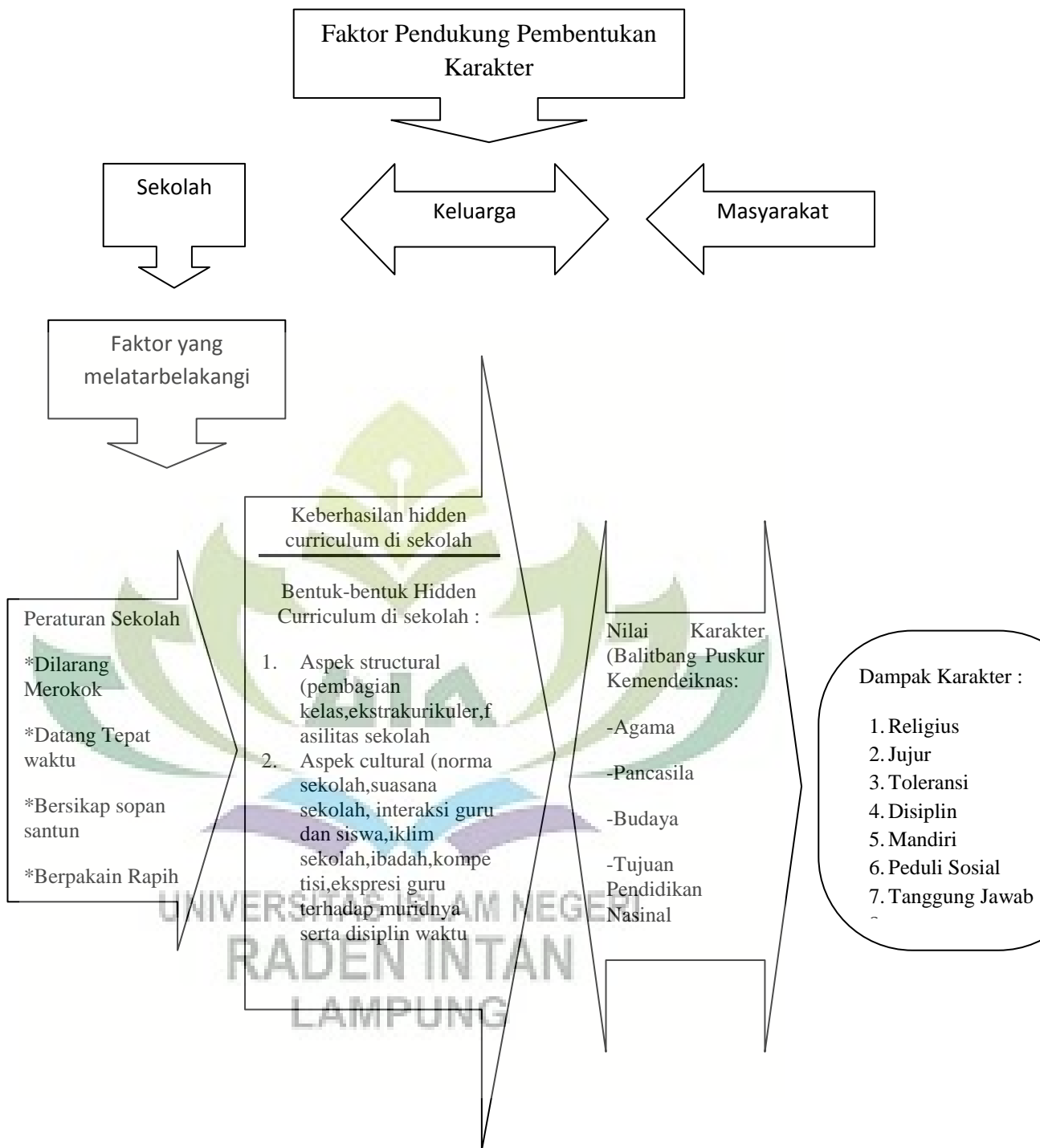
### **F. Kerangka Fikir**

Permasalahan karakter atas pergeseran fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan kasih sayang, serta mengajarkan perilaku yang baik dan sopan tetapi dewasa ini

perkembangan zaman era global dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan kehidupan sekolah mengalami fungsi yang tidak lagi diharapkan dari dunia pendidikan. Terjadinya kekerasan, pelecehan seksual dan penganiayaan mencoreng nama sekolah dari dunia pendidikan. Ditambah lagi kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini membuat beban sekolah semakin berat dan kompleks, sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, karakter.

Konsep pengembangan *hidden curriculum* dan pembentukan karakter dapat dilihat pada gambar 1.1





Secara teoritis, pengembangan *hidden curriculum* yang dapat dilakukan melalui aktivitas yang berlangsung dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Terdapat dua aspek yaitu aspek struktural dan budaya. Aspek struktural dapat dilakukan dengan menjelaskan tentang pembagian kelas, ekstrakurikuler, fasilitas sekolah (perpustakaan, laboratorium, dan tempat ibadah). Aspek kultural dapat dilakukan dengan mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, kerja sama, ibadah, toleransi, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu.<sup>18</sup>

Namun keberhasilan *hidden curriculum* tidak terlepas dari beberapa faktor yang menjadi pilar utama pendidikan. Arief mengatakan bahwa “ada tiga pilar utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu keluarga, sekolah/lembaga, dan masyarakat”.<sup>19</sup> Hendaknya beberapa pilar pendidikan tersebut bisa bekerja sama dalam membentuk karakter seseorang. Disadari saat ini moral/karakter peserta didik sudah luntur akibat perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju tanpa di barengi dengan iman dan taqwa yang menjadi karakter bangsa Indonesia.

Karakter yang terbentuk melalui proses pendidikan bukanlah hal yang datang dengan sendirinya. Diperlukan serangkaian proses dalam pembentukan karakter tersebut. *Hidden curriculum* merupakan salah satu media yang dapat membentuk karakter. Teori karakter yang diperkenalkan Lickona sepertinya menjadi sebuah panduan bagi dunia pendidikan. Terlebih lagi penulis mengutip

---

<sup>18</sup> Hidayat, Rahmat. (2011), *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. Hal. 83

<sup>19</sup> Arief, Armai. (2014). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Tarbiya*, Vol. I, No.2 Desember 2014. Hal.221



teori Lickona bagaimana memperoleh karakter. menjelaskan teori tersebut ke dalam tiga aspek yaitu 1) *Pengetahuan Moral* (kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi); 2) *Perasaan Moral* (hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati); 3) *Tindakan Moral* (kompetensi, keinginan, kebiasaan).<sup>20</sup> Karakter yang digenjar-genjarkan oleh pemerintah yang termaktub dalam Permendiknas akan dapat tercapai apabila sekolah/madrasah sebagai lembaga formal dapat mengoptimalkan bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang ada. Guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah dapat menjadi aktor dalam pelaksanaan bentuk-bentuk *hidden curriculum*. Bentuk-bentuk *hidden curriculum* itu seperti, Pentas Seni, *Core Value*, Tabungan Amal Shaleh (TAS), *Habitual Curriculum* (HC), *Reading Habbit* (RH).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

---

<sup>20</sup> Lickona, Thomas. (2013), *Education For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, Jakarta : Bumi Aksara. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Hal.84

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep *Hidden Curriculum* Dalam Pendidikan

Secara etimologis, istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* artinya berlari dan *curere* artinya tempat berpacu. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*<sup>21</sup> Artinya kurikulum adalah sebagai wadah untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada jalur yang sudah disiapkan. Inilah yang menjadi dasar bagi para ahli pendidikan untuk menjadi konsep kurikulum. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus di tempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.<sup>22</sup>

Konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya kaitannya dengan usaha memperoleh ijazah. Ijazah merupakan gambaran tentang kemampuan siswa telah berhasil menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kemampuan tersebut tercermin dalam nilai setiap mata pelajaran yang terkandung dalam ijazah tersebut. Siswa yang belum memiliki kemampuan atau belum memperoleh nilai berdasarkan standar tertentu tidak akan mendapatkan ijazah. Dalam pandangan ini kurikulum berorientasi kepada isi atau materi pelajaran.

---

<sup>21</sup> Sanjaya, Wina. (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Hal.3

<sup>22</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, (2012), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Pers.Hal.2

Proses pembelajaran di sekolah yang menggunakan konsep kurikulum akan penguasaan ini merupakan sasaran akhir proses pendidikan.<sup>23</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum secara eksplisit memiliki tiga komponen kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu; tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara atau metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan KBM. Meskipun evaluasi tidak dinyatakan secara eksplisit, tapi frase cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar secara implisit juga menyimpan arti tentang evaluasi. Diharapkan dari ketiga komponen tersebut yakni tujuan, isi, dan bahan pelajaran mampu menciptakan proses belajar mengajar yang menjadi salah satu dalam pembentukan karakter.<sup>24</sup>

Menurut Tambunan “komponen tersebut terbagi menjadi empat yakni, tujuan, isi, metode atau teknik penyampaian dalam proses belajar mengajar, dan evaluasi program kurikulum”.<sup>25</sup> Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan

---

<sup>23</sup> Op.Cit.Hal.4

<sup>24</sup> Nurdin, Syafruddin. (2010), *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Ciputat : Ciputat Press Group.Hal.75

<sup>25</sup> Tambunan, Menanti T. (1994) dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, *Kurikulum Untuk Abad Ke-21*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.Hal.332

yang tidak formal.<sup>26</sup> Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum, lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Sedangkan kurikulum tidak formal terdiri atas aktivitas-aktivitas yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis di kelas, dan keberadaan kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal.<sup>27</sup>

Selanjutnya definisi kurikulum secara terminologi, istilah pengertian kurikulum terbagi menjadi dua macam yakni, kurikulum menurut pandangan lama dan kurikulum dalam pandangan baru. Pengertian kurikulum menurut pandangan lama adalah kurikulum diberi arti sebagai kurikulum yang sempit yakni hanya rencana pengajaran yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran. Kurikulum dianggap sebagai hasil pendidikan yang harus dicapai oleh peserta didik. Kurikulum menurut pandangan baru adalah kurikulum dipandang sebagai arti kurikulum yang luas. Pandangan baru tersebut menekankan seluruh pengalaman peserta didik sebagai arti kurikulum sebagai pengalaman-pengalaman yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah atau guru sebagai tujuan, nilai-nilai atau hasil pendidikan yang ingin tercapai.<sup>28</sup>

Pengertian kurikulum dari beberapa ahli di atas menunjukkan bahwa kurikulum dianggap menjadi dua pengertian. Pertama kurikulum dalam artian sempit menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang berisikan materi-materi ilmu pengetahuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan materi-materi tersebut

---

<sup>26</sup> Nasution, S, (2012), *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.Hal.5

<sup>27</sup> Idi, Abdullah. (1999), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta : Gaya Media Pratama.Hal.6

<sup>28</sup> Ishak, Baego, (1998), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Teknik*, Ujung Pandang : Yayasan Ahkam.Hal.4

diharapkan peserta didik akan memperoleh ijazah dalam pendidikannya. Kedua, kurikulum dalam artian luas yakni menyangkut tentang segala pengalaman yang dialami peserta didik yang berkaitan dengan pengalaman yang memberikan pembelajaran tentunya. Pengalaman tersebut akan diarahkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berbicara kurikulum tentunya tidak akan terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut harus mewakili setiap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Lebih lanjut tafsiran tentang kurikulum yang dikemukakan oleh Hamalik, *Pertama*, kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. *Kedua*, kurikulum sebagai rencana pembelajaran yang berisikan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. *Ketiga*, kurikulum sebagai pengalaman belajar menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.<sup>29</sup>

Gambaran tentang konsep kurikulum di atas menjelaskan bahwa kurikulum merupakan alat sebagai tujuan pembelajaran yang berisikan sejumlah mata pelajaran dan berbagai pengalaman siswa. Suatu pengalaman dikatakan

---

<sup>29</sup> Hamalik, Oemar, (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.Hal.16-18

kurikulum apabila kegiatan yang dilakukan memiliki pengalaman belajar. Pengertian ini juga menunjukkan bahwa kurikulum bukanlah kegiatan yang terbatas hanya di dalam kelas saja, melainkan semua kegiatan yang dilakukan saat di luar kelas.

Proses pembelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan upaya perwujudan dua tipe kurikulum, yaitu kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang dicita-citakan, yang masih berbentuk ideal, teks, dan belum dilaksanakan. Sedangkan kurikulum aktual merupakan kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Kurikulum adalah alat yang paling menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas yang dapat dilihat pada sejauh mana kesenjangan antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual.<sup>30</sup> Idi menjelaskan bahwa semakin besar tingkat kesenjangan antar kedua jenis kurikulum, maka semakin besar tingkat ketidak berhasilan proses pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya semakin kecil tingkat kesenjangan antara keduanya, diprediksi semakin besar tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Tetapi, ada satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual selalu ada kesenjangan, artinya tidak mungkin dalam proses pembelajaran dapat terlaksana penuh sebagaimana yang diharapkan dalam ideal kurikulum. Tetapi tingkat kesenjangan itu harus diusahakan sekecil mungkin. Penulis sependapat dengan Idi bahwa dalam mencapai proses pembelajaran yang diinginkan bukan hanya kurikulum ideal dan kurikulum actual yang harus diperhartikan. Penulis juga menambahkan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* sebagai pelengkap yang memiliki peran

---

<sup>30</sup> Idi, Abdullah. (2010), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.Cet.III.Hal.281

dalam menentukan sikap seorang siswa dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Sepertinya *hidden curriculum* yang terlupakan oleh sebagian orang. Sesungguhnya untuk mengukur seberapa keberhasilan dari kurikulum diterapkan maka sekolah memerlukan sebuah alat atau pengukuran yang dapat mengetahui keberhasilan dari sebuah kurikulum. Dengan alat ukur maka dapat diketahui seberapa tingkat keberhasilannya. Menurut Hasibuan "kurikulum memerlukan pengukuran yang jelas".<sup>31</sup> Diperlukan dukungan SDM untuk mengembangkan aktivitas kurikulum. Misalnya, mendorong aktivitas-aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang berprestasi terhadap sesama teman sekelasnya terkait dengan program-program pendidikan yang diikutinya. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan melalui program-programnya tentu perlu menyadari pengertian kurikulum yang amat menantang akan kemajuan. Lewat program-program yang ditawarkan diupayakan untuk selalu membantu kesuksesan siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Beberapa uraian di atas sudah membicarakan pengertian kurikulum dari pandangan umum. Sekarang akan dijelaskan pengertian kurikulum menurut pandangan Islam. Kurikulum dalam pandangan Islam lebih cenderung sebagai susunan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. bahwa pengertian kurikulum dalam Islam bersifat tradisional. Yaitu, *pertama* sebagai program studi yang harus dipelajari. *Kedua*, sebagai konten data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar. *Ketiga*, sebagai kegiatan

---

<sup>31</sup> Hasibuan, Lias. (2010), *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta : Gaung Persada Press. Hal.11

yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan. *Empat*, sebagai hasil belajar yang menjadi seperangkat tujuan untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil. *Kelima*, sebagai reprodusi cultural dalam transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat. *Keenam*, sebagai produksi seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.<sup>32</sup>

Selanjutnya mengartikan kurikulum yang bersifat modern. Ada tiga pengertian yang dikemukakannya, *Pertama*, kurikulum tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. *Kedua*, kurikulum adalah sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan sekolah bagi siswa-siswanya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segi dan mengubah tingkah laku sesuai tujuan-tujuan pendidikan. *Ketiga*, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, kesenian, baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola sekolah.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kurikulum dalam pandangan Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian kurikulum pada zaman sekarang ini. Yang menjadi perbedaan kurikulum adalah materi yang diajarkan. Kalau dalam kurikulum Islam lebih menonjolkan aspek agama dan akhlak. Sedangkan dalam kurikulum zaman modern lebih cenderung ke ilmu pengetahuan umum atau sains. Setidaknya kurikulum dalam pandangan Islam harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk memenuhi kehidupannya di era modern.

---

<sup>32</sup> Nata, Abuddin. (2012), *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. Hal.123

<sup>33</sup> Ibid, Hal 125



Berbagai pandangan tentang kurikulum di atas menyampaikan bahwa *hidden curriculum* memiliki keterkaitan dan terintegrasi dalam kurikulum formal atau kurikulum tertulis dan merupakan bagian dari kurikulum yang memiliki makna yang luas. Peranan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* tidak bisa dilepaskan dalam proses pendidikan. Kenyataan yang terjadi adalah kurikulum tersembunyi hasil dari sesuatu yang tidak direncanakan dan pengalaman alamiah peserta didik. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang ada dikelas saja, melainkan berkaitan dengan pengalaman siswa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik yang dapat merubah perilaku dan hasil belajar siswa. "*hidden curriculum* adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi dan sikap siswa".<sup>34</sup>

Kurikulum dalam pelaksanaannya selalu melibatkan guru. Kurikulum yang diterbitkan oleh Pemerintah masih bersifat umum dan berbentuk pedoman. Dengan demikian, kurikulum yang masih berbentuk pedoman itu belum dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik di dalam kelas. Penulis mengutip pendapat Nasution, ada beberapa langkah agar kurikulum dapat disajikan dengan baik kepada peserta didik. *pertama*, pedoman kurikulum itu harus dianalisis lebih lanjut dalam sejumlah topik, sub topik serta bahan yang lebih spesifik dalam menentukan kejelasan tentang apa yang akan diajarkan, apa sebab, dan apa tujuannya. *Kedua*, agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu guru masih harus membuat persiapan pelajaran

---

<sup>34</sup> Glatthorn, Allan A.(1987), *Curriculum Leadership*, Illions : Scott Foresman and Company.Hal.20

yang dilakukannya berdasarkan pedoman intruksional kurikulum. Guru harus membuat persiapan pelajaran sebelum ia masuk ke kelas dengan rasa penuh tanggung jawab.<sup>35</sup>

Kurikulum pada intinya merupakan perencanaan tentang pencapaian yang harus ditempuh oleh peserta didik. Dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan menjadikan peserta didik paham dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini termasuk aspek kognitif. Sedangkan aspek afektif dan psikomotorik yang akan terbentuk melalui pembelajaran sangat kurang diperhatikan. Inilah yang kemudian disebut dengan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Dakir bahwa “kurikulum yang tersembunyi berarti tidak dapat dilihat, tetapi tidak hilang. Kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram, dan tidak dirancang, tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *out put* dari proses belajar mengajar”.<sup>36</sup>

Kohelberg mengatakan bahwa “*hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan formal dan peran guru dalam mentransformasikan standar formal”.<sup>37</sup> Artinya *hidden curriculum* juga memberikan manfaat kepada bagi guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Karakter seorang guru berpengaruh kepada siswa baik dalam

---

<sup>35</sup> Nasution, S, (2012), *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.Hal.2

<sup>36</sup> Dakir. (2010), *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Rineka Cipta.Hal.8

<sup>37</sup> Op.Cit.Hal 8

proses pembelajaran maupun di luar kelas. Siswa sangat cepat meniru apa yang dicontohkan oleh seorang guru. Karakter yang baik maka akan dicontoh siswa dengan baik. Begitu juga dengan karakter yang jahat, maka siswa juga dapat mencontoh karakter jahat. Misalkan, banyak dari sekian guru yang merokok, tanpa disadari guru sesungguhnya apa yang diperbuatnya juga dicontoh oleh siswanya.

Kurikulum tersembunyi sejatinya bukan merupakan kurikulum yang direncanakan tetapi haruslah seorang yang dapat menemukan bagaimana kurikulum tersembunyi itu ada. Bagi peneliti tentunya keberadaan kurikulum tersembunyi tidak mudah untuk ditemukan. Karena keberadaan kurikulum tersembunyi merupakan interaksi sosial yang dilakukan oleh warga sekolah yang bisa menghasilkan sebuah budaya. Untuk dapat menemukan ciri dari kurikulum tersembunyi yang ada di sebuah sekolah tentunya memerlukan waktu yang relatif lama. Namun setelah perkembangan ilmu pengetahuan saat ini ada beberapa ahli yang dapat merancang bagaimana konsep *hidden curriculum* itu sendiri.

Salah satu konsekuensi dari keberadaan kurikulum tersembunyi adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam menemukan bagaimana bentuk kurikulum tersembunyi. Namun, tidak pernah dilakukan oleh sekolah. Pengaturan yang dilakukan sekolah dengan kurikulum tersembunyi sendiri selamanya diciptakan dan yang lama berubah tanpa diketahui. Informasi yang dikumpulkan kurikulum tersembunyi yang diberikan mungkin tidak secara akurat menggambarkan bahwa aturan yang tersembunyi dalam kurikulum saat ini. Dengan demikian, ruang lingkup pencarian untuk kurikulum tersembunyi perlu diperluas di luar sekolah. Bahkan jika kurikulum tersembunyi tidak berubah dari

waktu ke waktu, akan ada alasan untuk meninjau kembali untuk informasi yang diperoleh setiap saat.

Arifin menjelaskan bahwa “kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* itu adalah segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik yang berkaitan dengan perilaku positif ketika sedang mempelajari sesuatu”.<sup>38</sup> Pengaruh itu bisa berasal dari guru, sesama peserta didik, kepala sekolah, lingkungan sekolah, dan suasana pembelajaran di kelas. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau dalam kurikulum nyata. Kurikulum tersembunyi ini sangat kompleks, sukar diketahui dan dinilai. “kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>39</sup> “Kurikulum Tersembunyi adalah pengetahuan, ide, dan praktik ini, selain tujuan dan kegiatan proses belajar-mengajar ditunjukkan dalam kurikulum resmi”.<sup>40</sup>

Penulis mengilustrasikan Misalnya, ketika guru akan mengajarkan tentang belajar kebersihan, tiba-tiba tanpa disadari guru melihat sampah yang berserakan di bawah kursi siswa. Dengan adanya sampah yang berserakan yang tidak direncanakan itu merupakan *hidden curriculum* yang dapat dijadikan awal pembahasan materi tentang belajar kebersihan. Guru dapat mengajarkan siswa hidup bersih dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Dengan demikian, guru dapat terbantu oleh hal-hal yang tidak direncanakan namun memberikan

---

<sup>38</sup> Arifin, Zainal. (2011), *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.Hal.7

<sup>39</sup> Sanjaya, Wina. (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.Hal.27

<sup>40</sup> Tan.(2007), *Rethinking School and Community Relations in Hongkong*. Int. J. Educ. Manage.Hal.350

pengaruh terhadap proses pembelajaran. Inilah yang sering disebut dengan *hidden curriculum*.

Lebih lanjut Idi menjelaskan bahwa "kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh guru, sehingga kurikulum ini merupakan murni anak didik atas potensi dan kreativitasnya yang tentunya bisa berkonotasi negatif maupun positif".<sup>41</sup> Konotasi positif maksudnya adalah *hidden curriculum* memberikan manfaat bagi individu peserta didik, guru dan sekolah. Misalkan, peserta didik dapat menjadi anak yang pintar melalui cara belajar yang dimilikinya. Sedangkan konotasi negatif maksudnya adalah keberadaan hasil *hidden curriculum* tidak menguntungkan bagi anak didik, guru dan kepala sekolah maupun orang tua. Misalkan, peserta didik menjadi anak yang pemarah. *Hidden curriculum* bisa berkonotasi positif maupun negative, yang tentunya upaya bimbingan guru, orang tua, atau pihak lain yang memiliki wewenang untuk mampu memanfaatkan kurikulum *hidden curriculum* untuk membantu peserta didik secara maksimal.

Menurut Bellack & Kiebard *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi yaitu, pertama *hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseleruhan pola organisasi peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial, kedua *hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas, ketiga *hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesenjangan (intensionalitas) seperti halnya yang dihayati oleh para

---

<sup>41</sup> (2010), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.Cet.III.Hal.51

peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal ini kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi social pendidikan.<sup>42</sup>

Beberapa pendapat mengenai pengertian *hidden curriculum* yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik dalam lingkungan sekolah dan di luar sekolah yang sifatnya memberikan dampak berupa nilai, perilaku, dan pengaruh yang tidak direncanakan dari sebelumnya di dalam kurikulum tertulis atau formal. Apa yang diperlihatkan dari guru sejatinya menjadi konsumtif peserta didik dalam perkembangan pendidikannya. Tingkah laku, gaya bahasa, penampilan, cara mengajar, semuanya itu memberikan pengalaman kepada peserta didik.

Keberadaan *hidden curriculum* memang dirasakan sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan perilaku siswa. Hal ini juga dapat mendukung dalam kurikulum aktual yang dilaksanakan di sekolah. Sebagai sebuah interaksi *hidden curriculum* tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa dampak positif itu berupa hasil belajar yang meningkat, perilaku yang lebih baik. Dampak negatif berupa perlakuan yang tidak baik, seperti merokok, tawuran, bolos sekolah. Semua dampak tersebut disebabkan karena keberadaan *hidden curriculum*.

Istilah *hidden curriculum* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh didalamnya berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong peserta didik dalam hasil belajar maupun perilaku sehari-hari, bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan.

---

<sup>42</sup> Sanjaya, Wina. (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.Hla.26

Dengan demikian, *hidden curriculum* menunjukkan pada praktek dan hasil proses pendidikan yang tidak dijelaskan dalam kurikulum tertulis atau kurikulum formal, namun dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Konsep *hidden curriculum* merupakan salah satu kontribusi Jackson dalam studi kurikulum dalam menulis buku yang berjudul *Life in Classroom* (1968). Dalam buku tersebut Jackson (1968) secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat di sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Jackson menemukan apa yang dia sebut “*daily grind*”, yaitu sistem dan aturan membosankan yang dirancang untuk mempromosikan rutinitas pasif, ketaatan dan persetujuan untuk mendapatkan kepuasan sesaat. Jackson kemudian membandingkan sekolah penjara dengan lembaga seperti rumah sakit jiwa. Jackson berpendapat bahwa “*daily grind*” yang dimaksud secara prinsip adalah konsep *hidden curriculum*. Jackson pula yang dianggap sebagai orang yang pertama yang memperkenalkan konsep *hidden curriculum* dalam kajian pendidikan. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri.<sup>43</sup>

Jackson mengatakan bahwa *hidden curriculum* sangat penting untuk seorang guru dapat mengarahkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari sekolah yang tidak pernah dijelaskan sebelumnya. Pengembangan *hidden curriculum* dapat dilakukan secara tidak langsung oleh masyarakat di sekitar sekolah. Masyarakat di sekitar sekolah juga dapat mendorong atau menghambat siswa untuk menjadi individu yang sukses. Masyarakat merupakan bagian dari

---

<sup>43</sup> Hidayat, Rahmat. (2011), *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. Hal.46

pendidikan non-formal yang berhak sebagai penambah, pelengkap pendidikan formal. Berfungsi sebagai pengembangan potensi peserta didik yang menekankan pada penguasaan dan pengetahuan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian.

Pendapat lain yang mendukung bahwa konsep *hidden curriculum* yang diciptakan oleh Benson Snyder adalah disampaikan oleh Ballantine dalam Damsar yang menjelaskan bahwa “*hidden curriculum* dikembangkan Benson Snyder terjadi pada tahun 1971 dan digunakan oleh para pendidik, sosiolog, dan psikolog dalam menjelaskan sistem informal”.<sup>44</sup>

Konsep ini menunjukkan pada permintaan implisit (sebagai lawan dari kewajiban eksplisit dari kurikulum tertulis yang ditemukan pada institusi pembelajaran yang mana peserta didik harus mengetahui dan menanggapi sehingga dapat bertahan didalamnya).

Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* sebagai konsep menjadi sesuatu yang tidak sengaja di ajarkan dan dipelajari bersama dengan kurikulum resmi atau formal, melekat dalam peraturan, regulasi dan rutin tidak tertulis tentang perilaku dan sikap, seperti ketaatan pada pihak yang berwenang dan norma yang berlaku umum, serta iklim, hubungan kekuasaan, dan konsekuensi yang tidak terantisipasi. Kurikulum tersembunyi memperlihatkan bagaimana proses pelajaran-pelajaran yang diperoleh siswa atas kenyataan bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas yang saling berinteraksi. Misalkan, konsepsi tentang berpakaian rapi.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Damsar. (2012), *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Group.Hal.133

<sup>45</sup> Ibid.Hal.134



Vallance menjelaskan bahwa setiap label membawa satu konotasi seperti apa kurikulum tersembunyi dianggap berarti. Ada tiga dimensi label tersebut. *Pertama*, kurikulum tersembunyi dapat merujuk ke salah satu dari konteks sekolah, termasuk siswa dengan guru berinteraksi, struktur kelas, seluruh pola organisasi pembentukan pendidikan sebagai mikrokosmos dari sistem nilai sosial. *Kedua*, kurikulum tersembunyi tahan pada sejumlah proses yang beroperasi di sekolah, termasuk nilai-nilai akuisisi, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas. *Ketiga*, kurikulum tersembunyi dapat merangkul derajat yang berbeda dari intensionalitas, dan kedalaman "ketersembunyian" mulai dari insidental dan cukup tidak diinginkan oleh pengaturan produk kurikuler untuk hasil-hasil yang lebih tertanam dalam sejarah fungsi social pendidikan. Posisi yang salah diberikan konsepsi menempati tempat atau kontinum lainnya kemungkinan akan mencerminkan disiplin akademik yang disiplin dan tak jarang orientasinya sebagai seorang pengkritik.<sup>46</sup>

Kurikulum tersembunyi harus sesuai dengan gerak-gerik dan perubahan masyarakat. *Hidden curriculum* harus senantiasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Bentuk yang diberikan harus fleksibel, yakni dapat berubah menurut kebutuhan dan keadaan. *Hidden curriculum* juga bersifat elastis, sehingga dapat terbuka kesempatan untuk memberikan bahan pelajaran yang penting yang perlu bagi peserta didik pada saat dan tempat tertentu. Hanya dengan jalan demikian sekolah dapat memberikan pendidikan yang fungsional, sehingga

---

<sup>46</sup> Vallance, Elizabeth.(1977), *Hidding the Hidden Curriculum : An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform In Curriculum and Evaluation*, eds. Arno A Bellack and Herbert M. Kliebard. Berkeley, CA : McCutchn.Hal.88

peserta didik benar-benar mempersiapkan untuk menghadapi masalah-masalah di dalam masyarakat.<sup>47</sup>

Kurikulum tersembunyi dalam pengembangan dalam proses belajar mengajar membutuhkan peran dari seorang guru. Untuk itu dalam pengembangan *hidden curriculum* haruslah memiliki prinsip. Penulis Mengutip pendapat Sukmadinata tentang pengembangan kurikulum. Setidaknya pengembangan kurikulum dengan *hidden curriculum* memiliki prinsip yang sama. Ada dua prinsip dalam pengembangan *hidden curriculum* yakni, prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum terbagi menjadi menjadi lima. Pertama prinsip relevansi, maksud dari prinsip relevansi adalah bahwa *hidden curriculum* haruslah relevan dengan tuntutan, kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Apa yang harus dipersiapkan *hidden curriculum* harus mempersiapkan peserta didik untuk tugas dan kegiatan yang memiliki nilai dalam kecakapan perilaku. *Hidden curriculum* harus mampu memotivasi peserta didik dalam hasil belajar. Kedua prinsip kontinuitas, maksudnya adalah kesinambungan perkembangan dan proses belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, serta teman hendaknya berkesinambungan lebih lanjut. Dampak yang dihasilkan dari berkesinambungan hal tersebut adalah peserta didik menjadi terbiasa dengan pengalaman belajar yang memiliki makna dalam tujuan pembelajaran. Ketiga prinsip praktis, maksudnya *hidden curriculum* mudah dilaksanakan tanpa menggunakan peralatan yang banyak. Setiap apa yang terlihat dan ada dalam kelas semuanya bisa dijadikan instrument dalam penyampaian

---

<sup>47</sup> Ahmadi, Abu. (2004), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.Hal.133

*hidden curriculum*. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi karna tidak menggunakan peralatan yang mahal. Seorang guru harus kreatif dalam menggunakan peralatan apa saja yang dapat mendukung proses pembelajaran. Keempat prinsip fleksibilitas, maksudnya adalah *hidden curriculum* haruslah memilih sifat lentur. Dengan *hidden curriculum* dapat mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang dimanapun anak berada. *Hidden curriculum* yang disampaikan oleh siapa saja baik, guru, kepala sekolah maupun keluarga harus sesuai dengan kondisi daerah peserta didik berada. Terutama guru yang mengajar harus paham bagaimana kondisi latar belakang peserta didiknya. Kelima prinsip efektivitas, maksudnya adalah *hidden curriculum* yang disampaikan biasanya secara spontan tanpa ada direncanakan. Namun, keberhasilan dalam tujuan yang diinginkan pelaksanaan *hidden curriculum* harus komitmen dengan kualitas dan kuantitas hasil pembelajaran baik yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>48</sup>

Sanjaya menjelaskan bahwa hakikat kurikulum adalah berisi ide atau gagasan. Ide atau gagasan tersebut dituangkan dalam dokumen tertulis yang dinamakan dengan kurikulum terencana. Kurikulum terencana memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai tahap implementasi kurikulum. Hasil dari proses pembelajaran itu memiliki tujuan perilaku yang harus dirumuskan, juga ada perilaku sebagai hasil belajar di luar

---

<sup>48</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal.150-151

tujuan yang dirumuskan. Inilah hakikat *hidden curriculum*, yakni efek yang muncul sebagai hasil yang sama sekali di luar tujuan yang dideskripsikan.<sup>49</sup>

Tidak semuanya penting apa yang diserap oleh peserta didik melalui *hidden curriculum*, namun ada juga hal yang penting. Hal ini terjadi terutama pada penyampaian pelajaran-pelajaran sosial dan moral watak guru dan sosok yang menjadi idola peserta didik yang direalisasikan dalam pelajaran dalam bentuk perilaku sehari-hari. Meskipun keberadaan *hidden curriculum* tidak disadari oleh peserta didik. Pengalaman belajar yang tidak direncanakan ini dapat dihasilkan tidak hanya interaksi peserta didik dengan guru tetapi juga sesama peserta didik dan lingkungannya. Sosok seorang guru sebagai figur keteladanan dan interaksi sesama peserta didik menghasilkan keteladanan moral berperilaku santun dalam kehidupannya sosialnya. Selain itu juga *hidden curriculum* dapat membantu pertukaran informasi dari berbagai aktivitas yang dilakukan dalam maupun luar lingkungan sekolah sehingga menjadi sumber penting bagi pengetahuan.

Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* lebih jauh dieksplorasi oleh sejumlah pendidik. Dimulai dengan buku *Pedagogy of the Oppressed* yang dipublikasikan tahun 1972 sampai akhir tahun 1990, saat pendidik dari Brazil, Paulo Freire yang mengeksplorasi berbagai dampak dari pengajaran terhadap siswa sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh. Eksplorasinya tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh John Holt dan Ivan Illich yang masing-masing diidentifikasi sebagai pendidik radikal.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sanjaya, Wina. (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.Hal.25-26

<sup>50</sup> Ahmadi, Abu. (2004), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.Hal.73

## **B. Bentuk-Bentuk Hidden Curriculum Di Sekolah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana bagi siswa menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu tentang agama. Banyak pengalaman yang dapat di ambil dari kegiatan belajar-mengajar baik dalam ruang kelas dan di luar kelas. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diartikan sebagian ahli sebagai sebuah kurikulum. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah berupa kurikulum formal yang berisikan sejumlah program pendidikan. Namun, dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah tidak hanya melaksanakan kurikulum formal saja tetapi ada kurikulum lain yang sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut yakni kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*.

Keberadaan *hidden curriculum* di sekolah memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik. Secara teori banyak yang menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang dapat ditelesuri melalui berbagai aspek dan dimensi. Dari bentuk-bentuk *hidden curriculum* melalui berbagai aspek dan dimensi yang menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang terintegrasi dalam kurikulum resmi. Namun sebenarnya bentuk-bentuk *hidden curriculum* dapat terlihat dari beberapa penelitian yang ada. Misalkan penelitian yang dilakukan oleh Sari di Turki bahwa "hasil diskusi dalam pengamatan menunjukkan bahwa guru di sekolah-sekolah dengan kualitas rendah dari sekolah kehidupan menunjukkan 119 perilaku yang tidak kompatibel dengan martabat manusia sementara guru di sekolah lain menunjukkan 25 tidak kompatibel perilaku. Dalam pandangan siswa, guru di sekolah dengan rendah menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai terhadap martabat manusia,

seperti penghinaan, berteriak, yang mengancam, kekerasan fisik, yang mempertunjukkan di depan orang lain, dsb.<sup>51</sup>

Dapat terlihat dari penelitian di atas bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* dapat bersifat negatif. Penelitian tersebut membandingkan dua sekolah dengan mengamati beberapa perilaku guru yang menjadi bentuk-bentuk dalam *hidden curriculum*. Perilaku guru seperti penghinaan, berteriak, kekerasan fisik, dan mengancam siswa merupakan perilaku yang dapat menyebabkan psikologi anak terganggu dan bukan contoh yang baik bagi karakter siswa. Secara tidak langsung lama-kelamaan maka siswa akan mencontoh apa yang di perbuat oleh guru tersebut. Karena perilaku siswa sesungguhnya merupakan pembelajaran yang ada di sekolah.

Perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari seringkali orang tua tidak memperhatikannya. Lama-lama peserta didik akan menjadi anak yang imitatif terhadap apa yang diperlihatkan dari kehidupan nyata. Dampak yang ditimbulkan lebih mengarah kepada perilaku yang negatif. Dalam hal ini, dalam menanamkan *hidden curriculum* terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji. Hidayat menjelaskan ada dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* yakni aspek struktural (organisasi) dan aspek budaya. Dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam *hidden curriculum* di sekolah. *Pertama*, aspek struktural menjelaskan tentang pembelajaran kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar, berbagai fasilitas yang disediakan sekolah. Fasilitas juga mencakup barang-barang yang ada di sekolah yang dapat mendukung pembelajaran di sekolah. Termasuk yang ada di dalam adalah buku teks dan

---

<sup>51</sup> Sari, Mediha. (2009), Hidden Curriculum on Gaining the Value of Respect for Human Dignity: A Qualitative Study in Two Elementary Schools in Adana, *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri / Educational Sciences: Theory & Practice* 9 (2) • Spring 2009 • 925-940. Hal.931

berbagai program computer yang diajarkan di sekolah. *Kedua*, aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi social antar pribadi dan antar kelompok, konflik antar pelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerja sama, kompetisi, ekpektasi guru terhadap siswanya serta disiplin waktu.<sup>52</sup>

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik menimba ilmu pengetahuan setelah pendidikan dalam keluarga atau pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan yang efektif tentunya guru berinteraksi dengan peserta didik yang menjadi penyambung komunikasi dengan baik. *Hidden curriculum* sebagai kurikulum yang tidak tertulis sangat berdampak bagi peserta didik bukan sekedar menjelaskan ilmu pengetahuan maupun gagaasan. Tetapi juga melakukan lebih hal-hal yang dapat merubah perilaku peserta didik. Bentuk-bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan, dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audio-visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas hukuman.<sup>53</sup>

Mengenai bentuk *hidden curriculum* di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Pasalnya sekolah terkadang terfokus kepada kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Sekolah kurang memerhatikan peran *hidden curriculum* yang ada dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian lain Ainun menjelaskan bahwa

---

<sup>52</sup> Hidayat, Rahmat. (2011), *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. Hal.83

<sup>53</sup> Ibid. Hal.80-81

ternyata di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak. *Hidden curriculum* tersebut tentu akan lebih tertanam secara mendalam apabila mendapatkan ruang gerak yang lebih besar seperti sekolah dengan model asrama.<sup>54</sup>

Dalam pandangan lain, Giroux dalam Hidayat menjelaskan sekolah pada dasarnya menjadi manifestasi dari kontestasi berbagai pihak. Giroux mengatakan bahwa pendidik/guru memiliki peran penting dalam proses transformasi di kelas. Profesi pendidik itu bermartabat agung karena senantiasa mengembangkan intelektualitas transformatifnya.

Namun demikian, peran guru tersebut termarginalkan dari mainstream pendidikan yang berkembang; logika pasar. Peran guru menghilang dan digantikan dengan sosok guru sebagai tukang instruksi di kelas. Sementara itu dalam persaingan tersebut, Giroux melihat posisi murid secara lebih mendalam. Menurutnya, murid seharusnya diperjuangkan menjadi intelektual kritis, tetapi hanya menjadi pabrik kuli. Kekerasan yang terjadi terhadap antar siswa mencerminkan buramnya institusi pendidikan yang tidak memiliki filsafat pendidikan. Padahal, dalam pandangan Giroux, hakikat pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai humanisasi subyek. Singkatnya, kekerasan yang terjadi akibat dominasi dan ketimpangan antara penguasa dengan masyarakat yang justru mendehumanisasikan keduanya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ainun, Muh. Habib.(2014), Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama, *Jurnal Paradigma*. Volume 2 Nomer 2 Tahun 2014.Hal.1

<sup>55</sup> Hidayat, Rahmat. (2011), *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.Hal.184



Senada apa yang telah disampaikan di atas bahwa seorang guru haruslah lebih memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswanya, agar tidak terjadi kekerasan dalam proses pendidikan. Guru merupakan pemimpin yang ada di dalam kelas. Namun, guru jangan menjadikan siswa sebagai robot dalam proses pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang tidak paham akan nilai-nilai dalam hal berperilaku. Siswa merupakan asset yang paling berharga dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Maka dari itu, guru hendak selayaknya memperlakukan siswa sebagai anak kandungnya. Guru dipandang sebagai sosok yang sangat penting dalam mensukseskan pendidikan. Guru termasuk faktor dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di sekolah/madrasah. Untuk mensukseskan *hidden curriculum* di sekolah maka di perlukan pendekatan dalam menganalisis *hidden curriculum*. Menurut Vallance *hidden curriculum* dapat dianalisis dengan dua pendekatan yaitu, 1) *hidden curriculum* sebagai praktik pendidikan maksudnya adalah *hidden curriculum* sebagai sistem praktik pengajaran yang terdapat tujuan, implikasi dan masih berlangsung dalam proses sehingga hasilnya masih belum diketahui. Pendekatan ini lebih cenderung terjadi dalam suasana dalam kelas dalam proses pembelajaran. 2) *hidden curriculum* sebagai hasil pendidikan maksudnya adalah mengkritik dari pendekatan pertama yang mengatakan bahwa sekolah kurang menjelaskan secara spesifik aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan hasil prestasi peserta didik. lebih luas lagi dapat dijelaskan bahwa sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar mengajar tetapi sebagai tempat dalam konteks politik dan kritik.<sup>56</sup>

Dapat dipahami apa yang disampaikan di atas bahwa tidak semua sekolah dapat menjelaskan secara rinci apa yang diprogramkan maupun tidak di

---

<sup>56</sup> Vallance, Elizabeth.(1977), *Hidding the Hidden Curriculum : An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform In Curriculum and Evaluation*, eds. Arno A Bellack and Herbert M. Kliebard. Berkeley, CA : McCutchn.Hal.41-42

programkan. Hal inilah yang menjadi eksistensi dari *hidden curriculum*. kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari seringkali guru khususnya sekolah tidak memperhatikannya baik yang terjadi di sekolah maupun dalam masyarakat. Apa yang di tunjukkan dalam perilaku Lambat lama peserta didik akan menjadi anak yang imitatif terhadap apa yang diperlihatkan dari kehidupan nyata. Dampak yang ditimbulkan dapat mengarah kepada perilaku yang positif maupun negatif . Dalam hal ini, dalam menanamkan *hidden curriculum* terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji. Kegiatan sosial, budaya, dan kegiatan olah raga, upacara untuk merayakan pada hari tertentu. Perkumpulan atau geng yang ada di sekolah adalah alat penting dalam kurikulum tersembunyi dalam kurikulum sekolah dan mereka dianggap sebagai berhasil untuk sejauh ini apabila mengaitkan kegiatan formal dan informal dari aspek sekolah dan pengalaman belajar yang dapat menjadi perilaku yang diharapkan.

Tiga variabel penting dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah yang menjadi bagian integral dari *hidden curriculum* yang merupakan aspek yang penting di sekolah. *Pertama*, Variabel Organisasi, yakni kebijakan penugasan guru dan pengelompokan siswa untuk proses pembelajaran, yang dalam konteks ini ada empat isu yang relevan menjadi perhatian dalam proses pembelajaran yakni, *team teaching*, kebijakan promosi (kenaikan kelas), dan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan. *Team teaching* merupakan salah satu kebijakan dalam penugasan guru. Kebijakan promosi (kenaikan kelas) merupakan salah satu cara bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam meraih kenaikan kelas. Biasanya siswa akan malu jika tidak naik kelas. Secara tidak langsung perilaku siswa dalam mencapai kenaikan kelas telah berpengaruh kepada usaha yang

dilakukanya dan memotivasi dirinya agar lebih giat lagi dalam belajar. Pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan memiliki sedikit pengaruh terhadap hasil belajar. Tingkat kemampuan dan talenta yang sama memiliki efek positif terhadap sikap mereka dalam pelajaran yang diajarkan. *Kedua*, Variabel sistem sosial, yakni suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah. Banyak dari faktor sistem sosial yang terjadi di sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni pola hubungan guru dengan siswa, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, hubungan yang baik antar sesama guru, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, dan keterbukaan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas, yang semuanya itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap siswa. *Ketiga*, Variabel budaya yakni, dimensi social yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif.<sup>57</sup>

Tiga variabel di atas merupakan aspek penting dalam pengelolaan dan pengembangan *hidden curriculum*. Variabel-variabel tersebut merupakan sistem yang memiliki komponen dalam pembentukan dan perkembangan sikap siswa dalam berperilaku. Apabila variabel tersebut dapat berjalan dengan baik maka semakin baik sekolah menghasilkan siswa yang berkpribadian yang baik. Berbagai kurikulum yang ada di sekolah memiliki fungsi masing-masing.

Kurikulum tertulis dalam pelaksanaannya memiliki beberapa program yang diajarkan kepada siswa. Program tersebut biasanya lebih dominan kepada pencapaian kognitif Tetapi untuk memenuhi aspek afektif siswa, maka keberadaan *hidden curriculum* secara teoritik dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa.

---

<sup>57</sup> Rosyada, Dede. (2004), *Paradigma Pendidika Demokrasi "Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media.hal.30-31

Terlihat apa yang disampaikan Glatthorn menjelaskan bahwa berbagai hal-hal di sekolah yang termasuk ke dalam *hidden curriculum* yaitu, pertama rumusan tujuan yang jelas dan dapat dipahami semua komponen dan telah disepakati oleh tenaga administrasi dan guru, kedua pengelola administrasi mempunyai harapan tinggi pada guru, dan begitu pula dengan tenaga administrasi, ketiga tenaga administrasi dan guru mempunyai harapan baik bagi peserta didik, yang diwujudkan dengan penguatan pelayanan akademik, keempat pemberian hadiah terhadap peserta didik yang berprestasi dan pemberian hukuman harus dilakukan secara adil dan konsisten. *Hidden curriculum* yang disampaikan Glatthorn secara gamblang susah untuk dipahami bagaimana *hidden curriculum* itu terjadi. Namun, kalau ditelaah lebih dalam maka ada proses yang terjadi pada saat kegiatan-kegiatan di atas berlangsung. Penulis ingin mencontohkan bahwa pemberian hadiah dan hukuman kepada peserta didik secara langsung memberikan pengaruh terhadap perilaku maupun hasil belajar. Pengaruh tersebut bisa terjadi kapan saja dan dimana saja dalam keadaan yang tidak di kondisikan. Dalam keadaan tersebut ada terdapat proses *hidden curriculum* yang terjadi.

Sejalan dengan itu Glatthorn juga menjelaskan bahwa ada dua aspek yang dapat mempengaruhi *hidden curriculum*. Yaitu aspek yang relative tetap dan aspek yang dapat berubah. Aspek relative maksudnya adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan dan mana yang tidak perlu diwariskan pada generasi peserta didik yang akan mendatang. Sistem pengelolaan sekolah, ruang kelas, aturan yang diterapkan, pola pengelompokkan peserta didik, kesemuanya berpengaruh pada diri peserta didik.

Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana sistem kenaikan kelas (promosi) dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan peserta didik, dan guru dengan lingkungan sekolah. Semua ini adalah hal untuk yang dapat menciptakan iklim sekolah, yaitu iklim yang menekankan pada prosedur, otoritas, dan ketaatan serta iklim yang menekankan pada prosedur demokratis, partisipasi dan *self discipline*, sedangkan yang dimaksud dengan variabel kebudayaan adalah hal yang meliputi sistem keyakinan dan nilai yang didukung oleh masyarakat dan sekolah.<sup>58</sup>

Lebih lanjut Bellack dan Klieberd memiliki beberapa dimensi tentang *Hidden curriculum*. *Pertama*, beliau menjelaskan bahwa *hidden curriculum* dapat menunjukkan pada suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial. *Kedua*, *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.<sup>59</sup>

Kurikulum ersembunyi memiliki banyak faktor yang membuat bingkai sosio-budaya. Banyak faktor seperti perilaku guru dan administrator, sikap, pendekatan, keyakinan, nilai-nilai, kualitas atmosfer, nilai-nilai sekolah, pola interaksi menyediakan siswa dengan aturan tidak ditulis dalam lingkungan sekolah, rutinitas, disiplin, ketaatan kepada otoritas merupakan kerangka sosial

---

<sup>58</sup> Glatthorn, Allan A.(1987), *Curriculum Leadership*, Illions : Scott Foresman and Company.Hal.27

<sup>59</sup> Ibid.Hal.26

ini.<sup>60</sup> Disanalah adalah *hidden curriculum* di semua sekolah atau lembaga pendidikan tidak peduli apa tingkat organisasi fungsi dan kualitas pendidikan yang diberikan. Sekolah melaksanakan program pendidikan sarana sosialisasi dan ini terjadi sebagai tujuan eksplisit, implicit dan tersembunyi. Oleh karena itu, *hidden curriculum* yang tersirat sebagai komponen kurikulum resmi adalah sama pentingnya dengan *hidden curriculum*.

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik menimba ilmu pengetahuan setelah pendidikan dalam keluarga atau pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan yang efektif tentunya guru berinteraksi dengan peserta didik yang menjadi penyambung komunikasi dengan baik. Pesan Tersembunyi dari uraian di atas yang disertakan dalam mendukung kegiatan kurikulum tersembunyi diantarkan dari proses sosialisasi, lembaga madrasah dan latar belakang sosial mempengaruhi perilaku siswa dan guru, buku dan bahan yang digunakan di dalam kelas dan sebagainya. Atmosfer diciptakan oleh budaya dan iklim sekolah tersebut tidak hanya menyediakan para peserta didik pengalaman sosial yang bersifat positif tetapi juga mempengaruhi siswa dalam hal kewajiban dan tekanan yang timbul dari suasana sekolah dan fungsi dari sekolah, bahkan mungkin untuk mendidik siswa sebagai pasif dalam interaksi atau agresif dalam individual

### **C. Urgensi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter**

Bila ditelusuri secara mendalam, maka perilaku peserta didik pada zaman sekarang telah berubah ke degradasi moral yang sangat memprihatinkan. Nilai-

---

<sup>60</sup> Cubukcu, Zuhail. (2012), The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students, *Journal Educational Sciences: Theory and Practice*, Vol.12 No. 2 p 1526-1534 Spr 2012, diakses dari <http://eric.ed.gov/?id=EJ987859>.Hal.1528

nilai budaya yang telah di wariskan oleh guru sebagaimana yang diajarkan, kini semakin lama semakin luntur. Peserta didik lebih cenderung berkarakter angkuh, sombong, mementingkan diri sendiri, berat tangan, tidak menghargai, tidak percaya diri, tidak sopan santun, melawan perkataan orang tua, semuanya itu merupakan bagian karakter yang telah mengalami perubahan pada zaman sekarang.

Kemajuan teknologi yang berimbaskan kepada karakter peserta didik membuat guru lebih ekstra kerja keras dalam mengantisipasi karakter yang tidak baik. Saat ini telah banyak terdengar bahwa media sosial, *game online*, dan internet menjadi musuh yang dapat merusak karakter bangsa. Akibat dari *game online* peserta didik rela mencuri uang orang tuanya agar bisa main. *Game online* ternyata dapat menimbulkan dampak ketagihan atau kecanduan kepada peserta didik yang telah asyik memainkannya. Bukan saja berpengaruh kepada karakter bangsa melainkan dapat merusak kesehatan. Dapat dilihat bahwa seseorang yang kecanduan dalam *game online* membuat dirinya lupa akan segalanya, mulai dari makan sampai istirahat.

Memperhatikan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada kasus di atas, maka seharusnya sebagai orang yang bertanggung jawab, baik pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh pemuda sudah saatnya bergerak untuk membangun karakter bangsa ini. Mau dibawa kemana bangsa ini kalau peserta didiknya sudah tidak memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan bangsa Indonesia. Masa depan bangsa Indonesia bisa hancur dalam degradasi moral, kecerdasan bangsa sebagai norma yang dicitakan dalam komitmen nasional menjadi khayalan semata. Untuk dapat

berfungsi dengan baik, sebagai alat untuk memudahkan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan juga dalam membentuk karakter anak, maka *hidden curriculum* yang berisikan sejumlah pengalaman-pengalaman peserta didik yang menjadi faktor pembentuk karakter. Dibawah ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *hidden curriculum* membentuk karakter.

### **1. Peran Guru**

Guru adalah orang yang mengajar anak berbagai ilmu pengetahuan. Tugas guru sebagai pendidik mempunyai makna ganda, yaitu guru harus dapat menjadikan siswanya pintar dalam hal pengetahuan sekaligus juga membimbing siswanya agar berperilaku baik. Guru pendidikan bertugas tidak sebatas sebagai guru di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Mendidik merupakan aktivitas untuk menjadikan siswa berperilaku baik. Melihat peran dan fungsi guru sesungguhnya tugas guru tidak hanya sebatas mengajar di depan kelas atau mendampingi siswa saat belajar, tetapi lebih kepada merubah dan membantu siswa dalam pembentukan karakter. Guru merupakan sosok yang senantiasa menjadi cermin bagi orang lain, baik di dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan social. Guru senantiasa memperbaiki tingkah laku, kualitas berpikir dengan selalu introspeksi pada masa lalu dan memiliki pandangan untuk masa depan. Pada hakikatnya seorang guru merasakan bangga atas keberhasilan peserta didiknya. Begitu juga sebaliknya, guru akan merasa sedih bila terjadi kegagalan pada anaknya. Berbagai upaya dengan lulus ikhlas dilakukan agar peserta



didiknya menjadi sukses dalam ilmu pengetahuan dan tentunya memiliki akhlak yang baik yang melebihi dirinya sendiri.<sup>61</sup>

Dalam komunitas kecil di kelas, guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan siswa. Begitu juga hubungan guru dengan siswa lainnya, kedua hubungan ini berpotensi dalam memberi pengaruh, baik pengaruh negatif maupun pengaruh positif terhadap perkembangan karakter seorang anak. Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Secara eksplisit apa yang dikatakan berhubungan dengan bagaimana *hidden curriculum* dapat tersampaikan. Setidaknya ada tiga cara.

- a. Guru dapat menjadi seorang yang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral yang membentuk karakter dengan melihat cara guru memperlakukan siswa dengan etika yang baik. Sosok seorang guru memang sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, khususnya dalam membentuk karakter yang baik dan begitu juga sebaliknya guru juga dapat membentuk karakter siswa yang bersifat negative. Misalkan, guru yang berpakaian rapi biasanya akan terlihat rapi, maka dari itu biasanya siswa paling suka meniru apa yang diperlihatkan oleh gurunya. Kalau guru terlihat sedang merokok, maka siswa juga akan menjadi terbiasa melihat gurunya yang sedang merokok. Terlantas dalam benaknya, guruku saja merokok, kenapa aku tidak boleh. Asumsi seperti ini secara tidak langsung telah mempengaruhi siswa dalam pembentukan karakter
- b. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di Dalam kelas maupun di luar kelas. Gurupun dapat member contoh dalam hal-hak yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
- c. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan intruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri. Tentu saja tidak semua guru dapat menggunakan pengaruh etikanya dalam hal-hal yang positif tersebut. Beberapa guru memperlakukan siswa dengan kurang baik sehingga menjatuhkan kepercayaan diri siswanya. Memiliki hubungan yang baik dengan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas

---

<sup>61</sup> Sulhan, Najib. (2011), *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat*, Surabaya : Jaringpena.Hal.6-7

adalah dengan memperlakukan siswa dengan hangat, manusiawi, dan sesuai dengan perkembangan psikologi anak. Di kelas guru harus mampu memfasilitasi siswa untuk membicarakan tentang permasalahannya dan menjadi pembimbing bagi perkembangan perilakunya. Tanpa hubungan dengan pengaruh *hidden curriculum* maka karakter yang dicapai dan dibentuk akan sangat kekurangan.<sup>62</sup>

## 2. Peran Keluarga

Keberhasilan pendidikan di Indonesia tentang nilai-nilai akhlak yang bergantung kepada pendidikan yang ada pada keluarga yang menjadi ruang lingkup pendidikan in-formal. Pada taraf keluarga dan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan akan peserta didik dan membantu perkembangan karakter mereka. Orang tua memerlukan informasi dan citra yang berkaitan dengan semua cara dimana mereka dapat memengaruhi kesehatan, psikologi, rasa percaya diri, dan karakter anak tentunya. Orang tua merupakan orang-orang yang berkuasa pada saat di rumah.

Pendidikan yang sejati itu ada dalam keluarga karena pendidikan dalam keluarga pada dasarnya mengarah pada aspek individual. Artinya, setiap anak dihargai secara khusus dan unik serta tidak dalam bentuk massal. Pendidikan itu harus individual, dari hati yang jernih, sama halnya seperti mengajarkan bahasa ibunya, mengajari anak sopan santun, mengajarkan hormat kepada orang tua, mengajarkan doa-doa, dan mengajarkan shalat pada waktunya.

Hal-hal yang dilakukan seperti itulah yang disebut sebagai proses pendidikan. Keluarga memiliki peran penting pendidikan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter dan moral pada manusia, khususnya pada anak usia dini. Namun, pendidikan karakter seperti itu tidak boleh hanya sementara atau sesaat, tetapi dilakukan secara terus menerus hingga anak terbentuk karakter yang

---

<sup>62</sup> Thomas. (2013), *Education For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, Jakarta : Bumi Aksara. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Hal.112

diinginkan. Karena jika hanya mengandalkan di sekolah dalam pengembangan karakter tidak cukup, sebab sekolah hanya mengandalkan proses pengajaran dalam aspek iptek, tetapi bagaimana etika dan estetikanya, hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga.

Karakter yang terbentuk pada peserta didik bukan hanya terjadi di sekolah saja, melainkan bisa terjadi dalam pendidikan in-formal yakni keluarga. Kalau dilihat dari Tripusat pendidikan yakni antara sekolah, keluarga, dan masyarakat semuanya saling berhubungan dalam menyukseskan pendidikan. Pembentukan karakter tidak terlepas dari peran keluarga. Pendidikan dalam keluarga dirasakan sangat penting dalam peranannya karena pendidikan keluarga mengarah pada individual anak secara mendalam. Dari keluarga, orangtua bisa mengetahui bakat, daya tangkap, perilaku, dan karakter anak.

Penulis mengutip pendapat Lickona menyatakan bahwa “keluarga merupakan pendidikan moral yang utama bagi anak-anak”.<sup>63</sup> Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama. Anak-anak berganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhan. Hubungan orang tua anak juga mengandung signifikansi emosional khusus, yang bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan tidak berharga. Terakhir, orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang merupakan bagian dari pandangan dunia yang lebih luas yang menawarkan sebuah visi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral. Semua ini ditegaskan oleh banyak studi yang fokus pada pengaruh kekuatan pengasuhan orang tua.

---

<sup>63</sup> LickonaThomas. (2013), *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Lita S. Bandung : Nusa Media.Hal.42

### 3. Peran Masyarakat

Semenjak dilahirkan manusia hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Hidup dalam masyarakat menunjukkan adanya interaksi yang social dengan orang yang berada disekeliling kita dan biasanya dalam bersosialisasi manusia memberikan pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Begitu halnya dengan peserta didik yang tinggal dalam kehidupan bermasyarakat akan mengalami pengaruh dari kehidupan yang ada di masyarakat. Peserta didik yang hidup dalam masyarakat lebih cenderung imitative setiap pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masyarakat. Misalkan, peserta didik yang tinggal di daerah pesantren yang mayoritas masyarakatnya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka peserta didik lebih cenderung mengikuti setiap kegiatan-kegiatan agama yang dilaksanakan. Shalat berjamaah di masjid, bergotong royong, dan mengikuti acara-acara keagamaan. Masyarakat ikut andil dalam membangun karakter peserta didik, penting bagi sekolah yang sedang melaksanakan *hidden curriculum* dalam pendidikan nilai melibatkan tidak hanya orang tua. Keterlibatan masyarakat secara luas masyarakat secara luas sangat membantu. Keterlibatan tersebut membantu mengidentifikasi dan mendapatkan dukungan untuk nilai-nilai yang diajarkan. Keterlibatan tersebut membuka jalan bagi terbentuknya keahlian etis yang berharga di dalam masyarakat dan keterlibatan tersebut menginformasikan kepada public dan menciptakan publisitas positif atas berbagai upaya yang dilakukan sekolah dalam bidang pengembangan karakter.<sup>64</sup>

Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama

---

<sup>64</sup> Ibid.Hal.536

dukungan moral. Dalam implementasi pendidikan karakter hubungan sekolah dengan masyarakat ini perlu ditingkatkan lagi, terutama untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat serta potensi peserta didik secara optimal. Sekolah dan masyarakat ini menjadi sangat penting dan esensial dalam implementasi pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* yang dapat terjadi dalam interaksi masyarakat dengan peserta didik. masyarakat diharapkan dapat membantu sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. hal ini penting, sebab percuma saja peserta didik belajar di sekolah dididik tentang nilai-nilai kebaikan, apabila di masyarakat mereka menyaksikan berbagai penyimpangan nilai. Dalam hal ini perlu adanya kebersamaan antara sekolah dengan masyarakat dalam menjunjung tinggi karakter yang baik dan positif, sehingga tujuan sekolah yang ada pada *hidden curriculum* dan tujuan masyarakat dapat diwujudkan dengan sebaik-baiknya.<sup>65</sup>

Masyarakat pada suatu daerah dapat mempengaruhi bagaimana karakter bisa terbentuk dari iklim dan kondisi geografis masyarakat. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai umumnya masyarakatnya memiliki karakter yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan. Umumnya masyarakat yang tinggal di daerah pantai memiliki watak yang keras. Faktor tersebut disebabkan Karena kondisi masyarakat yang tinggal di daerah pesisiran pantai yang memiliki suhu yang panas, sehingga membuat masyarakatnya memiliki watak yang keras. Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan yang memiliki suhu yang sejuk dan dingin sehingga membuatnya masyarakatnya

---

<sup>65</sup> Mulyasa. (2013), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara.Hal.73-74

memiliki emosi yang lembut. Penulis tidak mengatakan bahwa iklim di suatu daerah merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Namun, perbedaan dari watak atau karakter tersebut dapat mempengaruhi perilaku peserta didik yang belajar di sekolah. Dalam kehidupan lingkungan masyarakat peserta didik akan menemukan berbagai peristiwa yang baru, asing, yang baik dan buruk, yang terpuji dan tercela. Banyak kejadian yang dapat dijadikan sebagai peristiwa dan karakter seseorang dalam kehidupannya yang memberikan pengaruh positif bahkan negative ketika berada pada lingkungan masyarakat.

#### 4. Peran Sekolah

Karakter salah satu yang ingin dicapai sekolah tidak harus dengan menyusun kurikulum tertulis atau kurikulum formal. Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam pokok-pokok bahasan. Memberikan nasehat, wejangan, arahan, petunjuk, petunjuk untuk berbuat kebaikan. Untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak baik sebelum dan sesudah penyampaian materi merupakan suatu cara untuk mendidik karakter melalui *hidden curriculum*. Perkataan guru, perbuatan guru, perilaku guru, ketaatan guru dalam beribadah, kedekatan guru yang ramah merupakan teladan bagi peserta didik yang merupakan bagian dari *hidden curriculum*. Membangun budaya perilaku sekolah dituangkan dalam tata tertib sekolah, peraturan sekolah, seperti cara berpakaian yang sopan santun, dilarang merokok, tidak berkata kasar dan kotor, disiplin waktu, menjaga ketertiban dan kebersihan, keindahan dan keamanan sekolah. Semua itu adalah cara membangun karakter pendidikan peserta didik melalui lingkungan sekolah.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Amin, Maswardi Muhammad. (2011), *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta : Baduose Media. Hal 49-50

Iklm sekolah yang kondusif-akademik merupakan persyaratan bagi terselenggaranya pengembangan karakter yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimism dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan karakter peserta didik. Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah merupakan kewenangan sekolah dan kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukan berbagai upaya yang lebih intensif dan ekstensif. Kondisikondisi tersebut merupakan tugas sekolah untuk menunjang kelancaran implementasi *hidden curriculum* di bawah kepemimpinan kepala sekolah.<sup>67</sup>

Dengan demikian, keberhasilan implementasi *hidden curriculum* di sekolah sangat di tentukan iklim dan budaya yang ada di sekolah. Sekolah sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan juga sebagai tempat pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik. sekolah jugammerupakan tempat berinteraksi antara satu dengan yang lain. Interkasi antara peserta didik dengan sesama temannnya, guru, kepala sekolah, dan warga sekolah. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi satu sama lainnya.

Kurikulum tersembunyi mencakup semua belum diakui dan kadang-kadang tidak diinginkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keyakinan yang merupakan bagian dari proses pembelajaran di sekolah-sekolah dan ruang kelas Untuk menciptakan iklim sekolah yang nyaman dalam proses pembelajaran yang paling utama adalah peranan kepala sekolah dan guru dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik. Guru harus memposisikan siswa bukan hanya

---

<sup>67</sup> Op.Cit.Hal.74

sebagai objek belajar tetapi guru harus memposisikan siswa dengan penuh penghargaan terhadap segala apa yang telah diketahui siswa selama ini. Oleh karena itu, guru harus banyak menyediakan waktu di luar jam pelajaran untuk menjalin komunikasi dengan siswa, semua itu bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Marshall menjabarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi iklim sekolah. *Pertama*, adalah kualitas dan kuantitas interaksi antara guru dengan siswa. *Kedua*, pengembangan budaya dan kepribadian sekolah. *Ketiga*, faktor lingkungan fisik seperti bangunan sekolah dan lingkungan kelas. *Keempat*, terciptanya rasa aman di lingkungan sekolah dan saling percaya saling menghormati antara siswa dengan guru.<sup>68</sup>

Sekolah-sekolah menjanjikan kepada anak-anak tentang deskripsi apa yang dicita-citakan lembaga sosialnya. Anak-anak didorong, dibimbing dan diarahkan untuk mengikuti pola-pola perilaku orang dewasa melalui cara ritual tertentu, shalat berjamaah, saling tolong menolong, gotong royong, saling sapa salam, dan lain sebagainya yang semuanya merupakan wujud nyata dari budaya masyarakat yang berlaku. Melalui cara-cara seperti inilah anak-anak dibiasakan untuk belajar sopan santun terhadap orang tua, hormat dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku. Lembaga-lembaga agama mengajarkan bagaimana penganutnya berbakti kepada Tuhan berdasarkan tata cara tertentu.<sup>69</sup>

Apa yang di deskripsikan di atas mengarah kepada suatu konteks yang disebut dengan budaya sekolah. Budaya sekolah adalah sesuatu yang dirancang

---

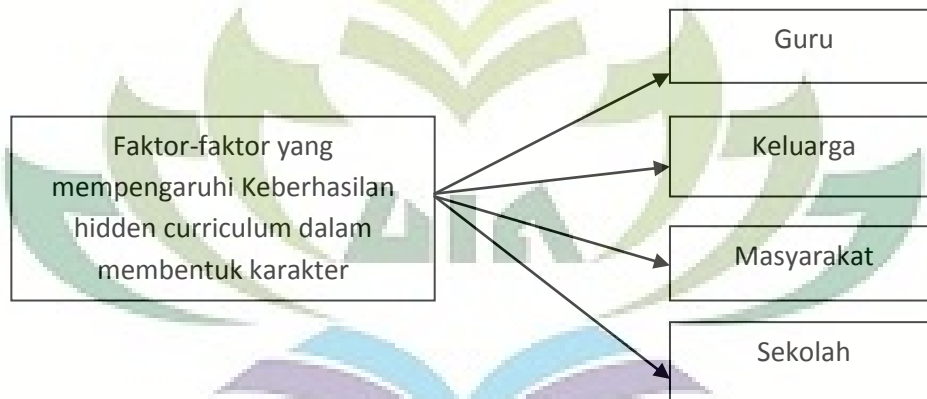
<sup>68</sup> Marshall, Megan L. Examining School Climate : Defining Factors and Educational Influence, *Journal Center for Research on School Safety, School Climate and Classroom Management Georgia State University*.Hal.1

<sup>69</sup> Idi,Abdullah (2011), *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.Hal.73



melalui interaksi-interaksi yang terjalin antara nilai-nilai yang diterapkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan memberikan nilai-nilai yang dianut oleh guru, karyawan, peserta didik yang ada dalam ruang lingkup madrasah. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan pikiran organisasi. Dari pikiran inilah kemudian muncul sebuah bentuk nilai-nilai yang diyakini akan menjadi bahan utama dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.<sup>70</sup>

Gambar 1 Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *Hidden*



#### D. Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pendidikan

*Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tersembunyi, namun pelaksanaannya nyata dalam proses pendidikan baik pembelajaran dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Berbagai kejadian yang dapat terjadi antara interaksi warga sekolah dengan peserta didik dapat membuktikan adanya pengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Yuksel mengatakan bahwa "Kurikulum Tersembunyi melibatkan fitur arsitektur dan dekorasi gedung sekolah, kelas dan waktu yang disediakan untuk

<sup>70</sup> Muhaimin. (2011), *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Prenada Media Group.Hal.47-48

kelas, kegiatan ekstrakurikuler. Perilaku, sikap, nilai-nilai, percaya kepada guru dan administrator di sekolah, sifat-sifat suasana sekolah, pola interaksi dan kesempatan sekolah memberikan kepada siswa, dan tak menyinggung sekolah. Apa yang disampaikan tersebut bahkan bisa lebih berpengaruh dalam menentukan mutu sekolah dari aturan tertulis dari sekolah".<sup>71</sup>

Pendidikan formal di sekolah memang lebih menekankan perhatian pada pembinaan intelektual peserta didik. Sedangkan pembinaan terhadap peserta didik untuk tumbuh kembang sesuai dengan karakter masing-masing hanya mendapatkan sedikit celah di sekolah.<sup>72</sup>

Dilihat dari pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru, dan pengajaran atau proses belajar. Didalam pelaksanaan sebuah *hidden curriculum* dimana kurikulum ini tidak terstruktur, tidak direncanakan terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu posisi guru sebagai salah satu komponen pendidikan, sangat sentral dalam keseluruhan sistem pendidikan, sebab guru bertugas menterjemahkan dan mengembangkan nilai-nilai dari kurikulum untuk ditransformasikan kepada siswa melalui aktivitas belajar mengajar di kelas. Untuk itu, sebagai guru haruslah selalu mau belajar agar mampu mengikuti perkembangan dan pembaharuan kurikulum. Sedangkan pengajaran atau proses belajar sebagai elemen dasar dalam pendidikan pada hakekatnya adalah membimbing kegiatan siswa belajar yang nantinya pada diri siswa terjadi

---

<sup>71</sup> Sahan, Hasan Huseyin.(2014), The Effect of Hidden Curriculum on the Criteria Parents Use to Select School and Teachers. *Academic Journals* Vol.9(23),pp.1291-1300 DOI: 10.5897/ERRR2014.1880.Hal.1292

<sup>72</sup> Sindhunata. (2000). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan : Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.Hal.191

perubahan tingkah laku yang teraktualisasi dalam ranah kognitif (aspek intelektual), ranah psikomotor (keterampilan), dan ranah afektif (sikap).

Dapat disimpulkan bahwa sekolah seharusnya bukan saja memberikan ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) saja kepada peserta didik. Melainkan, sekolah harus memberikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter baik yang ada dalam tujuan pendidikan nasional maupun dalam ajaran agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat peserta didik juga berinteraksi bagaimana karakter yang diterapkan untuk bisa menjalani kehidupan sosialnya.

Menurut Ainun dan Mudzakir keberadaan *hidden curriculum* dalam pendidikan sekolah memang sangat berpengaruh karena secara tidak langsung *hidden curriculum* terimplementasikan dalam setiap aktifitas kegiatan di sekolah.<sup>73</sup> Sering kali para pendidik di sekolah mengabaikan aspek *hidden curriculum* ini sehingga tidak dapat terimplementasikan menjadi hal yang positif dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen yang baik oleh para pengurus sekolah maupun para pendidik dalam mengelola *hidden curriculum* agar bermanfaat bagi para peserta didik maupun bagi sekolah.

Setidaknya dalam implementasi *hidden curriculum* haruslah mengarahkan peserta didik ke dalam kehidupan yang religius dan fitrahnya manusia. Karena manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan fitrah yakni suci. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah. Dalam buku Muhaimin dijelaskan fitrah itu terbagi menjadi 5 yakni fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Ainun, Muh. Habib.(2014), Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama, *Jurnal Paradigma*. Volume 2 Nomer 2 Tahun 2014.Hal.4

<sup>74</sup>Muhaimin .et.al. (2004), *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.Hal.282-285

Dari kelima fitrah di atas mendorong peserta didik melalui *hidden curriculum* dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhkan dari perbuatan buruk/dosa. Dengan kata lain. Konsep fitrah ini sebenarnya mengajak para guru untuk mengajarkan kepada peserta didik dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu tujuan orang tua wali murid menyekolahkan anaknya di lembaga formal seperti madrasah adalah untuk mengajarkan dan memperbaiki akhlak anaknya yang masih buruk.

#### **E. Hakikat Karakter dalam Pendidikan**

Pendidikan karakter bukan merupakan istilah yang asing bagi dunia pendidikan. Istilah ini semakin hari mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia dewasa ini. Karakter secara bahasa dalam bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>75</sup>

Sedangkan dalam bahasa Inggris karakter disebut "*character*".<sup>76</sup> Dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata "*charassein*" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dapat diartikan sebagai stempel atau cap.<sup>77</sup> Suyanto menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah

---

<sup>75</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, Hal.623

<sup>76</sup> John M. Echols & Hassan Shadily. (1992), *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta : PT Gramedia. Hal.261

<sup>77</sup> Adisusilo, Sutarjo. (2012), *Pembelajaran Nila-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. Hal.76

individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat”.<sup>78</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Darmayanti Zuchdi bahwa “karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang”.<sup>79</sup> Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa keadilan, rasa kasihan, toleransi, keberanian, loyalitas, disiplin, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai-nilai kebaikan diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman belajar yang menjadi ciri khas dari seseorang.

Dalam konsep Islam Akhlak atau karakter adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.<sup>80</sup>

Memahami istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, rendah hati tentulah seseorang telah memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter tersebut erat kaitannya dengan *personality*.

---

<sup>78</sup> Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011), *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.Hal.16

<sup>79</sup> Op.Cit.Hal.77

<sup>80</sup> Rusn, Abidin Ibnu. (1998), *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Hal.99

Seseorang baru bisa dikatakan orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral dan norma yang berlaku.<sup>81</sup>

Sedangkan Koesoema A (2007:80) menjelaskan bahwa “karakter sama dengan kepribadian”. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>82</sup>

Dapat dipahami bahwa karakter merupakan sifat rohaniah yang melekat dalam diri manusia yang menjadi identitas perilaku seseorang. Identitas tersebut dapat terlihat dari aktivitas yang ditimbulkan dalam berperilaku. Tindakan dan perilaku tersebut menjadi pembeda antara manusia yang baik dengan manusia yang jahat. Pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran. Dairahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Mu'in, Fatchul. (2011), *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.Hal.160

<sup>82</sup> Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teoridan Praktik di Sekolah*.Bandung: PT R.Hal 80

<sup>83</sup> Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT R.Hal.5

## F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ada beberapa faktor penting yang dianggap mempengaruhi keberhasilan karakter. Pada dasarnya apa yang dilakukan setiap manusia mempengaruhi apa yang menjadi karakter seseorang. Pengaruh tersebut bisa berasal dari dalam diri seseorang juga bisa berasal dari luar diri seseorang. Pengaruh yang diberikan merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia yang sering disebut dengan istilah insting. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, antara lain : *Pertama* adalah faktor insting, istilah insting telah dipakai dengan berbagai arti. Defenisi klasiknya ialah suatu pola tingkah laku yang terorganisasi dan kompleks yang merupakan cirri dari mahluk tertentu pada situasi khusus, tidak dipelajari, dan tidak berubah. Insting yang didefenisikan seperti ini tidak ada pada manusia atau sekurang-kurangnya tidak ada yang diperlihatkan secara ilmiah. Pada manusia, semua pola tingkah laku dipengaruhi oleh belajar, maka akan muncul beraneka ragam pola tingkah laku. Begitu juga dengan karakter yang ditimbulkan beraneka ragam. Karena pengalaman belajar yang dialami peserta didik merupakan satu kegiatan belajar yang mengalami proses transfer pengalaman.<sup>84</sup> Insting adalah suatu dorongan hasrat atau kemauan seseorang terhadap kecendrungan tertentu pada diri manusia. Insting yang berisikan perilaku yang dibawa manusia sejak lahir. Kebanyakan psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

Faktor *kedua*, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya

---

<sup>84</sup> Semiun, Yustinus. (2006), *Kesehatan Mental 1, Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Teori-Teori Terkait*, Yogyakarta : Kanisius.Hal.374

berintikan pengalaman yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Proses pembiasaan akan melahirkan kebiasaan yang ditempuh pula dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materiajarannya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dilakukan sedini mungkin.

“*hidden curriculum* sangat berpengaruh besar terhadap perilaku atau karakter anak dengan pembiasaan”. Dengan pembiasaan peserta didik akan mudah melakukan nilai-nilai norma yang berlaku pada saat di sekolah, keluarga, masyarakat. Memberikan contoh-contoh tauladan yang baik yang diajarkan oleh guru pada pendidikan formal kepada peserta didik hendaknya diikuti juga oleh peserta didik berada dilingkungan non-formal. Kebiasaan yang sering dilakukan akan berubah menjadi sebuah karakter. Seseorang yang membiasakan dirinya untuk selalu mengerjakan pekerjaan tepat pada waktunya akan menjadikan dirinya sebagai karakter yang disiplin. Kebiasaan adalah aspek manusia yang selalu mengerjakan pekerjaannya dengan konsisten, berlangsung secara otomatis, dan tidak memiliki perencanaan. Kebiasaan yang dilakukan akan sendirinya mengerjakan pekerjaannya sebagai reaksi yang dilakukan berulang-ulang. Makanya setiap peserta didik memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam menanggapi rangsangan.

Mulyasa menjelaskan bahwa pembiasaan dalam karakter secara tidak terprogram yang menjadi ruang lingkup *hidden curriculum* dapat dilaksanakan dengan tiga cara. Pertama, rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal,



seperti : upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. Kedua, spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (perkelahian). Ketiga, keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>85</sup>

Dapat dipahami bahwa kebiasaan yang berulang-ulang akan menghasilkan karakter. Begitu juga dengan kegiatan *hidden curriculum* yang dilaksanakan, apabila dilakukan secara terus-menerus maka menghasilkan nilai-nilai perilaku yang berkarakter. Namun dari itu semua kebiasaan juga bisa bersifat buruk. Kebiasaan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang akan menghasilkan karakter yang buruk juga. Sudah selayaknya pendidik harus bisa memberikan pemahaman tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik atau buruk.

Faktor *ketiga* adalah lingkungan, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar atau disekeliling seseorang, baik berupa manusia, benda mati, hewan, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tatanan masyarakat. Ketika seseorang dilahirkan telah mengalami hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Salah satunya adalah keluarganya yang terdiri dari ayah, ibu, adik, dan kakaknya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang memberikan dampak terhadap karakter yang dimiliki seseorang. Kalau lingkungan keluarga yang baik tentu saja memiliki dampak yang baik pula terhadap perkembangan

---

<sup>85</sup> Mulyasa. (2013), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara.Hal.168

anak dalam keluarga, sebaliknya lingkungan keluarga yang buruk, seperti *broken home*, maka memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan psikologinya.

Dengan lingkungan seseorang akan belajar tentang apa yang ia tidak ketahuinya. Seseorang akan mengalami pengalaman hal-hal yang baru yang tidak di dapatkannya baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan informal. Karakter dapat tumbuh karena bentukan lingkungan yang berinteraksi dengan unsure internal pada setiap orang. Karakter seseorang dapat diketahui dengan mudah. Dengan mengidentifikasi perilaku seseorang dalam kesehariannya. Misalkan karakter seseorang pemarah, pendiam, periang, dapat dipengaruhi dari kondisi lingkungan dimana seseorang tinggal. Lingkungan memiliki pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter seseorang dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan, norma dalam keluarga, teman-teman, dan dalam masyarakat.

Gair and Mullins menjelaskan bahwa “lingkungan sebagai elemen-elemen kurikulum tersembunyi yang berfungsi sebagai faktor-faktor sosialisasi”.<sup>86</sup> Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber *hidden curriculum* seperti yang telah dijelaskan sebenarnya tidak disadari oleh pendidik, namun kesadaran itu tidaklah berarti bahwa lingkungan sudah dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber *hidden curriculum* di sekolah dalam menunjang kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Terlebih lagi bahwa lingkungan mampu membentuk karakter. Lingkungan bisa terjadi di aspek sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Faktor *keempat* adalah faktor keturunan. Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter sikap seseorang. Agama Islam telah mengatur kehidupan umatnya dalam masalah keturunan yang

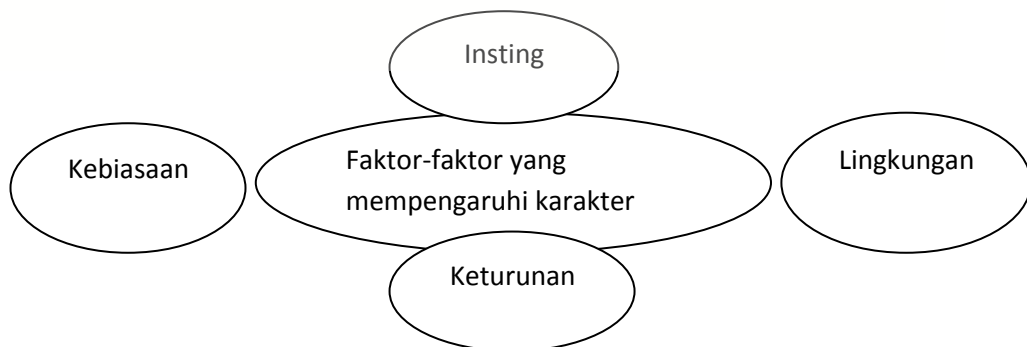
---

<sup>86</sup> Margolis, Eric.ed. (2001), *The Hidden Curriculum in Higher Education*, New York : Routledge.Hal.27

dapat membentuk karakter seseorang. Islam senantiasa menuntun untuk melakukan kebajikan sehingga anak dan keturunan yang dilahirkan menjadi orang yang memiliki karakter baik. Ada sebuah istilah yang sering di dengar yakni buah tidak jauh jatuh dari pohonnya. Istilah tersebut mengindikasikan bahwa sifat-sifat yang dimiliki orang tua pada umumnya menurun kepada anak-anaknya.

Adapun sifat yang diwariskan orang tua terhadap anaknya bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan tetapi melainkan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir dari orang tuanya. Menurut Zubaedi sifat-sifat yang biasa diturunkan dari orang tuanya ada dua macam. Pertama, sifat-sifat jasmaniah yakni sifat dan bentuk tubuh dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki postur tubuh tinggi besar kemungkinan mewariskan kepada anaknya. Kedua, sifat-sifat rohaniyah, yakni lemah kuatnya suatu naluri yang dapat diwariskan orang tuanya kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Misalkan, pada zaman Yunani merupakan zaman dimana orang-orang memiliki sifat pemberani, gagah perkasa, tidak pernah takut dalam berperang. Apa yang orang tua miliki terhadap sifat-sifat tersebut akan terwariskan kepada anak-anaknya.<sup>87</sup>

Gambar 2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter



<sup>87</sup> Zubaedi. (2013), *Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media Group.Hal.181

## G. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter PAI

Pengembangan nilai-nilai karakter PAI merupakan hal yang sangat penting. Terlebih lagi sma Alkautsar adalah salah satu sekolah umum unggulan yang menjadi contoh bagi sekolah-sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter PAI. Dalam pengembangan karakter PAI yang ada di SMA Alkautsar dirasakan sangat strategis. Pasalnya SMA Alkautsar adalah sekolah yang memiliki pilar unggulan dalam bidang akhlak. Secara tidak langsung dalam mendukung pilar yang dijadikan unggulan tersebut setidaknya perlu peran *hidden curriculum*. Walaupun sebenarnya akhlak memiliki persamaan dengan karakter peran *hidden curriculum* sangatlah diperlukan. Untuk itu, SMA Alkautsar perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama itu pada diri peserta didik.

Menurut Nata beberapa pengembangan karakter PAI melalui pendekatan budaya. **Pertama**, melalui proses pengambilan keputusan. Hal ini bisa dilakukan dengan hal-hal yang terkait pada bidang akademik, kesiswaan, pengabdian masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai agama. **Kedua**, melalui penetapan pola-pola manajemen baik yang bersifat manajemen fungsional. Komponen-komponen dalam fungsi manajemen seperti *planning, organizing, staffing, actuating, cotroling, supervising*, dan *evaluating*, hendaknya dilakukan dengan prinsip nilai-nilai agama. Misalkan fungsi *controlling* bisa dilakukan dengan disiplin dan penuh tanggung jawab baik kepada manusia maupun kepada Tuhan. **Ketiga**, melalui sikap dan perilaku warga sekolah. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, petugas perpustakaan, petugas laboratorium, pembimbing dan pelatih olahraga dan kesenian, pembimbing pramuka, pembimbing kegiatan keagamaan, petugas kantin, koperasi, supir dan tenaga

kebersihan semuanya harus mencerminkan akhlak yang berkarakter. **Keempat**, melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>88</sup>

Lebih lanjut Basri menjelaskan bahwa pengembangan PAI bisa dilakukan dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghasilkan karakter. **Pertama**, pengembangannya melalui pendidikan tentang lingkungan yang bersih. Maksudnya adalah lingkungan yang bersih dari kemaksiatan. **Kedua**, pengembangan melalui pendidikan tentang *amar makruf nahi munkar*, maksudnya ialah pendidikan dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dalam berbagai kegiatan positif dengan nilai-nilai keislaman. Misalkan, tadarusan, pengajian, majlis taklim, dan kegiatan remaja masjid. **Ketiga**, pengembangan melalui pendidikan tentang sanksi social bagi masyarakat yang merusak nama baik lingkungan socialreligiusnya. Sanksi sosial diberlakukan dengan mempertahankan keselarasan dengan hukum yang berlaku dan nilai-nilai Islami.<sup>89</sup>

Nilai moral karakter PAI ini memiliki kualitas baik-buruk yang sudah diimplementasikan dalam perilaku sebagai adat kebiasaan. Nilai-nilai karakter PAI diyakini dapat mendasari prinsip dan norma yang dapat mengarahkan sikap dan perilaku dalam hidup sebagai pembentuk karakter seseorang. Kualitas perilaku ditentukan oleh nilai-nilai yang dihayati dan digunakan sebagai pemandu sikap dan perilakunya. Watak atau karakter dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai karakter PAI yang dipilih, diusahakan, dan secara konsisten diwujudkan dalam perbuatan.

---

<sup>88</sup> Nata.Abuddin. (2013), *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.Hal.356-360

<sup>89</sup> Hasan Basri & Beni Ahmad Saebani. (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia.Hal.123

Ainiyah menjelaskan bahwa tujuan utama dari pengembangan nilai-nilai karakter PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.<sup>90</sup>

Pada dasarnya apa yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan agama islam bersifat normatif. Ada dua alternative dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pendidikan agama Islam dalam kehidupan peserta didik. Pertama, nilai-nilai yang bersifat normative diaktualisasikan langsung menjadi perilaku. Cara untuk mengembangkan aktualisasi ini adalah dengan melalui program „ilm al-fiqh. Kedua adalah mentransformasikan nilai-nilai yang bersifat normative ini menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan kedalam perilaku.<sup>91</sup>

Upaya pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada karakter perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI. Menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin ada empat strategi yang digunakan dalam pembelajaran karakter. **Pertama**, pembelajaran karakter dengan menggunakan strategi tradisional, maksudnya guru memberikan hasihat tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. **Kedua**, pembelajaran karakter dengan

---

<sup>90</sup> Ainiyah, Nur.(2013), Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 Hal 25-38. ISSN 1412- 053413.Hal.34

<sup>91</sup> Kuntowijoyo. (2008), *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung : Gema Insani Press.Hal.279

menggunakan strategi bebas maksudnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai yang baik dan buruk tanpa ada campur tangan dari guru. **Ketiga**, pembelajaran karakter dengan menggunakan strategi reflektif maksudnya peserta didik dituntut adanya konsistensi dalam penerapan criteria untuk mengadakan analisis terhadap konsep teoritiknya. **Keempat**, pembelajaran karakter dengan menggunakan strategi transinternal maksudnya adanya hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik baik secara langsung dan melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya. Pengembangan nilai-nilai karakter PAI adalah untuk mengantisipasi berbagai tantangan pada zaman modern dewasa ini. Pengembangan nilai-nilai karakter PAI tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai keinginan manakala hanya berpusat pada transfer ilmu pengetahuan agama yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif saja. Pengembangan nilai-nilai karakter PAI seharusnya dikembangkan kearah internalisasi nilai (afektif) yang dipadukan dengan kognitif sehingga menimbulkan motivasi yang kuat untuk mengamalkan dan menjalankan nilai-nilai karakter PAI yang telah di transfer dalam jiwa peserta didik.<sup>92</sup>

Keberhasilan pengembangan nilai-nilai karakter PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Ulwan memberikan konsep pendidikan *influential* dalam pendidikan akhlak atau karakter anak yang terdiri dari beberapa unsure. **Pertama**, pendidikan dengan keteladanan, hal ini sama dengan apa yang disampaikan Azyumardi Azra bahwa keteladanan guru menjadi titik sentral moral yang ditiru peserta didik. **Kedua**, pendidikan dengan adat kebiasaan, dengan terbiasa seseorang dalam

---

<sup>92</sup> Muhaimin, et al, (2012), *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta : Prenada Media Group. Hal.172-173

melakukan perbuatan baik maka perbuatan tersebut menjadi karakter. **Ketiga**, pendidikan dengan nasihat, dengan memberikan nasihat maka menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi. **Keempat**, pendidikan dengan memberikan perhatian, perhatian yang diberikan guru terhadap peserta didik dapat menentukan karakter peserta didiknya. **Kelima**, pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>93</sup>

Nilai-nilai karakter PAI seperti spiritual, moral, budaya, mental, dan kejiwaan pada setiap peserta didik didasarkan pada nilai dan kebaikan tradisi masyarakat seperti, gotong royong, ramah tamah, dan saling tenggang rasa, melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan penuh tanggung jawab itu semua merupakan nilai-nilai karakter PAI. Meminjam dari konsep *National Society* bahwa ada empat strategi yang dapat dikembangkan dalam karakter PAI. Pengembangan spiritual terintegrasi melalui kurikulum dan praktek ibadah sehari-hari, menumbuhkan moral setiap anak dengan membentuk karakter menimbulkan keberanian melakukan kebenaran, pembetulan budaya dengan menggabungkan warisan agama sebagaimana kontribusi agama lain dan budaya, pembangunan mental dan kejiwaan yang melahirkan potensi peserta didik secara utuh untuk tumbuh.<sup>94</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan di atas dapat dijelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter PAI tidak bisa terlepas dari sosok seorang figur yang dapat merubah sikap seseorang dalam pengembangan karakter. Salah satunya figur seorang guru merupakan *modeling* akhlak yang baik dalam

---

<sup>93</sup> Ulwan, Abdullah Nasih (tt), *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2*, Semarang: Asy-Syifa.Hal.44

<sup>94</sup> National Society. (2001), *Christian Character: A Handbook for Developing an Anglican Ethos in Independent Schools*, London : Church House Publishing.Hal.8



penerapannya. Untuk itu seorang guru harus memiliki strategi dalam pengembangan nilai-nilai karakter yakni strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif, dan strategi transinternal.

Nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan ajaran Islam yang rahmatal lil'amin untuk menyempurnakan akhlak manusia. Tugas rasul teramat berat untuk memperbaiki akhlak pada zaman kaum Quraish. Tetapi hal itu sepertinya hampir sama seperti zaman era modern sekarang ini. Banyaknya kasus kejahatan yang berimbas dari perilaku manusia menjadi tugas dari seorang guru untuk memperbaikinya. Bukan hanya guru, tetapi keluarga dan masyarakat harus selalu mengawasi setiap perilaku kejahatan yang terjadi.

Hakim menjelaskan bahwa “Aspek nilai-nilai ajaran Islam Pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akhlak”. Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya dan meyakini Tuhan semesta alam yakni Allah SWT. Manusia senantiasa mengimani rukun iman dan mengerjakan segala yang diperintahkan dan dilarang Allah SWT. Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia untuk mengerjakan ibadah dengan ikhlas dan mengharapkan ridho dari Allah SWT dalam setiap perbuatannya. Nilai-nilai akhlak mengajarkan manusia untuk berperilaku baik sesuai dengan norma-norma atau kaidah ajaran Islam dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.<sup>95</sup>

Dengan inti ajaran Islam yang diajarkan semuanya akan terlepas dari kejahatan dunia dan dari perbuatan maksiat. Walaupun sebenarnya tidak semua orang bisa terlepas dari perbuatan maksiat. Setidaknya sebagai seorang pendidik

---

<sup>95</sup> Hakim, Lukman. (2012), Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 10 No. 1-2012.Hal.69

dapat mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, seseorang dapat menjalani kehidupannya dengan bahagia dan tentram.

#### H. Nilai-nilai Dalam Karakter

Nilai dari bahasa latin *vale* "re" yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>96</sup>

Menurut Eyre & Linda yang dikutip oleh Majid bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Ini merupakan sesuatu yang membuat orang lain senang dan tercegahnya orang lain sakit hati.<sup>97</sup>

Dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang memiliki acuan dalam pandangan seseorang tentang baik, buruk, benar salah, yang selanjutnya mempengaruhi persepsi tentang keadaannya. Nilai tidak hanya berbicara tentang nominal, tetapi berbicara juga tentang suatu yang dideskripsikan dalam perilaku. Dengan pembentukan nilai diharapkan bagi setiap lembaga pendidikan khususnya madrasah dapat memberikan karakter-karakter mulia yang menjadikan ciri khas bagi lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>96</sup> Adisusilo, Sutarjo. (2012), *Pembelajaran Nila-Karakter Konruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.Hal.56

<sup>97</sup> Majid, Abdul dan Andayani, Dian.(2011), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.Hal.42

Sementara itu, ada beberapa sumber nilai-nilai karakter bangsa yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam pendidikan karakter. Menurut Balitbang Puskur Kemendiknas (2010:14) diidentifikasi sebagai berikut ini:

1. Agama : masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila : Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya : sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Tujuan Pendidikan Nasional : sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dengan adanya sumber-sumber nilai di atas yang dapat dijadikan sebuah dasar dalam bertindak. Negara Indonesia adalah Negara yang majemuk yang memiliki bermacam-macam agama, suku, budaya. Namun, dengan beragamnya penduduk di Indonesia membuat semuanya menjadi satu dalam ideology bangsa Indonesia yakni pancasila. Ada sebuah istilah yang sering di dengar yakni

*Bhineka Tunggal Ika* yang maknanya adalah walaupun Negara di Indonesia memiliki beragam budaya, suku, agama tetapi Indonesia tetap menjadi satu Negara kesatuan. Nilai-nilai karakter yang terdapat dari identifikasi tersebut dapat dikembangkan menjadi karakter bangsa Indonesia.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai-nilai karakter yang terdapat kurikulum 2013 yang lebih menekankan karakter peserta didik. Dengan adanya nilai-nilai karakter tersebut diharapkan sekolah dapat mengembangkan lebih lanjut.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.<sup>98</sup>

Dapat dijelaskan dibawah ini tentang nilai-nilai karakter yang ada dalam buku pedoman karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan (2011:7-8) sebagai berikut :

---

<sup>98</sup> Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009.Hal.9-10

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaikbaiknya.
6. Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Dengan demikian 18 karakter di atas merupakan karakter yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam pelaksanaan pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal menjadi sebuah wadah karakter yang bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, karakter yang terbentuk melalui *hidden curriculum* adalah usaha yang dilakukan sekolah dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

### **I. Fungsi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Karakter**

*Hidden curriculum* merupakan perkembangan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang disampaikan melalui interkasi. Dalam pendidikan formal *hidden curriculum* bisa terjadi dimana saja, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Keberadaan *hidden curriculum* tidak terlihat dalam kurikulum formal. Namun, dapat dirasakan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. *Hidden curriculum* tentunya sebagai pelengkap dan pendukung

dari kurikulum yang tertulis baik kurikulum actual maupun kurikulum ideal. Dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* dan kurikulum formal saling melengkapi dalam pengembangan perilaku atau karakter siswa. Hasil dari *hidden curriculum* ini bisa berbentuk prestasi dalam pembelajaran maupun perilaku karakter yang baik bagi siswa.

Melihat pembelajaran karakter di sekolah pada hakikatnya melihat bagaimana peserta didik dapat memaknai pembelajaran yang sudah diajarkan. Ketika proses pembelajaran berlangsung maka siswa akan mengalami stimulus dari materi-materi yang diajarkan. Materi yang disampaikan oleh guru hendaknya dapat merangsang beberapa aspek yang dimiliki oleh siswa. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki dampak yang terjadi dari proses pembelajaran. Setidaknya siswa mengalami perubahan terhadap perilakunya.

Dalam proses pembelajaran yang membentuk karakter guru sering kali hanya terpaut pada kurikulum actual artinya guru hanya terfokus pada RPP (rencana perangkat pembelajaran). Sebenarnya guru bisa memanfaatkan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* dalam proses pembelajaran.

Fungsi *hidden curriculum* sendiri adalah membantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran. Misalkan, guru sedang membahas materi tentang kebersihan. Untuk memulai pembahasan guru bisa saja menyuruh siswa untuk membersihkan sampah yang ada dalam ruangan kelas tersebut. Namun, guru haruslah mencontoh terlebih dahulu membuang sampah yang ada di depannya. Dengan begitu, peserta didik akan paham apa yang ingin disampaikan oleh guru yakni tentang kebersihan.

Hidayat menjelaskan ada beberapa fungsi *hidden curriculum* dalam pendidikan. *Pertama*, *hidden curriculum* memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan, yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal. *Kedua*, *hidden curriculum* memiliki fungsi untuk memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari. *Ketiga*, *hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. *Keempat*, *hidden curriculum* juga dapat menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. *Kelima*, *hidden curriculum* menjadi berbagai sumber yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar.<sup>99</sup>

Vallance menjelaskan bahwa fungsi dari kurikulum tersembunyi memiliki beberapa aspek yaitu, penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dan kepatuhan, pengekalan struktur kelas tradisional-fungsi yang mempunyai karakteristik secara umum seperti kontrol sosial. Kurikulum tersembunyi dapat juga disosialisasikan dengan penguatan ketidaksetaraan sosial, seperti siswa yang memiliki uang saku lebih dengan yang sedikit. Taraf pekerjaan dan aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan yang diterapkan pada siswa jadi berbeda-beda berdasarkan status sosialnya. Fungsi *hidden curriculum* di atas mengarahkan peserta didik terhadap kontrol sosial dimana peserta didik bersosialisasi dengan lingkungannya. Sosialisasi yang terjalin haruslah menjadi sebuah komunikasi yang berasaskan tentang norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan dalam diri siswa untuk hidup menjalani rutinitas kehidupannya. Terkadang siswa dalam menjalani

---

<sup>99</sup> Hidayat, Rahmat. (2011), *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada..Hal.82



hidupnya selalu melupakan norma-norma yang ada dalam tatanan lingkungannya, misalkan, berkata tidak sopan dengan orang yang lebih tua, memaki-maki teman sebaya, dan mencuri. Untuk itu, *hidden curriculum* harus mampu menjembatani semua perilaku siswa dalam kesehariannya.<sup>100</sup>

Ketika seorang guru mengajar pelajaran kepada peserta didik sebagaimana kurikulum formal maka guru akan merasakan dampak langsung dari pengajaran tersebut atau yang disebut dengan *instructional effect*. Namun dapat dirasakan oleh guru juga ada dampak pengiring atau yang dapat disebut dengan *nurturant effect*. *Nurturant effect* atau pola mengasuh guru yang tidak dirancang secara resmi dan terprogram, namun keberadaannya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan siswa, misalnya kedisiplinan, cara berpikir kreativitas kejujuran dan sebagainya.

Ada tiga dimensi secara fisik *hidden curriculum* yang telah berkembang lebih besar, (1) *hidden curriculum* dapat merujuk pada konteks dari sekolah, termasuk unit mahasiswa interaksi guru kelas, struktur, seluruh organisasi dari pola pendidikan pendirian sebagai sebuah mikrokosmos dari sistem nilai sosial.(2) dapat menanggung *hidden curriculum* pada sejumlah proses dalam operasi atau melalui sekolah, termasuk nilai akuisisi, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas. (3) *hidden curriculum* dapat merangkul perbedaan derajat intentionalitas, dan kedalaman dari "hiddenness" yang dianggap oleh investigator, mulai dari

---

<sup>100</sup> Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi. (2010), *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, Jakarta : Prestasi Pustaka.Hal.71

insidental dan sangat tidak diharapkan oleh-produk sedang mengupas kurikulum untuk hasil lebih telah tertanam dalam sejarah fungsi sosial pendidikan.<sup>101</sup>

Pada dasarnya inti dari *hidden curriculum* sendiri adalah interaksi yang terjalin antara peserta didik dengan warga sekolah (guru, kepala sekolah, teman, staf dan karyawan sekolah). Interaksi yang terjalin akan menghasilkan sebuah nilai. Bukan hanya sebuah nilai, *hidden curriuculum* juga dapat mengintegrasikan beberapa macam perilaku yang dapat mengarah kepada budaya pada sistem tatanan sekolah.



---

<sup>101</sup> Vallance, Elizabeth.(1977), *Hidding the Hidden Curriculum : An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform In Curriculum and Evaluation*, eds. Arno A Bellack and Herbert M. Kliebard. Berkeley, CA : McCutchn.Hal.6

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.<sup>102</sup> Peneliti mengumpulkan data melalui *observasi*, *wawancara*, dan kajian *dokumen* pada situasi yang wajar atau alamiah, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya valid dan jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).<sup>103</sup> Dalam penelitian kualitatif ini juga ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.<sup>104</sup>

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memahami asumsi dasar yang berkaitan dengan kondisi lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian berupa kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan. Data tersebut bisa berasal dari naskah

---

<sup>102</sup> Mahmud. (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.Hal.9

<sup>103</sup> Miles dan Huberman, (1984), *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication.Hal.130

<sup>104</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.Hal.94

wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>105</sup>

Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Sehingga analisisnya tidak menggunakan angka, tetapi dengan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, kalimat, ataupun dokumentasi lainnya. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan kondisinya. Ini berarti bahwa dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian secara intensif, terinci dan mendalam terhadap peran *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter pada obyek penelitian.<sup>106</sup>

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini, penulis peroleh dari data yang dibagi menjadi dua macam, yang pertama sumber primer dan sumber kedua sumber skunder.<sup>107</sup> Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang didapatkan dari wawancara langsung informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan peserta didik, serta hasil dari observasi. Sedangkan Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber skunder di peroleh dari berbagai studi dokumen, naskah, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter yang peneliti temukan

---

<sup>105</sup> Maleong, Lexy J.(2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.Hal.6

<sup>106</sup> Ali, Sayuthi. (2002), *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.Hal.59

<sup>107</sup> Sugiyono (2006), *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta. hal.308-309

di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung terutama yang terkait pendidikan karakter. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>108</sup> Sumber data menjelaskan tentang darimana diperolehnya data sifat dan yang dikumpulkan serta orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Orang-orang yang diminta keterangan tersebut adalah subyek/responden.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1	
2	Guru	3	Guru Agama, BK, PKN
3	Peserta Didik	15	X, XI, XII
4	Penjaga Kantin	1	
5	Wali Murid	3	

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupaya mendapatkan data atau informasi dari penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang ada di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung.

<sup>108</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 112

a. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi untuk memahami secara holistik atau menyeluruh terhadap pendidikan madrasah berbasis karakter yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung. Peneliti juga melakukan observasi ke dalam lapangan yakni ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin siswa, tempat ibadah, hubungan dan komunitas, lapangan olahraga, serta tempat-tempat yang menjadi kegiatan siswa.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu wawancara terstruktur yang dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman yang ditulis secara sistematis. Penulis juga menggunakan lembar catatan yang bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan kekeliruan. Wawancara dalam penelitian ini diarahkan kepada sumber data yaitu informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan implementasi pendidikan sekolah berbasis karakter di SMA ALKAUTSAR. Informan dalam penelitian yang akan di wawancarai ini adalah kepala sekolah, 3 orang dewan guru (guru agama, BK, Bahasa Indonesia), peserta didik 15 orang (kelas X, XI, XII), *stakeholder*, 3 orang wali murid, penjaga kantin, serta warga sekolah lainnya. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan mewawancarai mendalam terhadap semua responden tersebut.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang

sistematis, padu dan utuh. Adapun dokumen yang akan dikumpulkan adalah kurikulum sekolah, absensi siswa, buku harian siswa, raport siswa, buku kegiatan siswa, buku profil sekolah, data jumlah siswa dan guru, prestasi siswa dalam berbagai kegiatan, diari/catatan harian kepala sekolah, foto, piala, catatan harian siswa, simbol-simbol tentang SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung, dan data tentang kegiatan ekstrakurikuler.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data peneliti mengambil *interactive model* sebagai penyajiannya. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).<sup>109</sup>

Langkah reduksi data (*data reduction*) pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Terakhir peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data bersangkutan.

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci sebab semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih

---

<sup>109</sup> Miles dan Huberman, (1984), *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication.hal.130

hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti dalam mereduksi lebih memfokuskan diri pada kegiatan peserta didik dengan guru.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dengan mendisplaykan data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian tersebut, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Namun dalam hal ini peneliti lebih banyak menggunakan yang bersifat naratif, sebab model ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasi data, yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*), peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada. Kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti harus mengkonfirmasi, mempertajam, dan merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai realitas yang diteliti<sup>110</sup>.

---

<sup>110</sup> Pawito. (2007), *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta : LKIS



Semua data mengenai pelaksanaan sistem pendidikan tentang *hidden curriculum* di sekolah berbasis karakter atau akhlak yang ditemukan di lokasi penelitian yang kemudian juga dianalisis secara kritis dengan menggunakan pendekatan Multidisipliner Pendidikan, yaitu pendekatan Filsafat, Ilmu Pendidikan, dan Psikologi Pendidikan, yang hasilnya disimpulkan dengan menggunakan teknik analisis induktif<sup>111</sup>



---

<sup>111</sup> Nata, Abudin (2009), *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Prenada Media Group. hal.156

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan membahas tentang temuan dan pembahasan penelitian yang meliputi: 1) deskripsi umum lokasi penelitian, 2) temuan penelitian. Temuan penelitian akan difokuskan pada kegiatan-kegiatan dari aspek *hidden curriculum* dan karakter yang terbentuk melalui *hidden curriculum* yang diperoleh melalui metode wawancara, studi dokumen, dan observasi langsung di lokasi penelitian. Bab ini juga akan menguraikan tentang pembentukan karakter peserta didik melalui aspek *hidden curriculum* di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung tentang nilai-nilai karakter apa saja yang telah terbentuk melalui *hidden curriculum*. Bab ini juga akan menerangkan beberapa tema didalamnya termasuk, deskripsi umum lokasi penelitian, bentuk-bentuk kegiatan berbasis *hidden curriculum* di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung, kegiatan ekstrakurikuler dalam aspek *hidden curriculum*, kegiatan rutin berbasis *hidden curriculum* di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung, fasilitas sekolah, nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui *hidden curriculum*.

#### A. Profil Umum Lokasi Penelitian

Yayasan ALKAUTSAR Lampung berdiri sejak tahun 1991, memiliki pendidikan pra-sekolah, dasar menengah. Yayasan Alkautsar mengelola empat unit pendidikan yaitu Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, yang keseluruhannya telah tercatat sebagai sekolah papan atas di Provinsi Lampung.

SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung berdiri sejak tahun 1992, hingga saat ini telah mendidik sebanyak 6874 siswa. Pada tanggal 10 juni tahun 1998

SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung dikukuhkan sebagai salah satu sekolah unggulan di Provinsi Lampung oleh Mendikbud RI Bapak Prof. Dr. Ing Wardiman Djoyonegoro, dan sejak tahun 2011 sampai dengan sekarang SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung memperoleh akreditasi “A” pada usianya yang ke 24 tahun, SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung telah masuk pada jajaran sekolah terbaik Indonesia, yang dibuktikan dengan angka kelulusan selalu 100%, nilai rata-rata UN yang tinggi, presentasi diterima di Perguruan Tinggi Negeri diatas 75% setiap tahunnya, selalu tampil dan memperoleh medali pada ajang OSN tingkat Nasional, serta mampu berkompetisi pada lomba-lomba akademik maupun non akademik di level Nasional maupun Internasional.

### 1. Profil Singkat SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung

2. Nama Sekolah/Unit : SMA ALKAUTSAR
3. Alamat : Jl. Soekarno Hatta Rajabasa
4. Kota : Bandar Lampung
5. Nama Lembaga Penyelenggara : Yayasan Alkautsar
6. SK Persetujuan Pendirian : Ka Kanwil Depdikbud Provinsi Lampung
7. Akta Yayasan : NO. 34 Tgl . 8 Februari 1993
8. Status Gedung : Milik Sendiri
9. Status Sekolah/Unit : Swasta
10. Akreditasi Sekolah/Unit : Terakreditasi A
11. N.D.S : L 04084022
12. N S S / N I S : 302126010040 / 300400
13. N P S N : 10807024
14. Waktu Belajar / Kegiatan : Senin-Kamis : 07.15 – 14.00 WIB  
Pelajaran Intra 14.00 – 15.30 WIB Pelajaran Tambahan. Jumat-Sabtu  
WIB Pelajaran Intra (selanjutnya ekskul)
15. Jumlah Siswa : L : 398 P : 577 Jumlah : 975
16. Jumlah Guru & Karyawan : 63 orang

## 2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA ALKAUTSAR

### a. Kondisi Guru Berdasarkan Kualifikasi Kependidikan

Tabel 1  
Data Guru Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

Ijazah Terakhir	Jumlah Guru
S2	6
S1	47
D III	1
D II	-
DI/PGSLP/PGSMTP	-
SMA	4
SMK	1
SLTP	4
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>

Sumber: *Dokumentasi, Profil SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung Tahun 2016*

### b. Data Guru Berdasarkan Tugas Mengajar Mata Pelajaran

Tabel 2.  
Data Guru SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung Berdasarkan Jabatan & Tugas Mata Pelajaran

NO	NAMA GURU	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Eko Anzair, S.Si	Kepsek	Fisika
2	Drs. Mesiyanto	Waka.Kur	Geografi
3	Hj. Ratna Juwita, S.Pd.	Waka.Sar	Kimia
4	Yudi Antoni, S.Si	Waka.Sis	Matematika
5	Drs.Hi.Sukijo, M.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
6	Dra.Hj.Dewi Wijayati	Guru	Ekonomi
7	Drs. Arif Maryata	Guru	PenjasKes
8	Hi.Dwi Atmanto, S.Pd.	Guru	Matematika
.9	Mardiana, S.Ag.M.Pd.	Guru	PAI
10	Yusuf, S.Pd.M.Pd.	Guru	Bahsa Indonesia
11	Ade Zulfa Helen, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
12	M.Abadi,S.Ag.M.Pd.I	Guru	PAI/TahfizulQur'an

13	Warya Satar, S.Pd.	Guru	Ekonomi
14	Esti Hariyani,S.Sos.	Guru	Sosiologi
15	Supardi,S.Pd.	Guru	Fisika
16	Drs.Husnial Ghofir	Guru	PAI
17	Ersontowi,S,Pd.M.Pd.	Guru	Sejarah
18	Sujarwo,S.Pd.	Guru	Kewarganegaraan
19	Rr,Etty.PNW,S.Si.	Guru	Biologi
20	Hj.Liszia Devi Muatiara,M.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
21	Erni Widiastuti, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
22	Nurazmi,S.Pd.	Guru	Fisika
23	Drs.M.Firdaus.B.	Guru	Matematika
24	Septina Welasih,S.Pd.	Guru	Bahsa Indonesia
25	Dinar Asri.HW.S.Pd.	Guru	Biologi
26	Taufik Hidayat,S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
27	Teti Feriyani, S.Sos.	Guru	Sosiologi
28	Ambar Hestningsih, S.Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
29	Ida Mardiana N,S.Psi.	Guru	BK
30	Hi.Syamroni.S.Ag.	Guru	PAI
31	Ari Gunawan,S.Kom.	Guru	TIK
32	Guntur,S.Kom.	Guru	TIK
33	Datu Noplanol,S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
34	Heridini Herianti,S.Pd.I	Guru	BK
35	Tatang Bahtiar, S.Si.	Guru	Matematika
36	Pawit Tursiswoyo,S.Pd.	Guru	BK
37	Yulia Putri,S.Pd.	Guru	Geografi
38	Hi.Gustafit Firnando,S.Pd.	Guru	Matematika
39	M.Ma'ruf, S.Pd.I.	Guru	Bahasa Arab
40	Tini Silvia Sakti,S.Si.	Guru	Kimia
41	Eldi Alfirudi,S.Pd.Mus.	Guru	Pendidikan Seni
42	Drs.Hi.Burmawi,JM.	Guru	PKN

43	Juli Handoko,S.Pd.	Guru	PenjasKes
44	Resta Wahyu,S.Pd.	Guru	PenjasKes
45	Martliendha,S.P.S.Pd	Guru	Pen.Seni Budaya
46	Yuca Aryanti Indrakustantri,S.Pd.	Guru	Kimia
47	Yeni Liasari, A.Md.	Guru	Bahasa Lampung
48	Tri Permatasari.S.Pd.	Guru	Geografi
49	Heri Saputra,S.Pd.	Guru	Sejarah
50	Sofyan Sauri,S.Pd.	Ka.TU	-
51	Edi Yulianto	Staf TU	-
52	Hj.Nurjanah Eliana	Staf TU	-
53	Aprikatiningsih,S.E	Staf TU	-
54	Siti Nur Prafitri M.S.Pd.I.	Laboran	-
55	Ahmad Fatoni, S.E	Staf TU	-
56	Lukman Adi Candra	Staf TU	-
57	Jamsari	Staf Umum	-
58	Sugiono,S.IP.	Pustakawan	-
59	Suwito	CS	-
60	Tarmizi	CS	-
61	Hamdani	CS	-
62	Edwar Aprizal	CS	-
63	Sunaryo	CS	-

Sumber: *Dokumentasi, Profil SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung Tahun 2016*

### 3. Data Peserta Didik di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung

Tabel 3  
Keadaan Kelas dan Siswa SMA ALKAUTSAR

NO	KELAS	Jumlah KLS	Keadaan Siswa		
			Jumlah siswa		
			L	P	JML
1	X MIA	7	92	141	233
2	X IIS	4	55	79	134
3	XI IPA	5	51	121	172
4	XI IPS	4	67	75	142
5	XII IPA	4	58	85	143
6	XII IPS	5	75	76	151
Jumlah		29	398	577	975

Sumber: *Dokumentasi, Profil SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung Tahun 2016*

#### 4. Data Sarana dan Prasarana di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung

Tabel 4  
Daftar Ruang SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung

No	Nama Runagan	Ukuran ( M <sup>2</sup> )			JML ruangan	JML Luas (M <sup>2</sup> )
		P	L	Luas M <sup>2</sup>		
1	Ruang Kepala Sekolah	8	7	56	2	112
2	Ruang Guru	16	7	122	1	112
3	Ruang Tata Usaha	8	7	56	1	56
4	Ruang Laboraturium	8	7	56	3	168
5	Ruang Perpustakaan	8	7	56	1	56
6	Ruang Kelas / Belajar	8	7	56	29	1624
7	Mushola	12	12	144	1	144
8	Ruang WakaSek	4	4	16	3	48
9	Ruang Audio Visual	12	6	72	1	72
10	Ruang IT	4	4	16	1	16
11	Ruang Osis	8	4	32	1	32
12	Ruang Seni dan Guru	12	6	72	1	72
13	Ruang Lab IPS	4	4	16	1	16
14	Ruang BK	4	7	28	1	28

Sumber: *Dokumentasi, Profil SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung Tahun 2016*

Adapun visi dan misi Yayasan ALKAUTSAR Bandar Lampung yaitu :

Visi “Alkautsar Unggul, Islami dan Global”

Misi nya adalah :

1. Menyelenggarakan sekolah umum yang berkualitas unggul dan islami, pada jenjang TK,SD,SMP,dan SMA yang didukung oleh unit pendukung pendidikan lainnya.
2. Meningkatkan kualitas, profesionalisme,dan kesejahteraan pegawai untuk tercapainya proses pembelajaran dan pelayanan pendidikan yang berkualitas unggul dan islami.
3. Meningkatkan prestasi, keberhasilan, daya saing, dan akhlakulkarimah siswa, guru, dan kariyawan sebagai hasil proses pembelajaran yang berkualitas unggul dan islami.
4. Membangun dan mengembangkan kampus pendidikan menjadi tempat yang indah dan berwawasan lingkungan, aman dan nyaman, serta islami untuk menjunjung proses pembelajaran dan pelayanan pendidikan yang unggul dan islami.
5. Membangun dan mengembangkan pendidikan umum yang islami, profesional,mandiri, dan berdaya saing global.<sup>112</sup>

<sup>112</sup> Sumber: *Dokumentasi, Profil SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung Tahun 2016*

## **B. Hasil Penelitian**

### **a. Bentuk-Bentuk Kegiatan Berbasis *Hidden Curriculum* di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung.**

SMA ALKAUTSAR mendesain semua program kegiatan untuk peserta didik yang bertujuan untuk menciptakan karakter. Karakter yang tercipta merupakan dampak dari semua kegiatan sekolah yang mengandung nilai-nilai *hidden curriculum*. Namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah kegiatan yang direncanakan atau tidak direncanakan. Adapun kegiatan yang direncanakan adalah kegiatan yang tertulis dalam program sekolah sedangkan yang tidak direncanakan adalah kegiatan yang bersifat spontanitas dan kegiatan rutinitas baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru yang mengajar dalam proses pembelajaran di kelas selalu memberikan motivasi atau arahan sebelum memasuki mata pelajaran. Motivasi bisa disampaikan dalam bentuk cerita maupun memperlihatkan tayangan video yang dapat merangsang aktivitas belajar peserta didik. Arahan atau cerita yang disampaikan berisi tentang kisah-kisah orang yang sukses dan hebat dalam kehidupannya. Keteladanan seorang guru dapat menjadi daya tarik bagi siswa dalam perilakunya. Misalkan disiplin waktu yang diperbuat oleh guru.

Menurut informan penelitian bahwa “untuk menciptakan karakter peserta didik perlu memberikan contoh dari diri kita sendiri. Segala perilaku yang kita contohkan dapat memberikan dampak karakter terhadap peserta didik. contohnya, pada saat saya melihat sampah yang bertebaran maka saya langsung berinisiatif untuk membuangnya ke tempat sampah. Terkadang peserta didik juga kritis



terhadap gurunya dengan hal-hal yang sensitive dari persoalan membuang sampah”<sup>113</sup>

Disiplin waktu juga direalisasikan oleh guru ketika dalam proses mengajar. Guru hadir tepat waktu ketika mengajar merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap karakter siswa dalam belajar. Seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya, maka dengan demikian setiap siswa akan termotivasi untuk dapat belajar lebih giat lagi. Kalau setiap guru tidak disiplin waktu dalam mengajar atau selalu terlambat, maka bagaimana guru itu dapat menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya.

Kalau guru sudah dapat disiplin dalam hal mengajar, maka siswanya akan termotivasi dengan baik dan akhirnya prestasinya pun akan baik, tetapi sebaliknya jika guru tidak disiplin waktu dalam mengajar mungkin siswanya malas untuk mengikuti pelajaran, maka hasilnya pun akan jelek. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk disiplin dalam hal waktu mengajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Berikut ini akan dijelaskan kegiatan-kegiatan yang didesain SMA ALKAUTSAR yang mengandung *hidden curriculum* yang dapat membentuk karakter peserta didik:

## 1. Peribadatan

Peribadatan adalah tata cara ibadah yang dilaksanakan dalam rangka mencari pahala dan mengharapkan ridho dari Allah Swt. Kata peribadatan berasal dari kata ibadah yang secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*abida-ya’budu-’abdan-’ibaadatan*” yang berarti taat, tunduk, patuh dan

---

<sup>113</sup> Wawancara Dengan Guru Tanggal 16 November 2016

merendahkan diri. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut “*abid*” (yang beribadah).<sup>114</sup>

Peribadatan ini dilaksanakan di SMA ALKAUTSAR adalah dalam rangka memenuhi tuntutan dari orang tua wali yang anaknya sekolah di SMA ALKAUTSAR agar bisa menguasai ilmu dalam bidang agama. Ilmu pengetahuan umum saja tidak cukup membekali anak mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari maka dibutuhkan praktek ibadah yang disini dituangkan dalam program yang disebut dengan *habitual curriculum (HC)*<sup>115</sup>

Program *HC* sudah ada sejak dari awal sekolah ini didirikan, tetapi pada saat itu program ini belum ada namanya. Program *HC* tiap tingkatan sekolah memiliki program yang berbeda. Sesuai pilar unggulan yang ada di SMA ALKAUTSAR yakni unggul dalam aspek sains, bahasa dan akhlakul karimah.

Program *HC* ini adalah program pembelajaran di luar jam pelajaran yang dilakukan dalam rangka pembiasaan amaliah keagamaan sebagai penguatan terhadap materi yang telah diberikan di dalam jam tatap muka di kelas. *Habitual curriculum* merupakan pembinaan akhlak selama empat puluh menit pada awal jam pertama untuk setiap hari dimulai pada jam 07.00-07.40. Kegiatan *HC* adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan pada seluruh peserta didik.<sup>116</sup>

Pada awalnya program *habitual curriculum (HC)* bernama *hidden curriculum*. Kemudian sejak tahun 2000 *habitual curriculum* disebut dengan program *Hidden Curriculum*. Karena dirasa kurang cocok maka dari tahun 2004

---

<sup>114</sup> Zainuddin, A. Rahman Ritonga. (1997). *Fiqh Ibadah*, Jakarta : Gaya Media Pratama.Hal.1

<sup>115</sup> Wawancara Dengan Kepsek Tanggal 16 November 2016

<sup>116</sup> Wawancara Dengan WaKaSek Tanggal 17 November 2016

program ini kemudian dinamakan dengan program *Habitual Curriculum*. Program HC pada tingkat SMA adalah dimulai dengan shalat duha lalu membaca Al-qur'an atau tadarus. *Pertama*, Pelaksanaan shalat duha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan dilakukan pada tiap masing-masing kelas, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Kegiatan shalat duha dimulai pada pukul 09.00 yang dilaksanakan di musholah dan juga dilakukan dalam kelas biasanya peserta didik merapikan terlebih dahulu meja dan bangku untuk tempat shalat. Tujuan shalat duha ini adalah untuk membiasakan peserta didik akan pembiasaan untuk beribadah.

Ada beberapa hal yang dapat diambil dari pelaksanaan shalat duha ini. Peserta didik yang umumnya sangat jarang melaksanakan shalat duha. Namun, ketika siswa sudah berada di SMA Alkautsar dengan segala program yang ada terutama shalat duha peserta didik semakin terbiasa melaksanakan shalat duha. Ada rasa malu bagi teman sekelasnya ketika mereka tidak ikut melaksanakan shalat. Bukan hanya terbiasa melaksanakan shalat duha tetapi ada nilai lebih bagi psikologi tiap-tiap peserta didik. Atikha salah satu siswi SMA Alkautsar mengatakan bahwa hati dan perasaan tenang, damai, dan nyaman ketika melaksanakan shalat duha, ada perasaan tidak nyaman ketika tidak melaksanakan shalat duha. Di dalam pelaksanaan shalat duha biasanya peserta didik di dampingi oleh wali kelas dan guru pendamping.

Ada beberapa alasan mengapa shalat duha ini dilaksanakan terhadap peserta didik untuk menciptakan karakter religius. Pertama, tidak semua peserta didik berasal dari lembaga pendidikan yang dalam program sekolahnya melaksanakan sholat dhua. Banyak yang tidak mengetahui tentang pelaksanaan shalat duha. Ketidaktahuannya disebabkan peserta didik tidak pernah

melaksanakan shalat duha ditambah siswa yang berasal dari sekolah umum yang notabene sekolah tidak pernah mengajarkan shalat duha. *Kedua*, sebagian dari orang tua wali murid merupakan orang tua yang memiliki kesibukan yang sangat padat sehingga sebagian dari siswa mengalami kekurangan dari kasih sayang orang tua. Karena berdasarkan wawancara dengan Tiara Fadhilah bahwa "kebanyakan orang tua wali murid yang sekolah di SMA Alkautsar memiliki tempat kerja yang jauh bahkan sampai di luar negeri sehingga orang tua jarang sekali berjumpa dengan anaknya". Kurangnya kasih sayang orang tua juga menyebabkan perilaku anak terganggu seperti, siswa yang selalu sering terlambat. Berdasarkan informan bahwa sebagian orang tua juga memiliki permasalahan rumah tangga seperti *brokenhome* banyak dari siswa yang terpengaruh dengan keadaan orang tuanya ketika berada dirumah. Siswa sering melihat pertengkaran orang tuanya sehingga siswa pada saat di sekolah menjadi anak yang pemarah bahkan kasar dalam ucapan.

Proses Pelaksanaan shalat duha dari awal sampai akhir ada terdapat aspek *hidden curriculum*. Siswa memimpin menjadi imam dalam shalat duha lalu memimpin menjadi doa dan berzikir setelah shalat duha sekaligus memberikan tausiyah merupakan bagian dari aspek *hidden curriculum*.

*Kedua*, kegiatan Tadarrus Al-qur" an yang dilaksanakan setelah peserta didik selesai shalat duha. Pembacaan Tadarrus Al-qur" an dibacakan bersama-sama dari tiap-tiap kelas. Pembacaan Tadarrus Al-qur" an didampingi oleh wali kelas dan guru pendamping. Surat Al-qur" an yang akan dibaca biasanya sesuai dengan instruksi dari masing-masing wali kelas, salah satunya yang sering

dibacakan adalah QS. Al-Jumu'ah dan QS. Al-Mu'minuun. Kegiatan shalat duha dan tadarrus Al-qur'an dilakukan setiap hari.

Kegiatan tadarrus yang dilaksanakan selain bernilai ibadah bisa juga menjadikan siswa berkarakter. Pelaksanaan tadarrus ini memudahkan bagi siswa yang sedang menjalani program hapalan Al-qur'an. Dengan sering bertadarrus maka siswa akan terbiasa dengan apa yang dibacanya. Letak aspek *hidden curriculum* disini adalah adanya kompetisi dalam menghafal Al-qur'an. Siswa berlomba-lomba menyelesaikan hapalannya agar tidak terkena sanksi dari peraturan tata tertib sekolah. Dengan membiasakan siswa bertadarrus diharapkan siswa akan terbiasa dengan kegiatan ini saat berada dirumah.

*Ketiga* shalat berjamaah yang merupakan kegiatan rutin tiap hari dilaksanakan peserta didik dalam rangka membiasakan diri untuk beribadah. Pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan pada waktu zuhur pada jam istirahat sekitar pukul 12.00. Ketika azan berkumandang semua peserta didik bergegas untuk mengambil wudhu dengan tertib dan disiplin. Mereka mengambil wudhu secara bergantian dengan mengantri. Peserta didik putri yang sedang berhalangan shalat diwajibkan melaporkan kepada wali kelas atau guru BK. Shalat jamaah yang dilaksanakan harus melengkapi peralatan shalat baik laki-laki maupun wanita seperti, mukena, peci dan alassajadah. Setiap harinya masing-masing dari siswa laki-laki mendapat giliran untuk bertugas sebagai iqomat, imam, dan memimpin bacaan doa. Sebelum dan sesudah shalat berjamaah peserta didik dianjurkan untuk shalat sunah rawatib terlebih dahulu. setelah shalat ada satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh seluruh peserta didik yakni kultum. Kultum adalah sejenis ceramah atau pesan yang disampaikan oleh peserta didik dengan

durasi waktu yang singkat. Tema yang diberikan tidak ditentukan oleh wali kelas namun, temanya bersifat pengetahuan agama dan umum. peserta didik bergantian memberikan kultum kepada sesama teman-temannya tanpa terkecuali. Peserta didik dengan percaya diri memberikan materi yang disampaikan. Dari beberapa kesimpulan penulis berdasarkan observasi langsung dilokasi penelitian ada beberapa hal yang dapat dipetik. *Pertama*, peserta didik memiliki kebiasaan yang sudah dilakukan selama mereka berada disekolah dan ketika berada dirumah maupun dalam lingkungan masyarakat. *Kedua*, adanya karakter tanggung jawab, disiplin, rapi, toleransi yang diperlihatkan peserta didik ketika pelaksanaan ibadah. *Ketiga*, adanya pemodelan dari seorang guru yang menjadi contoh dalam perilaku peserta didik.

Inti dari kegiatan peribadatan adalah menjadikan siswa terbiasa akan melaksanakan ibadah dimanapun siswa berada. Baik berada pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Siswa akan terbiasa dengan membawakan beberapa tugas baik sebagai imam, muadzin, dan pembawa doa setelah selesai shalat.

*Keempat*, pelaksanaan shalat jum'at berjamaah terkhusus untuk peserta didik putra wajib untuk melaksanakan shalat jum'at di masjid. Peserta didik putra bersegera berangkat ke masjid dengan mempersiapkan diri dengan rapi dengan membawa perlengkapan shalat. Setelah bel dibunyikan, peserta didik langsung menuju ke masjid dengan membawa perlengkapan shalat Jumat (Peci, sajadah dan Al-Quran).

Dalam pelaksanaan shalat jum'at ini siswa dibiasakan dalam membentuk karakter disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab. Hal ini semua dapat

terlihat dari observasi dilapangan bahwa peserta didik dengan rapi dan teratur secara bergantian pergi ke masjid. Peserta didik putra juga dengan sabar mengantri untuk mengambil wudhu. Semua yang dilakukan peserta didik putra dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Mendengarkan khutbah jum'at merupakan rukun dalam shalat jum'at. Pada saat khatib mulai berkhotbah seluruh siswa sudah tidak ada lagi yang berbicara dan tidak ada aktivitas yang dapat mengganggu teman yang lain dalam mendengarkan khutbah jum'at. Apa yang disampaikan dalam khutbah jum'at merupakan bagian dari aspek *hidden curriculum*. Sebagian materi dalam penyampaian khutbah jum'at mengandung nilai-nilai karakter yang dapat mengubah sikap dari peserta didik.

## **2. Tabungan Amil Zakat (TAZ)**

Tabungan Amil Zakat (TAZ) adalah suatu unit yang menangani pengumpulan uang dan barang sosial yang diperoleh dari infaq peserta didik, guru, karyawan, dan orang tua murid. (Buku Panduan Peserta didik)

Kegiatan pengumpulan dana infaq sedekah yang disebut dengan TAZ atau tabungan amil zakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap harinya untuk menghimpun dana uang yang dilaksanakan oleh peserta didik. Kegiatan ini merupakan wadah bagi peserta didik untuk menyisihkan sebagian uang untuk membantu orang yang kurang dalam hal ekonomi. Uang yang terkumpul dari infaq sedekah akan disumbangkan untuk membantu anak yang tidak mampu dalam hal ekonomi, untuk beasiswa anak-anak yang kurang mampu, untuk

membantu orang-orang yang tertimpa bencana alam, dan untuk membantu guru SMA Alkautsar agar dapat melaksanakan ibadah haji.<sup>117</sup>

Pengumpulan dana tabungan amil zakat ini adalah untuk mengajarkan peserta didik betapa pentingnya menolong sesama kita yang sedang mengalami kekurangan ekonomi. Dengan begitunya peserta didik akan merasakan bahagianya orang yang tidak mampu yang sedang mendapatkan bantuan. Peserta didik juga akan dilatih dan diajarkan untuk ikhlas dan rela memberikan sebagian uang jajannya untuk disumbangkan. Hal ini akan membiasakan peserta didik untuk selalu menolong orang-orang yang kekurangan uang. Bukan saja orang yang kekurangan uang tetapi bisa juga disedahkan ke masjid. Adapun dana TAZ ini juga digunakan untuk beasiswa anak asuh (SD s.d SMA) setiap semester, santunan anak yatim dan dhuafa (menjelang Idul Fitri dan Muharam), santunan untuk korban musibah bencana alam, bantuan pembangunan/renovasi sarana ibadah, bantuan biaya haji Ta'awun (guru dan karyawan Sekolah)

Thobroni menjelaskan "Orang yang gemar bersedekah adalah mereka yang memahami arti kehidupan dalam hidupnya".<sup>118</sup> Dengan bersedekah seseorang dapat berbagi sebagian hartanya untuk menolong orang yang sedang kekurangan. Ada nilai-nilai karakter yang bisa di ambil dari kegiatan tabungan amil zaleh (TAZ). *Pertama*, tolong menolong bagi orang yang membutuhkan sedekah, sedekah bukan hanya dengan materi tetapi juga bisa dengan tenaga dan pikiran. *Kedua*, adanya rasa keadilan bagi setiap orang dalam menjalani kehidupan. Dengan bersedekah semua akan merasakan sepenanggungan dan sependeraaan.

---

<sup>117</sup> Wawancara Dengan WaKaSek Tanggal 17 November 2016

<sup>118</sup> Thobroni, Muhammad. (2007). *Mukjizat Sedekah*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.Hal.26



Orang yang menerima sedekah akan merasa senang dengan bantuan yang diberikan orang lain, begitu juga dengan orang yang memberikan sedekah akan merasa senang karena telah membantu orang yang sedang kesusahan. Disinilah nilai keadilan yang dapat diambil dari kegiatan tabungan amal saleh. *Ketiga*, saling mencintai antara orang yang memberikan sedekah dengan orang yang menerima sedekah. Dengan adanya nilai-nilai karakter yang terkandung dalam infak dan sedekah ini membuktikan bahwa kegiatan TAZ ini sangat membantu kontribusi terhadap pendidikan karakter yang ada dalam aspek *hidden curriculum*. Karena dengan adanya kegiatan TAZ ini yang dilakukan maka sikap untuk berlaku adil, sikap persaudaraan, sikap empati, sikap penyayang, sikap suka membantu, dan sikap suka menolong akan tumbuh dan melekat pada diri peserta didik.

### **3. Reading Habit**

*Reading habit* (budaya baca) adalah satu bentuk pelatihan pembiasaan membaca dengan alokasi waktu khusus selama 40 menit. Kegiatan *reading habit* dilaksanakan dalam suasana santai, tanpa tuntutan apapun kecuali setiap peserta didik harus membaca. Pada kondisi tertentu guru dapat meminta peserta didik untuk menceritakan atau membuat synopsis dari buku yang dibacanya.<sup>119</sup>

Jenis buku yang dibaca sesuai dengan buku yang berkaitan dengan pelajaran dan bisa juga tema-tema yang lain. Untuk jenis buku yang akan dibaca tidak ada di tentukan dengan pasti, namun harus layak dibaca oleh peserta didik. Biasanya *reading habit* yang akan ditampilkan siswa berbentuk artikel. Artikel ini nantinya akan dibahas oleh siswa yang akan mempresentasikan bacaanya. Lalu bacaan tersebut akan dibahas dan di diskusikan. Bagi siswa yang

---

<sup>119</sup> (Panduan Peserta Didik TP 2016/2017:15

ingin menanggapi akan menanyakan langsung tentang tema yang akan dibahas bahkan memberikan kritik terhadap presentasi yang ditampilkan.<sup>120</sup>

Ada beberapa karakter yang terbentuk aspek *hidden curriculum* yang dapat diambil dari kegiatan *reading habit* yang dapat menghasilkan karakter. *Pertama*, tumbuhnya karakter percaya diri dengan artikel yang akan dipresentasikan. Sikap percaya diri akan tumbuh dengan sendirinya dengan terbiasa tampil didepan temannya. Untuk memberikan hasil yang terbaik dalam memaparkan materi yang akan dipresentasikan siswa akan sering berlatih sebelum menampilkan artikel yang akan dipresentasikan. Dengan sering berlatih peserta didik akan terbiasa dengan membaca buku. Kemudian, kebiasaan membaca buku akan menghasilkan minat. Minat inilah yang akan menjadikan siswa terbiasa dengan membaca. "minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang".

*Kedua*, tumbuhnya sikap mandiri dari peserta didik. Penugasan *reading habit* oleh guru dibuat oleh masing-masing peserta didik. Karena *reading habit* merupakan tugas individual. Maka dari itu siswa akan terbiasa mengerjakan tugasnya tanpa bantuan dari orang lain atau temannya. Ketika mempresentasikan artikelnya siswa tidak dibantu dengan siapapun. Siswa harus mencari sendiri jawaban dari pertanyaan atau kritikan dari temannya.

*Ketiga*, tumbuhnya karakter tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini tumbuh dengan sendirinya akan rasa tanggung jawab yang dilaksanakan untuk mempertanggungjawabkan setiap tugas yang dikerjakannya. Peserta didik akan

---

<sup>120</sup> Wawancara Dengan KepSek Tanggal 16 November 2016

merasa malu dalam dirinya dan dengan temannya ketika tugas yang diberikan tidak selesai dikerjakan. Peserta didik juga harus bertanggungjawab atas presentasinya dari buku yang dibacanya.

**b. Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Aspek *Hidden Curriculum***

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah dalam mengembangkan kreatifitas siswa di luar jam pelajaran. Kegiatan Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah diharapkan bisa mengembangkan ide-ide dari siswa yang mana ide tersebut saat mengikuti pelajaran belum optimal diaktualisasikan. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan dan membina kemampuan yang dimiliki siswa agar berkembang secara optimal. Terlebih lagi dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa aspek *hidden curriculum* yang menjadi faktor pengembang karakter siswa, setidaknya kegiatan ekstrakurikuler ini mendukung program-program yang diberikan dari sekolah dalam ruang lingkup tujuan pendidikan. Menurut Suryosubroto kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, agar bisa memperkaya dan memperdalam wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.<sup>121</sup> Umam menjelaskan “Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bermanfaat bagi pelajar dalam mengisi waktu luang tetapi juga ditujukan untuk pembentukan prilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati, persaingan, empati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, sikap ramah, memimpin dan mempertahankan diri.<sup>122</sup> Pembentukan prilaku sosial terbentuk seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya”. Dalam mencapai keberhasilan dalam

---

<sup>121</sup> Suryosubroto. (1996). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.Hal.271

<sup>122</sup> Umam, Khairul.(2013), Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Sains dan Perilaku Sosial Pelajar, *Jurnal Peluang*, Volume 1, Nomor 2, ISSN: 2302-5158.Hal.93

membentuk karakter sangat membutuhkan sekali kegiatan ekstrakurikuler. Karena pembelajaran saat di dalam kelas hanya sekedar mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga karakter yang ingin dibentuk kurang optimal. Walaupun sebenarnya kurikulum 2013 sudah mengarahkan setiap kompetensi ke dalam komponen karakter. Namun pergantian kurikulum 2013 kembali menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) membuat banyak pihak yang menyangkan. Bahkan dari itu, banyak juga pihak yang setuju akan keputusan itu. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler penting untuk dilaksanakan untuk mengoptimalkan karakter peserta didik. Murni mengatakan bahwa “Pelaksanaan kurikulum tersembunyi dalam KTSP dapat digolongkan dalam aktivitas pengembangan diri yang pelaksanaannya tidak terprogram. Dalam panduan KTSP untuk pengembangan diri tentang bentuk-bentuk pelaksanaan pengembangan diri”. Dinyatakan bahwa bentuk-bentuk pelaksanaan pengembangan diri mencakup dua cara.<sup>123</sup>

*Pertama*, Kegiatan pengembangan diri yang terprogram dan dilaksanakan dengan perencanaan khusus dengan waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik individual maupun kelompok melalui penyelenggaraan yang dilaksanakan berbentuk layanan dan kegiatan pendukung konseling, dan kegiatan ekstra kurikuler.

*Kedua*, Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram secara khusus yang dapat dilaksanakan sebagai berikut : kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri; kegiatan spontan, adalah kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus

---

<sup>123</sup> Murni, Wahid.(2009), *Kurikulum Tersembunyi*, diakses <http://tarbiyah.uinmalang.ac.id/Artikel-12-kurikulum-tersembunyi.html>. tanggal 10 januari 2016 pukul 09.46

seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran); dan keteladan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Banyak pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di SMA Alkautsar baik yang bersifat ekstrakurikuler, intrakurikuler dan kokurikuler secara eksplisit terintegrasi ke dalam aspek *hidden curriculum*. SMA Alkautsar yang menjadikan akhlak atau karakter sebagai pilar keunggulan dapat menjadikan aspek *hidden curriculum* sebagai faktor pendukung kurikulum formal dan dapat mengoptimalkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai SMA Alkautsar. Kualitas lulusan sekolah dituntut untuk memenuhi standar kompetensi dunia kerja. Salah satunya, selain mampu menguasai materi pelajaran, siswa harus dapat berinteraksi dan aktif dalam hubungan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu alat pengenalan siswa pada hubungan sosial. Di dalamnya terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan kemampuan selain pemahaman materi pelajaran. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini siswa akan memiliki keterampilan untuk bekal bersosialisasi dengan kehidupan masyarakat. Dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Alkautsar memiliki target pencapaian prestasi dalam bidang seni maupun bidang olahraga. Prestasi yang harus dicapai adalah harus menang dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Seandainya pencapai prestasi selama satu tahun tidak memiliki prestasi yang membanggakan maka pelatih dan peserta didik harus di evaluasi kembali untuk melihat dimana kekurangannya.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Wawancara Dengan WaKaSek tanggal 17 November 2016

## 1. Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Bidang Seni

Seni dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 1037), mempunyai arti kecil dan halus, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa. Menurut Prestisa (2013:3) "kesenian adalah segala sesuatu yang mengenai atau berkaitan dengan seni. Seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dialami oleh seorang seniman atau pelaku seni ketika menciptakan suatu karya seni".

Kegiatan yang dilaksanakan di SMA Alkautsar adalah kegiatan seni yang dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam beberapa bidang.

*Pertama*, pentas seni adalah sebuah pertunjukkan sebuah karya seni yang ditampilkan oleh siswa-siswi Alkautsar dalam kegiatan yang dilakukan pada setiap hari jumat atau sabtu. Siswa bebas menunjukkan bakat atau talenta yang dimiliki untuk ditampilkan di depan umum di lapangan sekolah. Kegiatan ini bisa ditampilkan sendirian maupun kelompok.

Pentas seni ini bukan hanya menampilkan seni musik saja melainkan talenta beatbox, pidato bahasa Inggris, dan musik band. Dapat terlihat bahwa keseriusan peserta didik membawakan setiap talenta yang dimilikinya dengan penghayatan dan pendalaman karakter. Sepertinya pentas seni tersebut memberikan magnet yang mendalam dalam setiap peserta didik.

*Kedua*, Musikalisasi Puisi adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pelatihan puisi yang diiringi dengan musik. Musik yang mengiringi puisi biasanya disesuaikan dengan puisi yang akan ditampilkan atau dibawakan. Pelatihan

musikalisasi puisi ini dilatih oleh seorang guru yang dipanggil dari luar yang mahir di bidang seni.

*Ketiga*, Marawis adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pertunjukan dari salah satu jenis "band tepuk" dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Kegiatan marawis ini dilaksanakan pada setiap hari jumat tepatnya selesai shalat jumat. Pelatihan marawis ini dilatih oleh seorang guru. Ekstrakurikuler marawis ini terdiri dari kelas X-XII baik dari laki-laki maupun wanita. Marawis ini biasanya membawakan lagu-lagu yang bertemakan islami.

Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler pada bidang seni yang dilaksanakan di Alkautsar terlihat dari aspek *hidden curriculum* yang membentuk karakter. Kegiatan ekstrakurikuler pada bidang seni menjadikan siswa pribadi yang bertanggungjawab, disiplin, cinta akan bidang kesenian. Pribadi pelatih yang tegas, disiplin dalam melatih peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler ternyata berimbas kepada karakter peserta didik itu sendiri. Berdasarkan wawancara dari salah satu peserta didik di Alkautsar mengatakan bahwa dia mengalami perubahan karakter dari sebelum mengikuti ekstrakurikuler. Berikut petikan wawancaranya.

"ketika saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler saya lebih bertanggungjawab dalam segala hal terutama dalam membagi waktu. Karena kami setiap orang harus bisa mengatur jadwal ekskul untuk pelatih. Adanya kepengurusan di dalam ekskul musikalisasi puisi membuat saya lebih disiplin".<sup>125</sup>

Aspek *hidden curriculum* dari ekstrakurikuler bidang seni memperlihatkan karakter dari peserta didik. Peserta didik lebih percaya diri ketika melihat temannya tampil dalam membawakan beberapa kesenian. Peserta didik lebih cenderung meniru penampilan temannya yang membawakan penampilan dengan sangat bagus. Sehingga dirinya tidak mau kurang dari temannya. Karena

---

<sup>125</sup> Wawancara Dengan Peserta Didik Tanggal 25 November 2016

penampilan kesenian ini berdasarkan kelas masing-masing. Adanya persaingan antara masing-masing kelas menjadikan siswa lebih baik. Untuk itu siswa harus percaya diri dan bekerja keras untuk menyiapkan penampilannya.

## **2. Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Bidang Olahraga**

Ekstrakurikuler pada bidang olahraga yang dilaksanakan di Alkautsar meliputi basket dan futsal. *Pertama*, olahraga basket adalah olahraga kelompok yang terdiri atas dua tim beranggotakan masing-masing lima orang yang saling bertanding mencetak *point* dengan memasukkan bola ke dalam keranjang lawan yang disertai dengan peraturan-peraturan tertentu. Permainan bola basket ini dilaksanakan dilapangan.

Terkait dengan permainan bola basket, pelatih dituntut untuk dapat mengajar dan membimbing siswa agar dapat menguasai keterampilan bermain bola basket dengan baik, yang pada akhirnya akan dapat mendukung pencapaian tujuan. Penggunaan pelatihan yang efektif akan dapat meningkatkan pencapaian keterampilan bermain bola basket secara optimal. Seorang pelatih harus dapat mengajar seperti apa yang akan diterapkan dalam bermain bola basket. Dalam hal ini pelatih harus melihat karakteristik peserta didik, karena peserta didik memiliki karakteristik bermain bola basket yang berbeda. Selain itu, pelatih juga harus bisa menyatukan permainan bola basket dari beberapa pemain. Bola basket ini merupakan bagian dari permainan dengan kerjasama tim. Agar permainan bola basket tercapai tujuan yang diharapkan.

*Kedua*, olahraga futsal adalah olahraga yang dimainkan oleh lima orang pemain dengan dua tim yang masing-masing tim harus memasukkan bola ke gawang dengan dijaga dengan seorang kiper yang dipimpin oleh seorang wasit.



Sama halnya dengan permainan bola basket. Olahraga futsal juga membutuhkan kerjasama tim untuk mencetak gol ke gawang lawan. Dibutuhkan kerjasama antara pemain secara kompleks untuk menguasai jalannya permainan.

Ada beberapa aspek *hidden curriculum* yang dapat diambil dari ekstrakurikuler olahraga terhadap pembentukan karakter. Ekstrakurikuler futsal dan basket merupakan olahraga yang membutuhkan kerjasama tim. Dalam permainan olahraga basket dan futsal ada beberapa peraturan yang harus ditaati oleh seluruh pemain. Dengan menaati peraturan permainan ini diharapkan semua akan dapat menumbuhkan sikap *fair play*, kerjasama tim, dan sikap mau bekerjasama dengan orang lain. Hal ini menumbuhkan karakter seperti tanggungjawab, kejujuran, dan saling peduli. Setiap pemain sangat dilarang bermain tidak sportif atau bermain rusuh yang dapat mencederai atau menghancurkan jalannya permainan.

### c. Kegiatan Rutin Berbasis *Hidden Curriculum* di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung.

Aspek *hidden curriculum* yang menjadi kegiatan rutin dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMA ALKAUTSAR adalah kegiatan rutinitas dan spontanitas yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasmawati menjelaskan bahwa "kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak terus menerus dan konsisten setiap saat. Karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku".<sup>126</sup> Setiap harinya saat memasuki gerbang sekolah peserta didik sudah disambut oleh kepala sekolah dan dewan guru yang sudah *standby* menyambut kedatangan peserta didik akan memasuki sekolah. Kedatangan peserta didik disambut oleh

---

<sup>126</sup> Hasmawati, Ratna. (2013). Membangun Karakter Pada Usia Emas, diakses melalui <http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosidings2/fkip201017.pdf>. Hal.11 pada tanggal 3 Desember 2016 pukul 23.49.

kepala sekolah dan guru dengan wajah yang riang, semangat, dan penuh kasih sayang. Hal ini ditujukan agar siswa nyaman akan lingkungan sekolah yang kondusif.

Kedatangan peserta didik juga disambut dengan pembiasaan mengucapkan salam apabila bertemu kepala madrasah dan guru. Kebiasaan cium tangan, menyapa dan memberi salam bukanlah hal yang asing pada setia harinya di SMA Alkautsar. Kebiasaan itu sudah berlangsung secara berkelanjutan sehingga peserta didik menjadi terbiasa akan sapa, salam.

Melalui kegiatan beribadah bersama atau shalat bersama, berdoa waktu mulai dan selesai berkegiatan. Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya untuk membiasakan hidup bersih dan sehat. Kemandirian juga ditanamkan dengan pembiasaan menata sepatu pada rak atau tempatnya.

Membangun karakter peserta didik hanya bisa dilakukan apabila lingkungan di sekolah memiliki suasana yang kondusif. Sekolah adalah tempat peserta didik belajar sambil untuk bersenang-senang, dimana anak merasa nyaman, merasa senang di sekolah sehingga proses belajar menjadi efektif.<sup>127</sup> Maka dari itu, sekolah harus mampu menciptakan iklim sekolah dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman saat proses belajar mengajar sehingga anak-anak semangat untuk belajar. Kenyamanan yang dirasakan peserta didik membawa karakter tersendiri agar karakter anak terbentuk. Tentunya sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak, serta menjadi lingkungan yang kondusif untuk membangun karakter peserta didik SMA Alkautsar sebagai lembaga pendidikan yang memiliki motto unggul dalam bidang

---

<sup>127</sup> Megawangi, Ratna. 2010. *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Makalah. Bogor: Kementerian Pendidikan Nasional. Hal.6

akhlakul karimah atau karakter tidak terlepas dari peran seorang guru yang selalu memberikan pengaruh terhadap peserta didik baik yang bersifat positif maupun negatif.

Guru merupakan elemen yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik baik secara kognitif, afektif, psikomotorik terlebih lagi guru merupakan sumber dari *hidden curriculum*, karena apa yang disampaikan oleh guru baik secara lisan, tulisan, dan perbuatan akan menjadi model atau contoh bagi peserta didik. "Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Teladan di sini bukan berarti bahwa guru harus menjadi manusia sempurna yang tidak pernah salah. Guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Tetapi guru harus berusaha menghindari perbuatan tercela yang akan menjatuhkan harga dirinya. Karena ia berhadapan langsung dengan mereka yang otomatis menjadi contoh dalam berperilaku dan bertata karma dan menghargai sesama. Hal ini sangat penting terutama untuk guru tk, dan SD sebagai pembentuk mental pertama siswa"<sup>128</sup>

Tugas guru amat terasa berat dalam mendidik peserta didik dalam mencetak siswa yang unggul bukan dalam bidang kognitif saja tetapi guru harus bisa mencetak siswa yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru selalu memberikan nasihat-nasihat dan motivasi dalam setiap kegiatan yang ada baik dalam kegiatan proses belajar mengajar maupun pada kegiatan yang lainnya. Pesan yang disampaikan berkaitan dengan sikap agar selalu baik dimanapun peserta didik berada baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. di SMA Alkautsar dalam rangka melaksanakan kegiatan rutin untuk mencetak siswa

---

<sup>128</sup> Maiyena, Sri. (2013). Pengembangan Media Poster Berbasis Pendidikan Karakter untuk Materi Global Warming. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF)* Volume 3 Nomor 1 2013 ISSN : 2089- 6158

yang berkarakter mulia. Maka kegiatan yang dilaksanakan dapat berupa penyampaian tausiyah pidato secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian tausiyah pidato atau nasehat dan motivasi secara langsung yang diberikan pada saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) atau diluar jam belajar. Penyampaian nasehat atau motivasi tidak langsung bisa disampaikan melalui poster-poster yang disampaikan diluar kelas.

*Pertama*, penyampaian secara langsung. Guru dapat menyampaikan tausiyah pidato berupa nasehat atau motivasi pada setiap hari sekolah, di setiap saat, dan di setiap kesempatan yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk melaksanakannya. Semua guru mata pelajaran diharapkan dapat melaksanakannya sebelum kegiatan belajar dimulai. Guru bisa bercerita tentang kisah-kisah atau motivasi pengalaman seseorang yang dapat merangsang motivasi belajar serta merangsang sikap siswa sehari-hari. Secara formal kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari sekolah yaitu pada setiap proses KBM untuk setiap mata pelajaran. Dalam setiap 5 menit pada awal proses KBM pada semua mata pelajaran semua guru diinstruksikan untuk menyampaikan, mengingatkan, dan mencontohkan cara penerapannya kepada siswa-siswanya tentang nilai-nilai *akhlakul karimah* yang sedang diprogramkan. Selanjutnya dalam penyampaian materi pelajaran juga diupayakan untuk mengkaitkannya jika materi pelajaran tersebut mengandung nilai-nilai multikultural.

*Kedua*, penyampaian secara tidak langsung. Poster merupakan pesan yang disampaikan melalui symbol-simbol atau gambar yang menarik berisikan ajakan, larangan serta nasehat-nasehat. "Poster adalah salah satu media yang terdiri dari

lambang kata atau simbol yang sangat sederhana dan pada umumnya mengandung anjuran atau larangan".<sup>129</sup>

Poster yang berisikan ajakan tentang pesan atau himbauan tentang nilai-nilai kebaikan seperti perilaku jujur, berbicara dengan baik, bila mendengarkan pembicaraan tekun, bila berjumpa orang dia menyambut dengan wajah ceria, dan bila berjanji ditepati. Semuanya merupakan salah satu usaha SMA Alkautsar dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* terutama membentuk karakter siswa. Poster-poster yang berisikan nilai-nilai kebaikan tidak hanya dipasang di dalam kelas tetapi juga terpasang di luar kelas. Poster yang digunakan di luar kelas berisikan tujuan untuk memotivasi siswa, sebagai ajakan, peringatan untuk melakukan sesuatu yang positif dan menanamkan nilai-nilai karakter. Disamping itu poster di luar kelas juga mengandung nilai kedisiplinan.

Poster ini merupakan strategi yang penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik dalam ruangan kelas maupun di luar ruang kelas. Karena poster tidak hanya untuk menyampaikan pesan atau kesan tertentu, namun dia mampu pula untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Poster juga dapat merangsang perasaan peserta didik agar senantiasa melaksanakan apa yang disampaikan melalui tulisan tersebut.

#### **d. Fasilitas Sekolah**

Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar dan untuk mencapai tujuan sekolah maka SMA Alkautsar membutuhkan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang disediakan

---

<sup>129</sup> Ibid.Hal.20

oleh setiap lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi yang sangat penting untuk menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar.

Fasilitas sekolah yang baik akan mendukung terciptanya suasana proses belajar-mengajar yang baik pula, khususnya berbagai mata pelajaran. Fasilitas sekolah yang diimplementasikan dengan pelayanan sekolah dalam bentuk sarana dan prasarana. Sarana pendidikan adalah "semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah".<sup>130</sup>

SMA Alkautsar telah menyediakan berbagai fasilitas sekolah sebagai pelengkap proses pembelajaran yang dikelola dengan baik. Berdasarkan obeservasi hampir semua sarana dan prasana dirawat dan dijaga dengan baik serta dalam keadaan kondisi yang baik. Maka dari itu, dengan baiknya sarana dan prasarana sekolah atau fasilitas sekolah akan mendukung proses belajar yang nyaman dan menyenangkan. Sebagaimana ungkapan Rosivia bahwa "Pengelolaan sarana prasarana yang baik akan menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran sebab tersedianya sarana prasarana siap pakai saat dibutuhkan. Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya pengelolaan yang baik maka sarana dan prasarana akan dapat digunakan dengan jangka waktu yang lebih lama, selain itu pengelolaan sarana dan

---

<sup>130</sup> Yudi , Alex Aldha.(2012). Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana dan Prasarana (Sarana dan Prasarana PPLP). *Jurnal CerdasSifa*, Edisi No.1. Hal.2-3

prasarana bertujuan agar tercipta suatu kondisi yang kondusif, nyaman dan aman dalam proses pembelajaran".<sup>131</sup>

Berdasarkan apa yang diungkapkan di atas bahwa ketika sarana dan prasarana dapat mendukung aktivitas belajar peserta didik maka peserta didik merasakan nyaman dan dapat juga meningkatkan minat dan prestasi. Karena fasilitas sekolah memiliki peran yang sangat strategis juga dalam membentuk perilaku sikap peserta didik. Inilah yang akan penulis telusuri dari beberapa fasilitas sekolah yang menjadi bagian dari aspek *hidden curriculum*. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 42 ayat 1 dan 2 tentang standar sarana prasarana pendidikan bahwa "setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tatausaha, perpustakaan, laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, kantin, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain, dan tempat lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan". Adapun yang menjadi observasi penulis disini dibagi menjadi beberapa fasilitas.

*Pertama* Perpustakaan, perpustakaan SMA Alkautsar Bandar Lampung adalah salah satu unit pelaksana teknis sumber belajar bagi peserta didik, guru,

---

<sup>131</sup> Rosivia. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan di SMP Negeri 10 Padang, *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Volume 2 Nomor 1. Hal.663

dan karyawan. Untuk itu perpustakaan mempunyai peranan yang sangat penting.<sup>132</sup>

Menurut Darmono perpustakaan adalah "salah satu bentuk organisasi sumber belajar yang menghimpun berbagai informasi dalam bentuk buku dan bukan buku yang dapat dimanfaatkan oleh pemakai (guru, siswa, dan masyarakat) dalam upaya mengembangkan kemampuan dan kecakapannya."<sup>133</sup> Sedangkan dalam BSNP disebutkan "ruang perpustakaan adalah ruang untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dan berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan".<sup>134</sup>

Perpustakaan sebagai salah satu tempat yang menyediakan sumber belajar ternyata sangat berpengaruh terhadap prestasi, minat maupun sikap peserta didik. Dari aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam perpustakaan mempengaruhi sikap seseorang. Seperti guru yang memberi tugas membaca di perpustakaan tentang suatu tema, menceritakan kembali serta membuat laporan. Dengan menyediakan fasilitas belajar yang menyenangkan, dan kedekatan pustakawan dengan siswa akan membantu proses kenyamanan belajar di perpustakaan. Hasilnya siswa diharapkan bisa menguasai sekaligus mengembangkan mata pelajaran yang diterimanya di kelas.

Selain itu menumbuhkan dan mengembangkan kecintaan peserta didik terhadap bacaan. Seiring berjalannya proses belajar yang dilakukan peserta didik

---

<sup>132</sup> Wawancara Dengan Guru Tanggal 21 November 2016

<sup>133</sup> Darmono. (2007). Pengembangan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Perpustakaan Sekolah*, Tahun 1 - Nomor 1 – Hal.1

<sup>134</sup> BSNP. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana*. Jakarta.Hal.7



di perpustakaan akan memperkaya pengalaman belajar serta menanamkan kebiasaan belajar mandiri dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan kepada siswa. Pengaruh yang diberikan seorang pustakawan terhadap peserta didik memberikan dampak secara psikologis. Misalkan keramahan pelayanan pustakawan dalam melayani peserta didik membuat siswa menjadi senang dalam mengunjungi perpustakaan. Ketika peserta didik dalam keadaan senang maka siswa akan patuh atas larangan pustakawan. Seperti merapikan kembali buku yang dibaca serta meletakkan sepatu ke rak sebelum memasuki ruangan perpustakaan.

### **C. Pembahasan Dan Temuan Hasil**

#### **a. Nilai-nilai Karakter Yang Terbentuk melalui *Hidden Curriculum* di SMA Alkautsar Bandar Lampung.**

Kegiatan yang dilaksanakan di SMA Alkautsar sudah mengarahkan peserta didik ke dalam nilai-nilai karakter positif. Melalui aspek *hidden curriculum* diharapkan karakter yang belum optimal bisa dikembangkan lagi secara optimal. Karakter atau akhlak yang menjadi pilar unggulan di SMA Alkautsar selama ini masih dirasakan belum terlaksana secara maksimal. Nilai-nilai yang terbentuk merupakan proses dari interaksi seseorang dengan individual maupun kelompok. Interaksi yang terjalin akan membangun perilaku yang bersifat negatif atau positif. Maka dari itu, lembaga pendidikan hendaknya dapat membangun nilai-nilai yang bersifat positif. Agar terbentuk nilai-nilai humanis dari lembaga pendidikan maka, proses pembentukan (dan pengembangan) nilai-nilai pada anak didik itu ada empat tahap. Yaitu :

1. *Receiving* (menyimak dan menerima). Dalam hal ini anak menerima secara aktif, artinya anak telah memilih untuk kemudaij menerima nilai. Jadi pada tahap ini anak baru menerima saja.
2. *Responding* (menanggapi). Pada tahap ini anak sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif. Dalam hal ini ada tiga tahapan

sendiri, yakni *manut* (menurut), bersedia menanggapi, dan puas dalam menanggapi.

3. *Valuing* (memberi nilai), pada tahap ini anak sudah mulai mampu membangun persepsi dan kepercayaan terkait dengan nilai yang diterima. Pada tahap ini ada tiga tingkatan yakni : percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai dipercayai, dan memiliki keterkaitan batin dengan nilai yang diterima.
4. *Organization*, dimana anak mulai mengatur sistem nilai yang ia terima untuk ditata dalam dirinya dalam konteks perilaku. *Characterization*, atau karakterisasi nilai yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya yang serba mapan, ajek, dan konsisten. Semakin terbiasa peserta didik dengan kegiatan-kegiatan positif, maka akan terbentuk karakter yang positif pula dan sebaliknya semakin terbiasa peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif maka akan terbentuk karakter yang negatif pula.<sup>135</sup>

Dibawah ini akan diuraikan nilai-nilai karakter yang terbentuk dari proses aspek *hidden curriculum* di SMA Alkautsar Bandar Lampung sebagai berikut :

Nilai karakter bangsa ( Balitbang Puskur Kemendiknas ) di SMA Alkautsar Bandar Lampung

1	Agama	Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Mandiri, Peduli social, Tanggung jawab
2	Pancasila	Religius, Peduli sesama dan Toleransi
3	Budaya	Kejujuran, Disiplin dan Tanggung jawab
4	Tujuan Pendidikan Nasional	Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Mandiri, Peduli sesama, Tanggung jawab

### 1. Religius

Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Adanya sikap religius yang dihasilkan

<sup>135</sup> Krattwohl, David R., Bloom, Benjamin S., & Masia., Betram B., (Eds). (1964). *Taxonomi of Educational Objectives Handbook II. Affective Domain*. London: Longman Group. Hal.112

dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan agar senantiasa dekat dan menjauhkan diri dari hawa nafsu.

Nasrullah mengatakan bahwa "upaya pembentukan moral anak atau karakter dapat dilakukan dengan melalui penciptaan lingkungan sosio religius di sekolah<sup>136</sup>". Menciptakan iklim kehidupan religius yang di dalamnya berkembang suatu landasan kehidupan yang diwujudkan melalui keterampilan ibadah anak di sekolah. Untuk menciptakan sosio religius di sekolah seperti yang diharapkan umat Islam pada umumnya, memerlukan sebuah model lembaga pendidikan Islam yang kreatif dan inovatif dengan perubahan zaman.

Menurut Arifin dalam mujtahid, ada tiga dimensi pengembangan pendidikan Islam kaitannya dengan pengembangan eksistensi manusia.

*Pertama*, dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah (*abdullah*) untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam yang mampu melahirkan sosok generasi yang memiliki keluasan ilmu dan keterampilan profesional. Ilmu dan keterampilannya mampu mendekatkan diri kepada Allah sebagai creator (pencipta) yang menuntun dan memberikan kemampuan fisik dan psikisnya.

*Kedua*, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Pendidikan Islam menjadi tempat mengasah anak didik agar tumbuh jiwa spiritual dan moral sebagai wujud ketaatannya kepada sang Khaliq. Selain taat secara ritual-individual (shalat, puasa, zakat dan haji), juga taat secara sosial (suka menolong, tidak dhalim dan tidak mengambil hak orang lain) sebagai sebuah bukti keimanan dirinya kepada Allah.

*Ketiga*, dimensi kehidupan antara duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi *pendukung* serta pelaksana (pengawal) nilai-nilai agamanya. Maksudnya adalah melahirkan sosok yang memiliki jiwa spiritual yang tinggi, keluhuran akhlak yang mulia, bobot keilmuan yang mantap dan keahlian serta ketrampilan profesional.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Nasrullah, (2012), *Lingkungan Sosio Religius dan Pembentukan Moral*, Jakarta : Young Progressive Muslim (YPM).Hal.19

<sup>137</sup> Arifin, Zainal. (2011), *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Dalam pembentukan karakter religius SMA Alkautsar mengadakan berbagai kegiatan seperti yang telah dijelaskan pada aspek ibadah dari *hidden curriculum*. Kegiatan itu dilaksanakan setiap harinya dan dibiasakan untuk melakukan shalat duha, tadarrus Al-Qur'an, Kultum, shalat berjamaah, dan pelaksanaan shalat jumat. Hal ini semua dilaksanakan untuk menciptakan suasana religious dari diri siswa dan agar terbiasa dengan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sikap religius ini juga ditampilkan dari pribadi seorang guru yang menjadi contoh modeling untuk peserta didik. bukan saja hanya sekedar kegiatan rutinitas semata lebih cenderung kepada niat untuk beribadah karena Allah. Misalkan guru yang selalu berpakaian rapi dengan menutup aurat, bahasa yang santun, selalu mengucapkan salam apabila bertemu.

Sikap religius yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat dilihat ketika berada dirumah. Siswa mengerjakan shalat 5 waktu ketika di rumah tanpa disuruh atau diperintah lagi. Bahkan bukan hanya shalat yang wajib tetapi shalat sunnah juga dikerjakan seperti shalat duha. Wali murid menceritakan bahwa sebelum masuk ke madrasah siswa tidak pernah shalat duha, namun setelah belajar di sekolah siswa semakin rajin untuk mengerjakan shalat duha. Karena sebelumnya siswa belajar di sekolah umum yang jarang melaksanakan shalat sunnah.

## **2. Kejujuran**

Nilai-nilai kejujuran yang terbentuk melalui aspek *hidden curriculum* bukanlah hal yang dilakukan dengan mudah. Perlu ada sebuah rangsangan dan pembiasaan dalam mewujudkannya. Perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik menjadikannya sebuah karakter tersendiri dalam menilai dan menerima sikap

seseorang. Sikap ada yang memiliki pengaruh positif dan negatif kepada orang lain. Sikap jujur yang dimiliki seseorang dapat juga mempengaruhi orang banyak pula. Sikap jujur akan terbiasa dilakukan dan terbentuk apabila sudah ditanamkan nilai-nilai kejujuran sejak dini. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

Kesuma menjelaskan kata jujur sering dimaknai dengan “Adanya kesamaan antara realitas yang ada dengan ucapan”, dalam kata lain “Apa adanya”.<sup>138</sup> Menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik merupakan hal yang mudah dilakukan namun sangat sulit dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik sering melakukan hal-hal yang tidak jujur yang menjadi hal yang biasa dilakukan. Di lembaga pendidikan, perilaku tidak jujur banyak dilakukan oleh peserta didik di sekolah, mulai dari siswa yang menyontek, alasan tidak masuk kelas, sering telat masuk kelas, alasan tidak mengerjakan PR.

Pemilik kantin yang ada di sekolah mengatakan bahwa “tingkat kejujuran dari peserta didik sudah bagus. Hal ini terlihat dari penuturan sang pemilik kantin yang menuturkan bahwa hanya 1, 2 orang lebih yang mengambil jajanan tetapi tidak membayarnya. Jikalau pemilik kantin mengetahui siswa yang tidak membayar maka pemilik kantin langsung memperingati siswa tersebut. Dengan syarat tidak mengulangi perbuatannya lagi”<sup>139</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik kantin bahwa pemilik kantin mengatakan peserta didik tidak pernah mencuri atau mengambil makanan tanpa

---

<sup>138</sup> Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT R. Hal.16

<sup>139</sup> Wawancara Dengan Pemilik kantin, Tanggal 23 November 2016

membayarnya. Setiap makanan dan minuman yang dibeli harus langsung dibayar. Jika ada siswa yang tidak membayar atau lupa biasanya pemilik kantin langsung mengetahuinya.

Hal lain yang dapat terlihat dari kejujuran peserta didik adalah ketika sedang ulangan ujian harian maupun ujian semesteran. Dapat diamati bahwa setiap peserta didik melaksanakan ujian hampir tidak ada siswa yang mencontek. Semuanya percaya diri mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Walaupun sebenarnya ada beberapa siswa yang mencontek tapi tidak terlalu banyak. Hal ini membuktikan nilai-nilai kejujuran yang dimiliki didik lebih besar terealisasikan melalui *hidden curriculum*. Setiap ulangan diadakan guru mata pelajaran selalu mengawasi siswa yang sedang ujian, namun hal ini tidak menjadi faktor untuk menjadikan alasan siswa takut kalau ketahuan guru karena mencontek. Saat guru diluar kelas suasana kelas cukup kondusif tidak ada kebisingan atau usaha mencontek yang dilakukan oleh siswa.

Hal lain yang dapat dilihat dari sikap kejujuran siswa adalah ketika siswa terlambat pada jam masuk sekolah. Guru yang piket selalu bertanya apa alasan siswa terlambat. Siswa berkata jujur apa adanya sesuai apa yang dialaminya. Dari beberapa alasan siswa terlambat karena faktor lokasi rumah yang cukup jauh dan macet. Untuk mengetahui alasan siswa terlambat guru juga melibatkan orang tua wali untuk mengetahui perihal kebenaran alasan mengapa siswa terlambat.

Apa yang telah dikemukakan di atas sebenarnya sebagai dampak dari *hidden curriculum* yang dilaksanakan di SMA Alkautsar. *Hidden curriculum* bukan menjadi faktor satu-satunya yang menjadikan siswa bersikap jujur, namun keberadaan *hidden curriculum* menjadi factor pendukung suksesnya sikap

kejujuran yang dimiliki oleh peserta didik..Hampir seluruh kegiatan di sekolah melakukan usaha nyata untuk menumbuhkan sikap kejujuran siswa untuk cinta kepada kejujuran. Salah satunya adalah dengan memasang poster di setiap gedung sekolah yang berisikan tentang arti kejujuran. Di kalangan siswa budaya kejujuran sudah hampir punah yang ada budaya yang tumbuh subur adalah budaya nyontek, budaya plagiat. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya melakukan reorientasi pendidikan menuju nilai-nilai yang Islami dalam mengembangkan nilai-nilai karakter.

### 3. Tanggung jawab

Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Paningkat Siburian menjelaskan “pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam mata (mata pelajaran) keahlian berbentuk kurikulum yang tidak terlihat secara eksplisit, pembiasaan kehidupan peserta didik dalam satuan pendidikan, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (dalam kegiatan penalaran, bakat dan minat, kegemaran, kesejahteraan dan lainlainnya), pembiasaan kehidupan di rumah, pembiasaan kehidupan di lingkungan masyarakat”.<sup>140</sup>

Salah satu pembentukan karakter tanggung jawab dari aspek *hidden curriculum* adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jumlah maksimal kegiatan ekstrakurikuler yang boleh diikuti oleh peserta didik adalah dua jenis. Misalkan ekstrakurikuler basket, peserta didik merasa lebih senang dengan olahraga basket. Pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas lebih cenderung mengarahkan

---

<sup>140</sup> Siburian, Paningkat. (2012). Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab, diakses dari <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMEDArticle31404JURNAL%20VOL%25%20NO%201%20APRIL%202012.pdf> tanggal 19 juni 2015 pukul 11.19.Hal.15

peserta didik kepada teori-teori saja. Siswa merasa senang apabila belajar sambil bermain dan berolahraga. Di dalam olahraga basket tidak hanya mengajarkan olahraga semata tetapi lebih cenderung mengajarkan peserta didik dalam nilai-nilai tanggung jawab. Seperti, sebelum kegiatan basket dimulai peserta didik harus mengawali dengan pemanasan. Setelah itu pemanasan tersebut dipimpin seorang ketua dengan mengawali berbagai gerakan. Setiap siswa yang mengalami kesalahan merupakan tanggung jawab ketuanya. Sebagai anggota juga harus bertanggung jawab penuh kepada ketua dalam mengisi absen.

Berdasarkan observasi pelatih selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada peserta didik tentang nilai-nilai tanggung jawab. Tidak hanya nilai karakter tanggung jawab tetapi nilai karakter disiplin, tolong-menolong, dan kerja sama. Dalam proses pembelajaran di kelas juga terdapat nilai karakter tanggung jawab yang dapat ditelusuri melalui aspek *hidden curriculum*. Bentuk pekerjaan rumah (PR) merupakan bentuk pelaksanaan yang wajib dikerjakan peserta didik di dalam mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan harus dikerjakan di rumah tidak boleh dikerjakan pada saat di sekolah. Tujuannya adalah agar siswa bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya dan mengulangi mata pelajaran yang sudah dipelajari.<sup>141</sup>

Dalam proses pembelajaran sikap tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan cara mengerjakan tugas sesuai yang telah ditentukan, berperan aktif dalam kelompok dan berani menanggung resiko atas perbuatan yang telah dilakukannya. Termasuk keterlambatan yang dilakukan oleh siswa. Siswa harus bertanggung jawab atas perbuatannya dengan menghafal ayat-ayat pendek dari surat Al-

---

<sup>141</sup> Wawancara Dengan Guru, Tanggal, 23 November 2016



Qur“ an dan bertanggung jawab atas semua kesalahanyang diperbuat oleh peserta didik.

#### 4. Toleransi

Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Ending menjelaskan bahwa “dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan kebersamaan menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar, ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaankebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda”.<sup>142</sup>

Sikap toleransi yang diperlihatkan peserta didik dalam kesehariannya adalah tidak adanya perbedaan antara mereka dari latar belakang kedua orang tua. Bisa dikatakan bahwa peserta didik di SMA Alkautsar memiliki kedua orang tua yang ekonominya menengah ke atas. Berdasarkan observasi penulis bahwa hampir rata-rata orang tua memiliki mobil ketika mengantarkan anaknya ke sekolah dan ada juga peserta didik yang membawa motor atau mobil sebagai kendaraan transportasi ke sekolah. Namun ada juga siswa yang berlatar belakang dari keluarga ekonomi menengah ke bawah.

---

<sup>142</sup> Ending, Busri. (2009), Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa , *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)* Vol 1, No 2 (2009): Volume 1 No. 2 Edisi Agustus 2009.Hal,90

Ada hal yang menarik dari semua ini adalah mereka menjalin peretemanan tidak berdasarkan ras, suku, harta, dan kepintaran. Interaksi yang terjalin antara sesama peserta didik membuat mereka menjadi akrab satu sama lain. Tidak ada perbedaan yang mencolok bagi peserta didik dari latar belakang yang berbeda baik dari latar belakang ekonomi, ras, suku, adat, dan minat. Hal yang menarik adalah perbedaan minat dalam satu kelas pasti berbeda-beda. Namun itu semua tidak mengurangi keakraban mereka untuk saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Peserta didik saling melengkapi kekurangan yang dimiliki dalam satu kelasnya.

Hal lain yang dapat terlihat dari sikap toleransi peserta didik adalah ketika guru memberikan tugas kerjasama atau makalah kelompok yang akan didiskusikan. Tema makalah yang akan didiskusikan akan dipresentasikan dan dibahas. Selanjutnya siswa akan dipersilahkan bertanya tentang apa yang telah dipresentasikan temannya. Selain bertanya siswa juga diperbolehkan untuk memberikan kritikan dan saran untuk kekurangan makalahnya. Namun ada hal yang menarik ketika berdiskusi, yakni terjadi perbedaan pendapat tentang makalah yang dipresentasikan. Perbedaan pendapat itu tidak lantas menjadikan perpecahan antara peserta didik. Hal itu menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih mengetahui lagi tentang tema yang didiskusikan.

Selain itu dalam kegiatan pembelajaran guru juga sering membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar dengan model pembelajaran kooperatif. Dengan berkelompok siswa diharapkan dapat saling bekerja sama dan bertukar pikiran dalam mempelajari suatu materi. Namun kebiasaan berkelompok tersebut dapat berakibat negatif apabila guru tidak mampu mengelolanya secara tepat. Hal

tersebut dapat terjadi apabila siswa dibiarkan memilih anggota kelompoknya sendiri. Mereka cenderung akan memilih teman-teman terdekatnya. Hal ini akan mengakibatkan pergaulan mereka terbatas pada orang-orang tertentu saja.

Untuk itu guru menyikapi persoalan dengan cara membagi kelompok secara heterogen. Tiap-tiap kelompok harus terdiri dari beberapa siswa yang memiliki latar belakang berbeda, tingkat pengetahuan berbeda, tingkat ekonomi berbeda. Oleh karena itu, kekurangan dari masing-masing kelompok dapat saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian setiap individu tidak akan ada yang merasa paling hebat dan meremehkan orang lain.

Apa yang di deskripsikan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi siswa yang dapat dilihat adalah siswa mampu menghargai pendapat orang lain, Siswa tidak memotong pembicaraan orang lain selama proses diskusi, Siswa tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain, Siswa mampu menerima dengan lapang dada apabila dirinya salah, Siswa mampu mengutarakan pendapat dengan sopan, Siswa tidak menyinggung perasaan orang baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih bisa menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam kelompoknya. Siswa akan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

## **5. Disiplin**

Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin yang terbentuk dari peraturan yang dibuat di SMA Alkautsar merupakan penanaman pembiasaan untuk menaati peraturan yang ada.

Wuryandani dkk menjelaskan “karakter disiplin merupakan sistem nilai terpola yang dimiliki oleh sekolah. Untuk memelihara agar pola nilai kedisiplinan tetap terpelihara dalam diri setiap anggota komunitas sekolah perlu dilakukan sosialisasi dan internalisasi”.<sup>143</sup>

Untuk mensosialisasikan hal tersebut SMA Alkautsar menggunakan fasilitas sekolah sebagai alat untuk mengkampanyekan karakter disiplin. *Pertama*, melalui adanya disediakan rak sepatu yang berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan sepatu di masing-masing depan kelas agar peserta didik membiasakan meletakkan sepatu dengan rapi pada rak yang telah disiapkan. *Kedua*, disediakan tempat sampah yang berfungsi untuk mendisiplinkan siswa agar membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampahnya pada tempat yang telah disediakan. *Ketiga*, adanya poster yang memberikan pesan-pesan afektif yang berfungsi untuk selalu member kesempatan kepada siswa agar selalu membaca beberapa pesan tentang kedisiplinan. *Keempat*, adanya aturan aktif tentang jam masuk sekolah bagi peserta didik. peserta didik masuk dan hadir di sekolah 5 menit sebelum bel tanda masuk kelas berbunyi. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan selesai.

Pagi-pagi sekali kepala sekolah sudah berada di depan pintu gerbang berdiri untuk menunggu peserta didik berdatangan ke sekolah. Terlihat peserta didik menegur, sapa, salam dan mencium tangan kepala sekolah dan guru. Sesekali kepala sekolah menegur bagi siswa yang melanggar aturan dengan menindak lanjuti siswa sesuai dengan kesalahannya. Untuk membiasakan peserta didik menjadi disiplin, kepala sekolah dan dewan guru setiap pagi sudah berada di

---

<sup>143</sup> Wuri, Wuryandani, Bunyamin, M., Sapriya., & Dasim, B. (2014). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, Hal.177

depan gerbang sebelum peserta didik masuk gerbang. Peserta didik bergantian dan mengantri untuk bersalam dengan kepala sekolah dan dewan guru. Agar peserta didik terbentuk karakter disiplin maka harus dimulai dari peneladanan dari seorang guru atau kepala sekolah. Itulah beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi siswa dalam berperilaku disiplin.

Disamping penanaman nilai kedisiplinan melalui peraturan yang dibuat, sekolah juga menerapkan aturan yang tegas, misalnya ketika bel sudah berbunyi masuk jam 07.00 maka pintu gerbang akan ditutup. Maka dari itu peserta didik yang terlambat dari jam itu harus menghadap guru piket dan dicatat namanya dibuku catatan siswa terlambat jika ada yang terlambat sampai sekolah maka harus menghafal ayat-ayat pendek yang ada di buku hapalan. Selain itu, poster tentang kedisiplinan waktu juga terpasang di area sekolah dengan tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas di dalam kelas saja melainkan dilingkungan sekolah dapat dijadikan sarana siswa dalam belajar terutama dalam menanamkan sikap disiplin.

Disiplin waktu yang dicontohkan oleh guru ketika dalam proses mengajar seperti guru hadir tepat waktu ketika mengajar merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap karakter siswa dalam belajar. Hal ini ternyata menjadi contoh suri tauladan bagi setiap siswanya dengan selalu tepat waktu masuk ke dalam kelas pada proses belajar, maka dengan demikian setiap siswa akan termotivasi untuk dapat belajar lebih giat lagi. Kalau setiap guru tidak disiplin waktu dalam mengajar atau selalu terlambat, maka bagaimana guru itu dapat menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya. Kalau guru sudah dapat disiplin dalam

hal mengajar, maka siswanya akan termotivasi dengan baik dan akhirnya karakter disiplin yang akan terbentuk, tetapi sebaliknya jika guru tidak disiplin waktu dalam mengajar mungkin siswanya malas untuk mengikuti pelajaran, maka hasilnya pun akan jelek. Selain itu tugas rumah yang diberikan oleh guru selalu tepat waktu dikerjakan di rumah dan selesai ketika berada di sekolah.

Dari paparan di atas dapat diambil contoh disiplin dari peserta didik adalah 1) tidak terlambat pada jam masuk ke sekolah, walaupun sebagian masih saja ada siswa yang terlambat. Namun itu semua tidak terlalu signifikan banyak siswa yang terlambat. 2) melaksanakan jadwal tugas secara bergantian, seperti bertugas sebagai imam, pembawa tausiyah, dan bertugas sebagai MC, (3) membuang sampah yang berserakan pada tempat sampah, (4) tidak membuat kebisingan di kelas, (5) memakai pakaian yang rapi, serta menaati segala peraturan-peraturan di sekolah.

## **6. Mandiri**

Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Dengan sikap mandiri peserta didik diharapkan mau menyelesaikan tugas dan masalahnya dengan kreativitas sendiri.

Kemandirian merupakan karakter yang harus ada dalam diri siswa. Untuk itu beberapa indikator karakter mandiri. Untuk melihat pelaksanaan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan indikator yang ada sebagai berikut:

1. Menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
  2. Fokus, serius, dan dapat konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.
  3. Memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
  4. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
  5. Mengerjakan/menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek/meniru pekerjaan teman yang lain.<sup>144</sup>
- Apa yang dijelaskan di atas sudah terlaksana di SMA Alkautsar Bandar

Lampung. Terlebih lagi beberapa kelas memiliki tingkat pembelajaran yang sangat aktif. Mereka dapat melaksanakan beberapa indikator seperti menjalankan intruksi dengan sebaik-baiknya. Peserta didik yang sekolah di SMA Alkautsar merupakan peserta didik yang berasal dari lingkungan heterogen, baik berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan gaya belajar sehingga masing-masing peserta didik memiliki cara pandang belajar yang berbeda pula dan karakter yang dimiliki berbeda juga. Berdasarkan observasi peserta didik terbiasa mengatur dan mengurus perlengkapan pribadinya di tempat yang sudah disediakan, misalkan meletakkan sepatu di rak.

Sikap mandiri siswa tidak hanya terjadi pada saat di sekolah saja. Ketika berada di rumah sikap mandiri dari siswa dapat terlihat berdasarkan wawancara dengan salah seorang wali murid yang mengatakan bahwa “anak saya ketika di rumah selalu mengerjakan pekerjaan dengan sendiri. Berbeda ketika anak saya belum masuk di Alkausar, misalkan anak saya sudah bisa memasak indomie untuk dirinya sendiri”<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Chairil, F.P., & Mitra, P. (2014), Meningkatkan Karakter Mandiri dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di Kelas VIII-C SMPN 13 Banjarmasin, *JPM IAIN Antasari* Vol. 01 No. 2 Januari – Juni 2014, h. 17-32

<sup>145</sup> Wawancara Dengan Wali Murid, Tanggal, 24 November 2016

Dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru, siswa memperlihatkan keseriusan dalam pembelajaran. Ketika guru memberikan tugas rumah untuk latihan, siswa mengerjakan dirumah masing-masing dan selesai pada waktunya. Walaupun sebenarnya masih ada beberapa peserta didik yang masih ada belum selesai mengerjakan tugasnya. Tapi hamper secara keseluruhan siswa mengerjakan tugasnya dengan kepercayaan diri.

Pentingnya penanaman sikap mandiri dari aspek *hidden curriculum* adalah agar siswa tidak bergantung kepada orang lain dalam semua bentuk pekerjaanya. Siswa dituntut untuk paham dan mengerti atas materi yang sudah dijarkan. Apabila siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh guru atau menemukan kesulitan dalam kemampuannya maka siswa bisa bertanya kepada guru atau bertanya kepada teman yang lebih paham. Jangan berhenti bertanya sebelum paham dan guru jangan pernah berhenti menjelaskan sebelum paham.<sup>146</sup>

Sikap mandiri siswa dapat terlihat pada saat acara penampilan pentas seni. Sebelum penampilan pentas seni biasanya siswa selalu mempersiapkan alat-alat untuk performance untuk menghibur sesama teman dan dewan guru. Mereka menyiapkan alat-alat dengan sendirinya dan juga menyiapkan karpet atau alas untuk tempat duduk bagi seluruh siswa dan guru. Semua itu dikerjakan oleh siswa tanpa harus diperintah oleh guru.

## **7. Perduli Sesama**

Kepedulian adalah "Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan di sekitar dirinya"<sup>147</sup>. Nilai

---

<sup>146</sup> Wawancara Dengan Guru, Tanggal,24 November 2016

<sup>147</sup> Pranowo, Dwiyanto Pranowo. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013.Hal.5



karakter peduli sesama yang terjalin dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMA Alkautsar adalah adanya kegiatan tabungan amil zakat. Dengan adanya tabungan amil zakat diharapkan kepada peserta didik bisa menolong sesama yang sedang kekurangan dalam bentuk materi. Nantinya sedekah yang dikumpulkan dapat digunakan untuk membantu orang yang kurang mampu, fakir miskin, santunan anak yatim, dan berbagai bencana yang terjadi. Peserta didik dilatih untuk terbiasa menyisihkan uang jajan untuk menolong sesama. Dengan terbiasa menolong orang lain maka disinilah terbentuknya karakter peduli sesama.

Berdasarkan penulis sikap lain yang ditunjukkan peserta didik dalam karakter peduli sesama adalah adanya rasa empati kepada teman untuk menolong dan membantunya, misalkan ada siswa yang membawa motor ke sekolah dan ada juga yang tidak membawa motor. Kebiasaan sikap yang ditunjukkan dari peserta didik ialah memberikan tumpangan kepada temannya untuk pulang bersama-sama dengan mengendarai motor.

Sikap peduli sesama tidak hanya ditunjukkan kepada sesama manusia tetapi bisa juga peduli kepada lingkungan. Inilah yang menjadi ciri khas dari SMA Alkautsar yakni untuk membiasakan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Apabila ada sampah yang berserakan maka guru atau kepala sekolah langsung menegur peserta didik dan langsung menyuruh membuang sampah yang berserakan. Walaupun sebenarnya di SMA Alkautsar sudah ada orang yang mengurus masalah kebersihan. Sikap peduli sesama tidak hanya dilakukan pada saat disekolah saja tetapi pada saat diluar sekolah. Siswa selalu memberikan sebagian uang jajannya ketika melihat pengemis yang sedang meminta sedekah.

Walaupun sebenarnya memberikan uang kepada pengemis merupakan perbuatan yang dilarang pemerintah. Namun hal ini menunjukkan bahwa kepedulian siswa terhadap sesama menjadi indikator *hidden curriculum* yang dilaksanakan di sekolah dapat membentuk karakter siswa.

Hasil uang yang terkumpul akan disumbangkan ke orang-orang yang tertimpa musibah. Momen ramadhan juga dimanfaatkan oleh peserta didik di SMA Alkautsar untuk menggalang dana bantuan kepada penyandang penyakit kanker yang dilaksanakan pada acara bazar. Mereka berinisiatif tanpa dipandu oleh guru untuk berjualan takzilat pada acara bazaar yang dilaksanakan di SMA Alkautsar. Keuntungan yang mereka dapatkan agar didonasikan kepada penderita kanker yang membutuhkan dana untuk pengobatan. Hal ini membuktikan bahwa rasa peduli yang tertanamkan pada diri siswa untuk menolong sesama yang kurang mampu dapat dijadikan contoh kepada siswa lain.

Tabel 3  
Bentuk-bentuk Perbuatan Nilai Karakter Peserta Didik

No	Nilai-nilai Karakter	Bentuk Perbuatan
1	Kejujuran	tidak mencontek pada saat ulangan harian maupun ujian semesteran.
2	Tanggung Jawab	mengerjakan tugas dari guru sesuai yang telah ditentukan, berperan aktif dalam kelompok dan berani menanggung resiko atas perbuatanyang telah dilakukan.
3	Toleransi	Perbedaan pendapat dalam berdiskusi
4	Disiplin	tidak terlambat masuk ke sekolah, melaksanakan jadwal tugas, membuang sampah pada tempatnya, tidak membuat kebisingan di kelas, memakai pakaian dengan rapi
5	Religius	melakukan shalat duha, tadarrus Al-Qur'an, Kultum, shalat berjamaah, dan pelaksanaan shalat jumat,
6	Mandiri	Mengerjakan semua tugas individu yang diberikan tanpa meminta bantuan orang lain.
7	Peduli Sesama	Berinisiatif menggalang dana bantuan kepada penderita kanker, memberikan sebagian uang saku untuk bersedekah

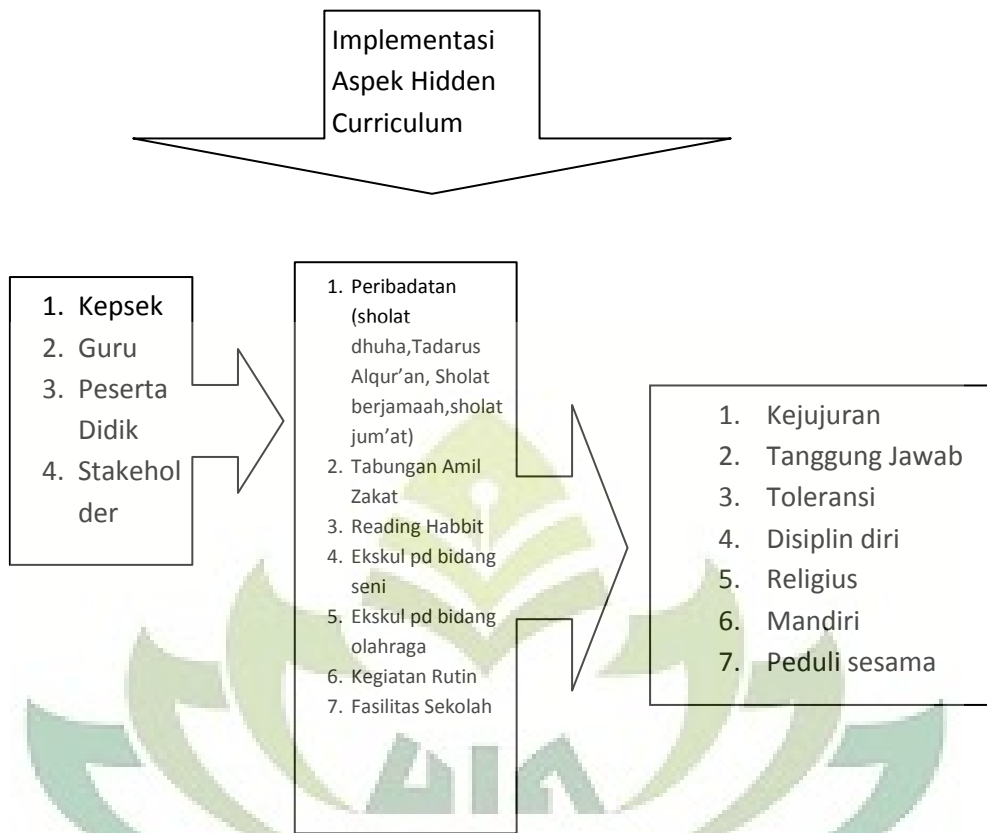
Beberapa nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik sudah tertanamkan melalui bentuk-bentuk perbuatan yang dilakukan, baik dilakukan

dilingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Karakter peserta didik sudah mencerminkan keinginan dari SMA Alkautsar yakni unggul dalam bidang *Ahklakul Karimah*. Walaupun masih saja ada kekurangan dalam pelaksanaannya, misalkan saja pada nilai disiplin masih ada saja peserta didik yang masih melanggar peraturan.

Tabel 4  
Pembentukan Karakter dalam *Hidden Currulum*

No	Aspek <i>Hidden Curriculum</i>	Implementasi <i>Hidden Curriculum</i>	Nilai-Nilai Karakter
1	Peribadatan	shalat duha, Tadarrus Alqur <sup>an</sup> , shalat berjamaah, shalat jum <sup>at</sup>	Religius, disiplin, bertanggungjawab
2	Reading Habit	Memresentasikan Artikel yang tugaskan oleh guru dan diskusikan di depan sesama temannya	Tanggungjawab, mandiri,
3	Tabungan Amil Zakat	Dapat membrikan secara langsung uang yang dikumpulkan dari sebagian uang jajan dan merasakan sepenanggungan dan sependeraan.	Perduli sesama, kejujuran, toleransi
4	Ekstrakurikuler Pada Bidang Seni	Alunan musik yang menyenangkan dan semangat serta pertunjukkan yang menghibur	Disiplin, tanggungjawab, mandiri
5	Ekstrakurikuler Pada Bidang Olahraga	Kerja sama tim dalam Sportifitas	Mandiri, Tanggungjawab, Disiplin
6	Kegiatan Rutin	3 S (Senyum, Sapa, Salam)	Peduli Sesama
7	Fasilitas Sekolah	Perpustakaan (pribadi yang baik dari pustakawan) Mandiri,	Mandiri, Tanggungjawab, Mandiri

Gambar 1.2



Gambar 1. Kerangka Hasil Penelitian di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : H.Syamroni, S.Ag.

Jabatan : Guru PAI

Pelaksanaan : 10 Desember 2016

Variabel	Indikator	Uraian Pertanyaan Wawancara
1. Struktural	1. Pembagian Kelas	<p>Dalam penyusunan pembagian kelas, Apakah Bapak/ibu melakukan pengembangan dengan memasukan nilai-nilai karakter?</p> <p>Jawaban : pada dasarnya pembagian kelas berdasarkan hasil pleno rapat. Pembagian kelas berdasarkan kemampuan siswa serta rangking siswa pada masing-masing kelas pada saat di kelas x. pembagian jurusan dilihat dari 3 hal, pertama dilihat rapot semester I, kedua hasil dari psikotes, ketiga berdasarkan hasil angket tentang penjurusan.</p>
	2. Ekstrakurikuler	<p>Karakter seperti apa yang anda harapkan dari kegiatan ekstrakurikuler? Apakah anda ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler?</p> <p>Jawaban : saya tidak terlibat dalam kegiatan ekskul karena sudah ada kordinator tersendiri yang mengurusnya. Karakter yang diharapkan dari ekskul secara keseluruhan secara pribadi anak-anak memegang prinsip yang kuat dalam perilaku akhlakul karimah sesuai pilar-pilar SMA Alkautsar</p>
	3. Fasilitas Sekolah	<p>Bagaimana anda memanfaatkan fasilitas sekolah dalam proses pembelajaran? Bagaimana fasilitas sekolah yang anda harapkan?</p> <p>Jawaban : fasilitas yang ada di madrasah ini sudah komplit tetapi masih ada kekurangan. Kita sebagai guru sangat memanfaatkan semua fasilitas sumber dan media yang ada dalam mendorong proses pembelajaran.</p> <p>Misalkan materi agama temannya dalam pengurusan jenazah. Semua alat sudah lengkap dengan alat praktiknya.</p>
2. Kultural	1. Norma Sekolah	<p>Menurut anda norma seperti apa yang anda berikan yang memiliki dampak terhadap pembentukan karakter?</p> <p>Jawaban : untuk norma sekolah sudah di atur dalam satuan komisi disiplin yang menangani pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.</p> <p>Saya hanya bisa menegur dan melaporkan kepada komdis dari setiap pelanggaran yang dilakukan. Norma yang dilakukan hanya sekedar teguran dan peringatan saja.</p>
	2. Suasana Sekolah	<p>Bagaimana cara anda membuat suasana sekolah menjadi kondusif terhadap peserta didik?</p> <p>Jawaban : terutama saya selalu menekankan kepada siswa akan selalu bersikap disiplin dimanapun ia berada. Saya selalu menegur dan</p>

		memperingati setiap pelanggaran yang terjadi pada saat di lingkungan sekolah. Tujuannya hanya siswa yang lain nyaman pada saat belajar
	3. Interaksi Guru & Siswa	Bentuk interaksi bagaimana yang anda berikan kepada peserta didik dalam membentuk karakternya? Lampiran 6 Jawaban : interaksi yang saya berikan adalah sebagai family atau sebagai anak saya sendiri. Karena sekolah ini adalah sekolah swasta jadi saya selaku guru tidak bisa terlalu kasar terhadap siswa. Beda dengan sekolah negeri mereka gurunya pada cuek-cuek pada siswanya.
	4. Iklim Sekolah	Bagaimana cara anda membuat iklim sekolah menjadi nyaman kepada peserta didik? Jawaban : agar iklim sekolah selalu nyaman saya selalu menegakkan kedisiplinan atas pelanggaran-pelanggaran yang ada dari siswa. Dengan itulah iklim sekolah menjadi nyaman bagi yang lain.
	5. Ibadah	Bagaimana anda memberikan contoh ibadah di luar program madrasah? Jawaban : banyak hal yang dapat dicontohkan dalam ibadah di sekolah. Sekolah sendiri punya program yang diberikan kepada siswa. Diluar program pembelajaran siswa sering bertanya tentang seputar kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana posisi seorang yang sedang haid. Intinya saya memberikan pengetahuan seputar ibadah dalam kehidupan sehari-hari
	6. Kompetisi	Kompetisi apa yang anda berikan kepada peserta didik berikan ketika proses belajar mengajar dan apakah kompetisi itu membentuk karakter, karakter apa yang dibentuk dari kompetisi tersebut? Jawaban : paling pertama saya membuat game keterampilan. Seperti contoh saya memberikan tugas dalam membagi harta warisan dalam anggota keluarganya yang ada di rumah. Dengan begitu mereka dengan antusias mengerjakan dan menghitung harta warisan dalam anggota keluarganya. Saya selalu menanamkan kepada siswa dalam kompetisi sikap agar selalu menjunjung <i>ahklakul karimah</i> .
	7. Ekspresi Guru terhadap muridnya	Apa yang anda harapkan dari peserta didik? Jawaban : yang saya harapkan dari peserta didik adalah agar mereka semua paham dengan apa yang saya ajarkan. Jangan pernah berhenti bertanya sebelum paham dan saya tidak akan berhenti member penjelasan sebelum siswa paham.
	8. Disiplin Waktu	Bagaimana anda mengajarkan disiplin waktu kepada peserta didik? Jawaban : saya memberikan toleransi pada setiap siswa yang terlambat dengan waktu 10 menit. Lewat 10 menit saya mengunci kelas dan

		yang terlambat lebih dari 3x dengan konskuensi belajar diluar kelas dengan mengerjakan tugas atau sama sekali tidak masuk kelas mengikuti pelajaran.
--	--	--

Informan : Drs.Husnial Ghofir

Jabatan : Guru PAI

Pelaksanaan : 10 Desember 2016

Variabel	Indikator	Uraian Pertanyaan Wawancara
1. Struktural	1. Pembagian Kelas	Dalam penyusunan pembagian kelas, Apakah Bapak/ibu melakukan pengembangan dengan memasukan nilai-nilai karakter? Jawaban : biasanya kelas ada yang aktif dan ada kelas yang tidak aktif. Untuk kelas yang tidak aktif saya selalu memberikan dengan game keterampilan dan menyampaikan materi dengan lemah lembut juga. Dalam pembagian kelas saya tidak langsung memulai materi pelajaran tetapi cenderung memberikan motivasi bagaimana mereka mau belajar dengan pelajaran yang saya berikan.
	2. Ekstrakurikuler	Karakter seperti apa yang anda harapkan dari kegiatan ekstrakurikuler? Apakah anda ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler? Jawaban : ekskul yang dilaksanakan di madrasah ini sangat disenangi oleh siswa. Bahkan siswa rela mengikuti kegiatan dari pada belajar dalam kelas. Karena kegiatan ekskul merupakan kegiatan yang nyata yang dampaknya langsung dirasakan oleh siswa itu sendiri. Misalknya siswa memenangkan perlombaan dalam pertandingan olahraga dan seni.
	3. Fasilitas Sekolah	Bagaimana anda memanfaatkan fasilitas sekolah dalam proses pembelajaran? Bagaimana fasilitas sekolah yang anda harapkan? Jawaban : fasilitas sangat membantu saya dalam proses pembelajaran terutama pada saat menyampaikan materi dengan proyektor. Karena peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dengan bagaimana saya menyampaikan pelajaran kepada mereka.
2. Kultural	1. Norma Sekolah	Menurut anda norma seperti apa yang anda berikan yang memiliki dampak terhadap pembentukan karakter? Jawaban : karena madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, maka sikap dan sifat harus sesuai dengan agama Islam. Untuk itu saya mengajarkan dari diri saya sendiri agar selalu menjadi tauladan yang berahklak karimah.
	2. Suasana Sekolah	Bagaimana cara anda membuat suasana sekolah

		<p>menjadi kondusif terhadap peserta didik?</p> <p>Jawaban : suasana nyaman saya mulai dari kelas sendiri. Saya membuat siswa bagaimana caranya mereka untuk mau belajar dulu. Biasanya saya memberikan motivasi atau game untuk merangsang minat siswa.</p>
	3. Interaksi Guru & siswa	<p>Bentuk interaksi bagaimana yang anda berikan kepada peserta didik dalam membentuk karakternya?</p> <p>Jawaban : intinya menempatkan sesuai dengan posisinya. Siswa bisa menjadi seorang anak didik, teman, saudara atau menjadi seorang rekan kerja dalam sebuah kegiatan.</p>
	4. Iklim Sekolah	<p>Bagaimana cara anda membuat iklim sekolah menjadi nyaman kepada peserta didik?</p> <p>Jawaban : biasanya saya memberikan <i>reward and punishment</i> kepada siswa. Agar iklim sekolah selalu nyaman dengan menegakkan kedisiplinan atas pelanggaran-pelanggaran yang ada dari siswa. Dengan itulah iklim sekolah menjadi nyaman bagi yang lain dan memberikan penghargaan bagi siswa yang memiliki prestasi kebaikan. Dengan itu begitu iklim sekolah dapat menjadi nyaman.</p>
	5. Ibadah	<p>agaimana anda memberikan contoh ibadah di luar program sekolah?</p> <p>Jawaban : setiap ibadah yang dilaksanakan di SMA Alkautsar ini sebenarnya sudah di program. Paling saya memberikan contoh semisal berdo'a sebelum dan sesudah belajar mengajar</p>
	6. Kompetisi	<p>Kompetisi apa yang anda berikan kepada peserta didik ketika proses belajar mengajar dan apakah kompetisi itu membentuk karakter, karakter apa yang dibentuk dari kompetisi tersebut?</p> <p>Jawaban : saya membuat system saving point. Saya mengajukan beberapa pertanyaan pada proses pembelajaran. Lalu yang bisa menjawab saya akan berikan nilai tambahan dari tugas hariannya.</p>
	7. Ekspresi Guru terhadap Muridnya	<p>Apa yang anda harapkan dari peserta didik?</p> <p>Jawaban : yang saya harapkan yakni karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.</p>
	8. Disiplin Waktu	<p>agaimana anda mengajarkan disiplin waktu kepada peserta didik?</p> <p>Jawaban : kalau dalam KBM saya membuat aturan tersendiri, siswa terlambat 5 menit siswa diberi tanda x diabsen tidak dianggap hadir dan boleh masuk mengikuti pelajaran dalam kelas.</p>



Informan : Sujarwo, S.Pd.  
 Jabatan : Kewarganegaraan  
 Pelaksanaan : 3 Desember 2016

Variabel	Indikator	Uraian Pertanyaan Wawancara
1. Struktural	1. Pembagian Kelas	Dalam penyusunan pembagian kelas, Apakah Bapak/ibu melakukan pengembangan dengan memasukan nilai-nilai karakter? Jawaban : biasanya kelas ada yang aktif dan ada kelas yang tidak aktif. Untuk kelas yang tidak aktif saya selalu memberikan dengan game keterampilan dan menyampaikan materi dengan lemah lembut juga. Dalam pembagian kelas saya tidak langsung memulai materi pelajaran tetapi cenderung memberikan motivasi bagaimana mereka mau belajar dengan pelajaran yang saya berikan.
	2. Ekstrakurikuler	Karakter seperti apa yang anda harapkan dari kegiatan ekstrakurikuler? Apakah anda ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler? Jawaban : karakter yang diinginkan dari ekskul adalah target dari MOU dengan pihak pelatih. Biasanya targetnya adalah memiliki juara pada tingkat nasional baik dalam bidang olahraga dan seni.
	3. Fasilitas Sekolah	Bagaimana anda memanfaatkan fasilitas sekolah dalam proses pembelajaran? Bagaimana fasilitas sekolah yang anda harapkan? Jawaban : fasilitas yang di Sekolah belum 100% memiliki fasilitas yang lengkap. Tetapi secara garis besar sudah memenuhi karakter dan proses pembelajaran siswa.
2. Kultural	1. Norma Sekolah	Menurut anda norma seperti apa yang anda berikan yang memiliki dampak terhadap pembentukan karakter? Jawaban : tentunya norma-norma yang mencerminkan akhlakul karimah. Saya sebagai guru harus dapat mencontohkan kepada siswa tentang hal-hal yang baik, seperti tepat masuk ke sekolah.
	2. Suasana Sekolah	Bagaimana cara anda membuat suasana sekolah menjadi kondusif terhadap peserta didik? Jawaban : disini ada program <i>HC (habitual curriculum)</i> , untuk itu program ini ditargetkan siswa dapat berkelakuan baik terutama dengan pergaulan sehari-hari baik dari bahasa maupun sikap.
	3. Interaksi Guru & siswa	Bentuk interaksi bagaimana yang anda berikan kepada peserta didik dalam membentuk karakternya?

		Jawaban : kami sebagai lembaga pendidikan swasta selalu memberikan interaksi seperti family anak adalah sebagai keluarga. Beda seperti sekolah negeri yang cuek kepada peserta didiknya.
	4. Iklim Sekolah	Bagaimana cara anda membuat iklim sekolah menjadi nyaman kepada peserta didik? Jawaban : iklim sekolah sudah dimulai sejak awal kedatangan siswa pada pagi hari. Semboyan 3 S (sapa, senyum, salam) menjadi iklim yang tidak dipisahkan dari siswa. Terlebih lagi sanksi yang diberikan bagi siswa yang terlambat pada jam masuk sekolah.
	5. Ibadah	Bagaimana anda memberikan contoh ibadah di luar program sekolah? Jawaban : saya biasanya mengajarkan ibadah masuk kedalam mata pelajaran intra seperti pengurusan jenazah, prkatik ibadah, keputrian,
	6. Kompetisi	Kompetesi apa yang anda kepada peserta didik berikan ketika proses belajar mengajar dan apakah kompetisi itu membentuk karakter, karakter apa yang dibentuk dari kompetisi tersebut? Jawaban : biasanya saya selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang saya ajarkan. Dari sini akan kelihatan siswa-siswi yang berlomba untuk menjawab pertanyaan tersebut.
	7. Ekspresi Guru terhadap Muridnya	Apa yang anda harapkan dari peserta didik? Jawaban : harapan saya sebagai guru dari siswa adalah terwujudnya visi dari SMA Alkautsar yakni unggul dalam bidang akhlak. Lalu harapan saya untuk siswa adalah siswa yang tamat dari sini diterima di seluruh perguruan tinggi yang ternama seperti UNPAD, UI, UGM dll
	8. Disiplin Waktu	Bagaimana anda mengajarkan disiplin waktu kepada peserta didik? Jawaban : saya selalu tegas terhadap siswa dengan menjalankan tata tertib yang ada di sekolah ini. Apapun pelanggaran yang dilakukan harus diberikan sanksi.

Informan : Eko Anzair, S.Si.

Jabatan : Kepala Sekolah

Pelaksanaan : 5 Desember 2016

Variabel	Indikator	Uraian Pertanyaan Wawancara
1. Struktural	1. Pembagian Kelas	Apakah selama ini pembagian kelas direncanakan terlebih dahulu? Bagaimana sistem pembagian kelas yang dibuat di SMA Alkautsar? Jawaban : benar, setiap pembagian kelas itu sudah di desain terlebih dahulu. Pembagian kelas berdasarkan minat dan

		kemampuan peserta didik.
	2. Ekstrakurikuler	Karakter seperti apa yang anda harapkan dari kegiatan ekstrakurikuler? Apakah kegiatan ekstrakurikuler sudah sesuai dengan kebutuhan siswa? Jawaban : karakter yang diharapkan tentunya karakter yang mampu bersaing dengan perkembangan zaman tentunya. Karakter yang lebih ditonjolkan adalah karakter akhlakul karimah. Ekskul yang dilaksanakan di SMA Alkautsar sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
	3. Fasilitas Sekolah	Apakah fasilitas sekolah ini sudah mendukung karakter siswa ? Jawaban : kita selalu berusaha memberikan fasilitas yang terbaik untuk peserta didik tentunya. Namun masih saja ada fasilitas yang belum memadai bagi siswa. Kedepannya kamu tentu akan mengevaluasi lagi fasilitas yang kurang. Secara umum fasilitas yang ada di SMA Alkautsar ini sudah mendukung karakter siswa.
2. Kultural	1. Norma Sekolah	Bagaimana bentuk norma-norma di madrasah ini yang mencerminkan karakter yang baik? Jawaban : sebagai contoh guru tauladan yang baik kami selalu memberikan perilaku-perilaku yang dapat membuat siswa terdorong untuk terbiasa melaksanakannya. Misalkan guru-guru dan saya pagi-pagi sudah menunggu datangnya siswa di pintu gerbang dengan memberikan senyuman dan sapaan hangat kepada siswa. Tidak lupa juga tradisi yang ada di SMA Alkautsar ini 3 S (sapa, senyum,salam) itu selalu kami biasakan
	2. Iklim Sekolah	Apa yang anda lakukan agar iklim sekolah menjadi nyaman dan menyenangkan? Jawaban : saya selalu menekankan kepada guru-guru bahwa peserta didik merupakan bagian dari keluarga kita. Maka dari itu, hubungan family antara siswa dengan guru harus tetap terjaga harmonis.
	3. Ibadah	Apakah ada program ibadah-ibadah yang diberikan kepada siswa dan apa saja bentuk program ibadahnya dan apakah fasilitas disekolah ini sudah mendukung program ibadah tersebut? Jawaban : kita banyak memberikan program kepada siswa. Salah satunya kegiatan HC. Mulai dari shalat dhuha, tadarrus, kultum, tahfiz. Tapi untuk beberapa kegiatan masih ada fasilitas yang belum terpenuhi.
	4. Kompetisi	Kompetisi apa saja yang pernah dilaksanakan di madrasah ini?

		Jawaban : madrasah aliyah sudah banyak mengikuti kompetisi baik yang dilakukan di Alkautsar maupun diluar sekolah misalkan futsal, basket, dan pentas seni.
	5. Disiplin Waktu	Apakah sekolah sudah menerapkan setiap kegiatan yang dilakukan berdasarkan disiplin waktu? Jawaban : disiplin waktu merupakan hal wajib dilaksanakan di sekolah ini. Mulai dari sanksi hukuman sudah kami terapkan untuk membuat anak menjadi disiplin. Namun masih saja ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik.

Informan : Peserta Didik

Jabatan : -

Pelaksanaan : 3 Desember 2016

Variabel	Indikator	Uraian Pertanyaan Wawancara
1. Struktural	1. Pembagian Kelas	Apakah anda rasakan ketika ada pembagian kelas? Jawaban : yang saya rasakan senang ketika saya bisa masuk jurusan yang saya inginkan.
	2. Ekstrakurikuler	Kegiatan ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti? Hal apa yang dapat kamu ambil dari kegiatan ekstrakurikuler? Jawaban : saya ikut KIR (kelompok ilmiah remaja), musikalisasi puisi, basket. Banyak pengalaman yang saya dapatkan pada kegiatan ekskul. Saya belajar dengan teori terus jadi pengen menikmati yang praktik. Di ekskul saya lebih dituntut untuk lebih tanggungjawab juga, tepat waktu, dan kerjasama.
	3. Fasilitas Sekolah	Manfaat apa yang kamu rasakan dengan fasilitas sekolah berikan? Jawaban : yang saya rasakan dengan fasilitas sekolah belum memadai untuk kegiatan ekskul. Ada juga fasilitas sekolah yang belum bersih, contohnya toilet yang masih kotor. Jadi kita merasa tidak nyaman aja.
2. Kultural	1. Norma Sekolah	Apakah kamu sering melanggar norma yang ada di madrasah ini dan bagaimana menurut kamu norma-norma yang ada di sekolah ini? Jawaban : Alhamdulillah saya tidak melanggar peraturan. Peraturan yang ada disini tidak terlalu berat. Kami tidak merasa terbebani dengan aturan yang ada.
	2. Suasana Sekolah	Apakah kamu merasa nyaman pada saat proses belajar mengajar? Jawaban : saya merasa nyaman kalau lagi belajar. Kalaupun ada teman yang berisik

		tidak terlalu mengganggu belajar saya.
	3. Interaksi Guru dan Siswa	Interaksi seperti apa yang terjalin dengan guru kamu? Jawaban : guru-guru disini sangat menyenangkan. Paling ada beberapa guru yang kami tidak sukai. Tapi secara keseluruhan kami nyaman. Mereka menganggap kami seperti anaknya sendiri.
	4. Iklim Sekolah	Bagaimana cara kamu memberikan toleransi kepada sahabat kamu? Jawaban : biasanya ada juga teman yang ingin atau berisik pas lagi belajar. Paling kita Cuma diemin aja kalau dia ganggu teman yang lain. Nanti juga diem sendiri.
	5. Ibadah	Apakah ada dampak setelah kamu mengikuti ibadah di madrasah dan seperti apa dampak yang kamu rasakan? Jawaban : banyak dampak yang kami rasakan. Biasanya kami tidak pernah shalat dhuha sekarang jadi sering dhuha. Biasa jarang menghafal qur'an sekarang jadi terbiasa menghafal. Kami jadi seperti nyaman aja kalau sudah shalat dhuha
	6. Kompetisi	Apakah gurumu pernah memberikan sejenis kompetisi dalam pembelajaran, bagaimana menurut kamu kompetisi tersebut? Jawaban : iya kadang-kadang guru juga memberikan kompetisi. Menurut saya itu sangat bagus buat kami. Karena kami juga terdorong untuk berlomba dengan teman yang lain.
	7. Ekspresi Guru terhadap Muridnya	Respon apa yang anda berikan dari motivasi guru untuk kamu? Jawaban : kami selalu mengikuti apa yang diberikan guru. karena motivasi itu sangat bermanfaat bagi kami.
	8. Disiplin Waktu	Apakah kamu melaksanakan disiplin waktu dari setiap kegiatan madrasah? Jawaban : iya kita selalu bisa tepat waktu juga setiap kegiatan yang ada. Itu sudah jadi tanggungjawab juga. Walaupun kadang-kadang masih telat juga

Informan : Wali Murid

Jabatan : -

Pelaksanaan : 3 Desember 2016

Variabel	Indikator	Uraian Pernyataan Wawancara
1. Struktural	1. Ekstrakurikuler	<p>Karakter seperti apa yang anda ketahui dari siswa setelah mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?</p> <p>Jawaban : karakter yang seperti jujur, bertanggungjawab, dan disiplin.</p> <p>Sebelum anak saya masuk ke SMA Alkautsar anak saya biasa saja sewaktu di rumah.</p> <p>Namun sekarang anak saya lebih rajin shalatnya, lebih disiplin dari yang sebelumnya.</p>
	2. Fasilitas Sekolah	<p>Apakah menurut anda fasilitas sekolah memberikan sebuah karakter yang baik terhadap siswa?</p> <p>Jawaban : Saya kurang mengetahui tentang fasilitas yang ada di sekolah. Setahu saya tidak ada komplin dari anak saya.</p>
2. Kultural	1. Ibadah	<p>Apakah anak anda rajin melaksanakan ibadah ketika di rumah dan bagaimana dampak dari ibadah tersebut terhadap karakter?</p> <p>Jawaban : Alhamdulillah banyak perkembangan yang terjadi pada anak saya selama sekolah di Alkautsar. Sebelumnya dia tidak pernah melaksanakan shalat dhuha tapi sekarang dia rajin melaksanakannya. Tanpa ada suruhan dia melaksanakan shalat. Karakter yang diberikan lebih rajin dan disiplin saja.</p>
	2. Disiplin Waktu	<p>Apakah anak anda selalu disiplin waktu terhadap pekerjaannya ketika di rumah?</p> <p>Jawaban : sekarang anak saya lebih disiplin dari sebelum dia masuk ke Alkautsar. Kadang-kadang saja dia telat bangun. Itupun hanya pada waktu libur sekolah.</p>

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan temuan data dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat diambil beberapa simpulan penelitian. Simpulan umum penelitian adalah bahwa SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung melaksanakan berbagai kegiatan untuk membentuk karakter peserta didik.

Simpulan khususnya antara lain :

1. SMA ALKAUTSAR melaksanakan *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik.
2. Praktik *hidden curriculum* di SMA ALKAUTSAR berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama.
3. Pembentukan karakter melalui *hidden curriculum* di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik.
4. Sumber yang mengandung *hidden curriculum* yang ada di SMA ALKAUTSAR yaitu, Peribadahan (shalat duha, Tadarrus Alqur'an, shalat berjamaah, shalat jum'at), Tabungan Amal Saleh, *Reading Habbit*, Ekstrakurikuler Pada Bidang Seni, Ekstrakurikuler Pada Bidang Olahraga, Kegiatan Rutin dan Fasilitas sekolah.

Dengan penerapan yang ada pada aspek *hidden curriculum* dapat membentuk karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya karakter dari peserta didik selama ada di dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini

juga menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter maka dibutuhkan perpaduan antara kurikulum tertulis dengan *hidden curriculum* agar menjadi bagian yang terintegrasi. Pendidikan karakter yang dijadikan selogan oleh pemerintah dirasakan kurang optimal jika hanya mengandalkan kurikulum tertulis atau resmi. Maka dari itu, harus ada *supplement* untuk mengoptimalkan peran pendidikan terhadap karakter peserta didik.

Lembaga pendidikan khususnya SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung selama ini hanya terfokus pada kurikulum tertulis, sementara kurikulum yang tersembunyi kurang dioptimalkan perannya. Kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap peserta didik, suasana yang kondusif, iklim sekolah, interaksi guru dengan peserta didik dengan memperlakukan siswa sebagai bagian dari keluarga, semua itu merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah sikap dan perilaku siswa yang menghasilkan sebuah karakter dari peserta didik.

SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung mencoba mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dari aspek *hidden curriculum* dalam rangka mewujudkan pilar unggulan yakni *akhlakul karimah* atau karakter. Melalui pengembangan aspek *hidden curriculum* untuk menanamkan nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan dari berbagai aspek yakni, aspek struktural (pembagian kelas, ekstrakurikuler, fasilitas sekolah dan aspek kultural (norma sekolah, suasana sekolah, interaksi guru dan siswa, iklim sekolah, ibadah, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu).

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam membentuk karakter melalui aspek *hidden curriculum* diperlukan kerjasama dari semua *stakeholder* di SMA ALKAUTSAR. Mulai dari kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, satpam,



penjaga kantin, office boy serta lingkungan sekolah yang berkomitmen dalam rangka mewujudkan peserta didik yang berkarakter agar terhindar dari kenakalan remaja.

Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas yang mengajarkan berbagai mata pelajaran dirasakan belum cukup dalam membentuk karakter di SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung. Hal ini dapat terlihat masih adanya bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi, seperti siswa merokok, pergaulan bebas, pacaran, menonton film porno, serta membolos sekolah. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada pada peserta didik, SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung memiliki tanggungjawab yang besar.

SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung telah mengembangkan berbagai kegiatan yang ada. Dimulai dari proses kegiatan belajar mengajar, peribadahan (shalat duha, tadarrus Al-Qur'an, kultum, tahfiz, pelaksanaan shalat dzuhur dan ashar berjamaah serta shalat jum'at), kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kokurikuler.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan di atas, maka ada beberapa saran yang akan penulis ajukan dalam tesis ini :

1. Sekolah bisa membuat semacam diskusi ilmiah terkait *hidden curriculum* dalam berbagai aspek-aspek kegiatan yang ada. Masih ada beberapa guru yang tidak paham konsep bahkan tidak mengetahui istilah *hidden curriculum*. Sekolah juga harus memperhatikan *hidden curriculum* dalam proses pembelajaran di kelas, tidak hanya terfokus pada kurikulum yang ditulis. *Hidden curriculum* sebagai pelengkap dan berpengaruh terhadap

pembentukan karakter peserta didik. Diharapkan semua elemen sekolah baik kepala madrasah, guru, pegawai administrasi, satpam, penjaga kantin, serta *stakeholder* dapat bekerja sama memberikan pengaruh yang positif dari aspek *hidden curriculum*.

2. Bagi orang tua siswa perlunya diadakan jalinan kerja sama siswa bersama masyarakat dan SMA ALKAUTSAR Bandar Lampung. Kerja sama ini bisa berupa pengawasan bagi peserta didik terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang dari peserta didik, baik itu masyarakat di lingkungan sekolah, masyarakat di lingkungan siswa tinggal, maupun masyarakat yang lebih luas, dalam rangka untuk memantau perkembangan karakter siswa.
3. Penelitian tentang *hidden curriculum* peneliti rasakan masih minim sekali. Oleh karena itu diharapkan lembaga perguruan tinggi dan lembaga riset lainnya untuk dapat mengembangkan kembali penelitian tentang urgensi *hidden curriculum* untuk mengatasi kenakalan remaja yang terjadi sekarang ini dan mengalami pergeseran moral atau karakter akibat perkembangan zaman yang semakin maju.
4. Diharapkan kepada peneliti lain yang tertarik untuk dapat mengadakan penelitian lebih lanjut, karena hasil penelitian ini masih banyak kekurangan baik secara teori maupun praktis. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber refresentatif untuk penelitian selanjutnya.